

**AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR
(STUDI KOMPARASI ANTARA TAFSIR
AL-QURṬUBĪ DAN *AL-MANĀR*)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Haikal Hamdi Al Rasyid

NIM: 191410030

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUN AKADEMIK
2023 M / 1444 H**

**AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR
(STUDI KOMPARASI ANTARA TAFSIR
AL-QURTUBĪ DAN *AL-MANĀR*)**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ
Jakarta

Sebagai Pelaksanaan Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Haikal Hamdi Al Rasyid

NIM: 191410030

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUN AKADEMIK
2023 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haikal Hamdi Al Rasyid
NIM : 191410030
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Studi Komparasi Antara
Tafsir *Al-Qurthubi* dan *Al-Manar*)
No. Kontak : +62 87889989377

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Studi Komparasi Antara Tafsir *Al-Qurthubi* dan *Al-Manar*)" adalah hasil karya sendiri, ide, gagasan dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai aturan yang berlaku.

Jakarta, 01 Maret 2023

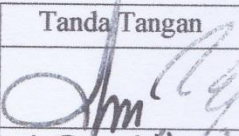
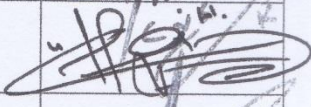
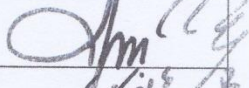
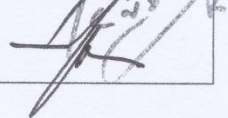
Yang menyatakan



Haikal Hamdi Al Rasyid

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

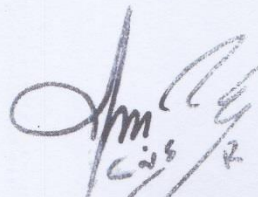
Skripsi yang berjudul *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Qurtubi dan Al-Manar)* yang ditulis oleh Haikal Hamdi Al Rasyid NIM 191410030 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang digelar pada Jum'at, 9 Juni, 2023. Skripsi ini juga telah direvisi atau diperbaiki sesuai dengan masukan dan saran yang didapat dari pembimbing skripsi dan penguji saat sidang skripsi diselenggarakan.

No.	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Dr. Andi Rahman, M.A	Pemimpin Sidang	
2.	Dr. Lukman Hakim, M.A	Pembimbing	
3.	Dr. Andi Rahman, M.A	Penguji 1	
4.	Hidayatullah, M.A	Penguji 2	

Jakarta, 21 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

“Create a footprint wherever you stand. Because if not now, then when ?. If not you, then who else?”

“Ciptakanlah sebuah jejak dimanapun dirimu berpijak. Sebab, jika bukan sekarang, maka kapan ?. Jika bukan dirimu, maka siapa ?”

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا بِعَبْدِهِ الْمُخْتَارِ مَنْ دَعَانَا إِلَيْهِ بِالْإِذْنِ وَقَدْ نَادَانَا
لَبَّيْكَ يَا مَنْ دَلَّنَا وَحَدَانَا اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقَ وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ وَالتَّاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ وَالهَادِي إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ حَقَّ قَدْرِهِ وَمِقْدَارِهِ
العَظِيمِ

Alhamdulillah puja dan puji syukur terhaturkan dari lubuk hati terdalam penulis ucapkan kepada Allah SWT. Karena berkat segala nikmatnya lah, khususnya nikmat sehat penulis dapat menyelesaikan karya tulis skripsi ini. Juga berkat segala ridha juga izinnnya lah karya sederhana ini dapat terselesaikan. Semoga skripsi yang diberi judul “*Amar Ma’ruf Nahi Munkar (Studi Komparasi Antara Tafsir Al-Qurthubi dan Al-Manar)*” ini selain disusun untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Universitas PTIQ Jakarta, semoga juga dapat menjadi sebuah tulisan yang bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan umumnya bagi orang lain yang membacanya.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini tentu tak sedikit diliputi dengan segala hambatan. Dimulai dari hambatan yang berasal dari diri pribadi hingga hambatan dari luar. Seperti kehabisan materi yang disebabkan minimnya referensi, bacaan, dan pengetahuan penulis. Belum lagi saat rasa malas yang selalu menghantui dan lain sebagainya. Namun di sisi lain dari semua kesulitan dan hambatan tersebut, Alhamdulillah berkat izin Allah SWT lalu juga berkat bantuan, arahan dan bimbingan yang dibalut dengan motivasi dan support dari semua aspek. Baik keluarga maupun guru, pada akhirnya skripsi ini berhasil terselesaikan. Seperti apa yang sering diingatkan oleh bahwa skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah dan Ummi yang tercinta, dengan berkat setiap do’a yang senantiasa terpanjatkan dan selalu menyertai setiap langkahku. Ungkapan terima kasih yang tak terhingga dibalut dengan segala cinta dan kasih sayang. Terima kasih atas segala pengorbanan, perjuangan, dan ridha Ayah dan Ummi.

Semoga karya tulis skripsi yang sederhana ini dapat menjadi bagian bakti diriku pada kalian.

2. Adik-adik ku yang dibanggakan, Daniyal, Hilal, Nabihan, dan Rayyan. Karya skripsi yang sederhana ini juga dipersembahkan untuk kalian semua. Semoga ini dapat menjadi bagian dari bukti bahwa diriku dapat menjadi contoh dan teladan bagi kalian semua. Juga teriring do'a dan harapan, semoga kita semua dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Ummi kelak.
3. Seluruh keluarga besar, baik dari keluarga Ayah yaitu Alm. H. Muhammad Yunus bin H. Amsar juga maupun seluruh keluarga besar dari Ummi yaitu, Kakek H. Atim. Semoga kita semua senantiasa diberikan kesehatan dan dapat terus berkumpul menjalin silaturahmi menjaga tali kekeluargaan, meski belum dapat disebutkan satu persatu, namun InsyaAllah kita semua senantiasa dalam penjagaan Allah SWT.
4. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Daar El-Qolam 3 kampus Dza 'Izza beserta semua guru dan pengajar yang telah memberikan segala dasar ilmu, arahan, bimbingan, pengajaran dan pengasuhan yang kelak akan menjadi bekal bagi setiap santriwan dan santriwati-nya, khususnya ketika mereka telah lulus. Akan menyebar dengan segala minat yang akan menjadi profesi namun tetap memiliki label sebagai santri apapun kelak profesinya.
5. Seluruh guru dimanapun berada yang pernah mengajar diriku, dimulai dari Taman kanak-kanak, SD, SMP, SMA yang telah memberikan ilmu apapun kepada diriku. Semoga bagi yang masih hidup senantiasa Allah berkahi bidupnya, disehatkan badannya, dan dipanjangkan umurnya. Adapun bagi yang sudah wafat, semoga Allah golongankan dalam wafat yang *Husnul Khatimah*, diberikan nikmat di alam kuburnya, dan dijadikan kuburnya taman daripada taman-taman surga.
6. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan banyak kesempatan bagi kami menjadi bagian dari kampus tercinta.
7. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta, Dr. Andi Rahman, M.A yang senantiasa memberikan arahan dan mengimngatkan mahasiswa akhir khususnya untuk segera menyelesaikan tugas akhirnya.
8. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ, Dr. Lukman Hakim, M.A yang juga sekaligus merupakan dosen pembimbing saya. Sosok yang senantiasa mengarahkan, menemani dan membimbing bagaimana agar karya tulis ini dapat selesai disusun dengan baik.
9. Muhammad Khairul Anwar, S.Ud., M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Proposal Skripsi atas bimbingan yang telah diberikan dalam persiapan proposal skripsi sehingga dapat diajukan pada Seminar Proposal dan dapat terus berlanjut hingga tulisan ini selesai.

10. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta atas segala pengajaran dan sistem pembelajaran yang berisikan ilmu-ilmu yang bermanfaat.
11. Seluruh teman, sahabat, kawan, dan kerabat di manapun berada, dari kecil hingga besar. Mereka semua yang menjadi pengisi hari-hari kecil hingga besar. Tawaan, candaan, suka, dan sedih yang telah dilalui bersama akan menjadi suatu cerita yang begitu indah untuk dikenang. Tak sedikit motivasi dan dukungan yang dibincangkan sebab rasa peduli satu sama lain untuk sama-sama sukses di masa depan.

Jakarta, 21 Juni 2023
Penulis Skripsi

Haikal Hamdi Al Rasyid

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRACT	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.	1
B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian	8
F. Teknik dan Sistematika Pembahasan	9
BAB II BIOGRAFI AL-QURTHUBI, MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA	11
A. Riwayat Singkat Al-Qurthubi	11
1. Riwayat Pendidikan Al-Qurthubi	12
2. Karya-Karya Al-Qurthubi	13
B. Riwayat Singkat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha	14
1. Riwayat Pendidikan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha	16
2. Karya-karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha	17
BAB II GAMBARAN UMUM SEPUTAR <i>AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</i>	19
A. Definisi atau Pengertian <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	19
B. Ayat-ayat Mengenai <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	20
C. <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i> Dalam Beberapa Aliran Islam	23
D. Poin-poin Penting Dalam <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	29
E. Rukun Dan syarat- syarat Dalam Menegakan <i>Amar Ma'ruf Nahi Munkar</i>	37
BAB IV PENAFSIRAN <i>AL-QURTHUBI</i> DAN <i>AL-MANAR</i> TENTANG AYAT-AYAT <i>AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR</i>	51
A. QS Ali Imron 104	51
B. QS Ali Imron 110	57
C. QS Ali Imron 114	62
D. QS At-Taubah 67	66
E. QS At-Taubah 71	70
F. QS At-Taubah 112	74
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78

B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
TENTANG PENULIS.	87

ABSTRACT

The existence of amar ma'ruf nahi munkar as an order aimed at humanity in general, does not just mean that one can be in the midst of this life smoothly and without distractions and obstacles. As for its existence, it has many obstacles that can interfere with its existence. Therefore, by looking at the situation as it is, in the results of this thesis writing, the author tries to raise the theme of amar ma'ruf nahi munkar and present more or less an explanation that is expected to be an answer to every problem encountered by amar ma' ruf nahi unkar in this life.

This research also uses the maudu'i (thematic) method, various matters or important points related to amar ma'ruf nahi munkar in its implementation. Starting from manners, methods and objects. Also equipped with library research or library research which aims to collect data and information from the materials contained in the books available in the library. Perceptions that are not always good about amar ma'ruf nahi munkar are also one of the problems faced. In the eyes of some groups, amar ma'ruf nahi munkar has an unfavorable image, recognizing it as an act of violence, religious doctrines that smell of extremism and so on. Of course, a statement like this is in stark contrast to the purity of this amar ma'ruf nahi munkar order. Also in this thesis, several verses are published by presenting interpretations from two different interpretations, especially in the verse fragment regarding amar ma'ruf nahi munkar. With the presentation of these interpretations, amar ma'ruf nahi munkar can be explored more deeply. Such as for example the reward or reward for its implementation, the privilege and glory of its position and so on, in order to increase confidence that amar ma'ruf nahi munkar is truly a noble order. And provide enthusiasm as well as motivation so that humanity in general and the Muslim community in particular compete with each other in upholding it. So that a peaceful, serene and prosperous sphere of life is created to be together.

From the results of this study, the author finds that a conclusion that amar ma'ruf nahi munkar according to the tafsir of Al-Qurthubi and Al-Manar is included in da'wah, because da'wah itself is imposed on conditions which are not contained in violent behavior or any kind. Including the desired goals and targets of the enforcement of the order. And in it are known the rules and regulations that bind anyone who wants to call for and uphold amar ma'ruf nahi munkar which is part of this da'wah. Thus, amar ma'ruf nahi munkar is not a religious doctrine in the form of acts of violence that have the impression and nature of extremism. According to Al-Qurthubi, Amar Ma'ruf Nahi Munkar is a call whose main purpose or point is to remain or turn to the worship of Allah Almighty.

Key Word: Dakwah, Hisbah, Akhlak

ABSTRAK

Keberadaan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai sebuah perintah yang ditujukan untuk umat manusia secara umum, tak begitu saja dapat berada di tengah-tengah kehidupan ini dengan mulus dan tanpa memiliki gangguan, halangan, dan rintangan. Adapun keberadaannya ini memiliki banyak sekali ganjalan yang dapat mengganggu keberadaannya. Oleh sebab itu, dengan melihat hal keadaan yang demikian adanya, pada hasil karya tulis skripsi ini, penulis mencoba mengangkat tema mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* dan menyajikan kurang lebihnya suatu paparan yang diharapkan akan menjadi sebuah jawaban dari setiap masalah yang ditemui *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan ini.

Penelitian ini pula menggunakan metode *maudu'i* (tematik), berbagai hal atau poin-poin penting terkait *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pelaksanaannya. Dimulai dari adab, cara dan objek-nya. Juga dilengkapi dengan penelitian kepustakaan atau *library research* yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari materi-materi yang terdapat dalam buku yang tersedia di perpustakaan. Persepsi yang tidak selalu baik tentang *amar ma'ruf nahi munkar* juga menjadi salah satu masalah yang dihadapi, *amar ma'ruf nahi munkar* dimata sebagian kelompok yang memiliki citra kurang baik, mengenalnya sebagai suatu tindak kekerasan, doktrin agama yang berbau ekstrimisme dan lain sebagainya, yang tentu statement seperti ini sangat bertolak belakang dengan kemurnian perintah *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Pada skripsi ini pula, dimuat beberapa ayat-ayat dengan menyajikan tafsiran dari dua tafsir yang berbeda khususnya pada penggalan ayat mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* nya. Dengan adanya sajian penafsiran-penafsiran ini, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat digali lebih dalam lagi. Seperti misalnya balasan atau ganjaran dari pelaksanaannya, keistimewaan dan kemuliaan akan kedudukannya dan lain sebagainya, agar menambah keyakinan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* memang benar-benar sebuah perintah yang mulia. Juga memberikan semangat juga motivasi agar umat manusia umumnya dan umat muslim khususnya saling berlomba-lomba dalam menegakannya. Sehingga terciptalah lingkup kehidupan yang damai, tentram, dan sejahtera untuk bersama.

Dari hasil penelitian ini, penulis menemukan bahwa suatu kesimpulan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* menurut tafsir *Al-Qurthubi* dan *Al-Manar* termasuk dalam dakwah, karena dakwah sendiri di dalamnya diberlakukan akan syarat-syarat yang di mana hal demikian tidak terdapat dalam perilaku kekerasan atau apapun jenisnya. Termasuk tujuan dan target yang diinginkan dari tertegaknya perintah tersebut. Di dalamnya dikenal akan adab-adab dan aturan yang mengikat siapapun yang hendak menyerukan dan menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan bagian dari dakwah ini. Sehingga, *amar ma'ruf nahi munkar* bukanlah sebuah doktrin agama berupa tindak kekerasan yang memiliki kesan dan sifat yang berbau ekstrimisme. Menurut *Al-Qurthubi*, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebuah seruan yang tujuan atau pokok utamanya adalah untuk tetap atau beralih kepada menyembah Allah SWT.

Kata Kunci: Dakwah, Hisbah, Akhlak

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang di mana di dalamnya menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta¹:

Latin	Arab	Latin	Arab
a	ا	ḍ	ض
b	ب	ṭ	ط
t	ت	ẓ	ظ
th	ث	‘	ع
j	ج	gh	غ
ḥ	ح	f	ف
kh	خ	q	ق
d	د	k	ك
dh	ذ	l	ل
r	ر	m	م
z	ز	n	ن
s	س	w	و
sh	ش	h	ه

¹ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula...* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 22

س	ص	y	ي
---	---	---	---

Untuk bisa menggunakan huruf yang diberi titik bawah, penulis harus menggunakan font Times New Arabic yang bisa didownload secara bebas dan gratis.

Cara pengetikan huruf dengan titik bawah adalah huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda [pada huruf besar misalnya “Ḍ” dan “Ḥ”, juga huruf dilanjutkan dengan Shift + tanda] pada huruf kecil misalnya “ḍ” dan “ḥ”.

Huruf-huruf yang diberi titik bawah, bisa diganti dengan huruf yang diberi garis bawah. Cara pengetikannya adalah huruf yang ingin diberi garis bawah di-block, lalu dilanjutkan dengan Shift + u, misalnya “Ḍ”, “Ḥ”, “ḍ” dan “ḥ”.

Untuk *diphthongs* atau bacaan yang dipanjangkan (*mad*) pada “a”, “i”, dan “u”, maka pengetikannya dilakukan dengan cara mengetik huruf dengan garis di atasnya dengan cara Shift + pada huruf besar semisal “Ā” pada huruf kecil semisal “ā”. Ini dapat dilakukan jika font yang digunakan adalah Times New Arabic.

Sementara jika font yang digunakan adalah Times New Roman, maka cara pengetikannya adalah control + Shift + ^ (*caret*) lalu hurufnya, misalnya “Ā”, “â”, “Ī”, dan “ī”. Huruf yang bertasydid, maka hurufnya diketik dua kali.

Contoh Transliterasi:

Kata	Font Times New Arabic	Font Times New Roman
نَصَرَ	Naṣar	Naṣar
رَحِمَ	Raḥim	Raḥ̣im
نَزَلَ	Nazzal	Nazẓal
تَفْسِيرٌ	Tafsir	Tafṣir
وَالْعَصْرِ	Wa al-‘aṣr	Wa al-‘aṣ̣r
بِسْمِ اللَّهِ	Bismillāh	Bismillạ̄h
إِيَّاكَ تُعْبُدُ	Iyyāk na’bud	Iyyāḳ na’bud
وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Wa iyyāḳ nasta’in	Wa iyyāḳ̣ nasta’in

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Amar Ma'ruf Nahi Munkar sendiri merupakan salah satu tugas manusia sebagai *khalifah* di bumi. Di samping tugas untuk beribadah yang kaitannya adalah hubungan hamba dengan tuhan atau yang biasa dikenal dengan *hablumminalah*. Maka tugas lainnya adalah menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* yang kaitannya adalah hubungan hamba dengan hamba atau sesama hamba. Biasa dikenal dengan *hablun minanas*. Maka berangkat dari sinilah jika *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sesuatu yang penting dalam misi dakwah. Di mana *amar ma'ruf nahi munkar* ini juga adalah bentuk takut akan murka Allah jika hukum-hukum-Nya dilanggar. Sekaligus bentuk rasa perhatian terhadap sesama hamba yang mungkin masih berada dalam keadaan kurang baik atau belum dapat mengenal dan menjalankan aturan agama, dan harapan dapat menyelamatkan mereka dari keterjerumusan diri mereka dalam ancaman siksa Allah dan murka-Nya di dunia dan akhirat.² Hal atau data-data penting yang mendukung akan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* adalah seperti banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terus terjadi dalam kehidupan umat. Tentu hal-hal semacam itu akan berdampak semakin parah apabila tidak adanya *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai peredam perkara-perkara seperti tadi.

Setelah mengetahui akan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar*, maka yang harus dilakukan selanjutnya adalah mencoba menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* itu sendiri dalam kehidupan nyata. Di mana berupaya sekuat tenaga untuk melaksanakan apa yang menjadi perintah dan ajaran agama. Sebab hendaknya setiap muslim memiliki semangat dalam diri untuk hal-hal kebaikan, apalagi kebaikan yang menyangkut kehidupan di akhirat kelak. Masuk surga atau masuk neraka.³ Barulah mengajak orang lain yang belum berada dalam kebaikan untuk sama-sama melaksanakan apa yang menjadi perintah dan ajaran agama dan segala apapun kebaikan yang dapat bernilai ibadah di sisi Allah. Berupaya pula mencegah segala macam bentuk kemunkaran atau hal-hal buruk yang tentu tidak ada dalam perintah dan ajaran-ajaran agama. Sebab dalam beragama, pada hakikatnya ada yang berlaku benar dan juga ada yang belum berlaku benar. Sebab sejatinya setiap manusia berada pada wadah kebajikan, yang berpindah dari satu kebajikan kepada kebajikan lainnya.⁴

² Akhmad Hasan, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Perintah Kepada Kebaikan Larangan Dari Kemungkaran)*. (Jakarta: Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, 2019), h. 35

³ Adri Efferi, *Pesan Imam Hanbal (20 Nasihat Pembentuk Karakter Muslim Sejati)* (Solo: Tinta Medina Tiga Serangkai, 2018), h. 47.

⁴ Fokky Fuad W, *Filsafat Hukum (Akar Religiositas Hukum)* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), h. 56.

Namun nyatanya saat ini *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi sebuah perselisihan di tengah kehidupan umat. Di mana satu pihak yang menganggap bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah sebuah doktrin agama yang berupa sebuah tindak kekerasan yang tidak mencerminkan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sementara satu pihak lainnya yang menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini, ada yang memiliki cara yang kurang tepat dalam prosesnya. Sehingga melahirkan sebuah asumsi bagi orang-orang awam jika *amar ma'ruf nahi munkar* identik dengan tindak kekerasan, sikap ekstrimisme, radikalisme dan semacamnya. Di mana pada hakikatnya asumsi-asumsi semacam tadi jelas lah tidak benar. Padahal jika ada perdebatan atau sesuatu yang menjatuhkan Islam, maka hendaklah dibantah dengan cara yang baik. Agar kedamaian di masyarakat tetap terjaga.⁵ Karena hal-hal semacam ini yang membuat *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi abu-abu di telinga umat khususnya yang awam. Mereka menjadi takut, asing, aneh, atau bahkan anti saat mendengarnya. Terkesan menganggapnya adalah sebuah ajaran yang tak baik. Padahal *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah salah satu perintah dan ajaran agama.

Oleh sebab itu hal-hal semacam ini haruslah menjadi perhatian besar bagi semua Muslim. Memang harus dihindari dan dicegah agar tidak mendarah daging di kehidupan masyarakat. Sebab perselisihan-perselisihan akan sesuatu tertentu inilah yang menjadi hambatan atau rintangan dalam mewujudkan keutuhan serta terpupuknya kesuburan umat Islam yang disebabkan oleh ketidakkonsekuennya (tidak benarnya) dalam proses penghambaan kepada Allah.⁶ Khususnya dalam hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan seperti ini.

Maka yang perlu dilakukan adalah bagaimana dapat menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* secara bersamaan. Bukan justru memisahkan antara *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan perselisihan atau perdebatan dalam menjalankannya. Saling menghargai satu sama lain. Mereka yang salah bukanlah yang hanya ber-*amar ma'ruf* atau hanya ber-*nahi munkar* saja. Namun yang salah adalah mereka yang saling menyalahkan satu sama lain. Jika yang diperselisihkan adalah keras atau lembutnya, ini hanyalah cara yang tergantung siapa yang menjalankannya. *Amar ma'ruf* juga bisa dilakukan dengan keras dan *nahi munkar* pun juga bisa dilakukan dengan lembut tergantung siapa dan bagaimana ia menjalankannya. Mengingat bahwa ada beberapa metode dakwah seperti gaya penyampaian dengan pengajaran yang baik, yang di mana salah satu format penerapannya adalah dengan memberikan semangat dengan menyebutkan pahala juga balasan, serta peringatan akan adanya siksa. Selebihnya adalah dengan menunjukkan sikap santun dan kasih sayang terhadap orang-orang yang diserukan dakwah dengan ucapan-ucapan yang baik dan berkesan.⁷ Sebab yang salah itu bukan *amar ma'ruf nahi munkar*-nya, melainkan cara yang salah dalam menjalankannya.

⁵ Ki Sigit Supto Nugroho, *Punakawan (Penuntun Menuju Amar Ma'ruf Nahi Munkar)* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020), h. 45.

⁶ Yahya Basalamah, *Persoalan Umat Islam Sekarang* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet. 4, h. 10.

⁷ Masturi Ilham, Muhammad Malik Supar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah (terjemah Al-Madkhal Ila Ilmi Ad-Dakwah karya Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni)* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 32.

Amar ma'ruf nahi munkar sendiri adalah salah satu bentuk pengaplikasian ajaran Islam yang sejatinya adalah *rahmatan lil 'alamin*. Atau kasih sayang untuk seluruh alam. Jika dilihat dari makna *rahmatan* disini adalah kasih sayang yang dilandasi ketulusan mengharapkan kebaikan. Hal ini sejalan dengan maksud dari penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang di sisi lain juga merupakan sebuah bentuk rasa kepedulian pada sesama. Sama-sama mengajak kepada hal kebaikan dan sama-sama mengajak untuk menjauhi keburukan. Kasih sayang yang berarti tidak menginginkan pihak yang dikasihi mendapatkan kesengsaraan dan kesedihan. Sebab perbuatan baik ada balasannya dan begitupun perbuatan buruk juga ada balasannya.⁸ Adapun siapa yang sebenarnya harus menjalankan atau menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini dan apa sebenarnya hukum menjalankannya adalah hal penting yang juga harus diketahui. Sebab jika tidak mengetahuinya, yang ditakutkan adalah justru tak ada yang menjalankan perintah dan ajaran agama ini. Karena ketidaktahuan yang mengakibatkan umat saling mengandalkan satu sama lain. Karena semakin banyak persamaan akan segala macam persoalan, akan semakin kokoh pula persaudaraan. Persamaan rasa dan cita merupakan faktor dominan yang mendahului lahirnya persaudaraan hakiki.⁹

Terlepas dari perbedaan dua pendapat ini tentu ada alasan mengapa setiap pihak memiliki pendapat yang berbeda. Ada alasan dari setiap pendapat mereka. Perbedaan pendapat ini sama-sama memiliki maksud dan tujuan yang mulia pula. Tak ada satu pihak yang dapat dibenarkan ataupun disalahkan. Karena perbedaan adalah keniscayaan yang tidak bisa hindari, atau merupakan *sunnatullah* di muka bumi ini.¹⁰ Sebab penafsiran yang beragam dan berbeda ini adalah bersifat variatif bukan kontradiktif yang saling kontra satu sama lain. Bahkan Imam Malik berkata “*Sesungguhnya perbedaan pendapat ulama itu adalah rahmat dari Allah kepada umat ini, semuanya mengikuti apa yang menurut mereka benar, semuanya berada dalam hidayah dan semuanya bertujuan karena Allah.*”¹¹ *Keduanya tetap sama dalam maksud pada kewajiban menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Yang berbeda hanyalah bahasa dan cara penyampaian atau menjalankannya*”.

Jika dilihat bagaimana para mufassir dari zaman yang berbeda, saling berbeda pendapat dalam penafsiran mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri. Di sini penulis mencoba menyajikan antara penafsiran klasik *Al-Qurthubi* dan kontemporer *Al-Manar* yang amat jelas akan perbedaan dalam penafisrannya tentang ayat yang membahas *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Sebab kedua mufassir ini memiliki corak tersendiri dalam karya tafsir yang dimilikinya.

⁸ Abu Utsman Kharisman, *Islam Rahmatan lil 'Alamin (Menebarkan Kasih Sayang Dalam Bimbingan Al-Qur'an dan Sunnah)* (Ebook : Pustaka Hudaya, 2022), h. 10.

⁹ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Mawdh'ui Atas Berbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan, 1996), h. 65.

¹⁰ Al-Hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat Telaah Atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2014), h. 20.

¹¹ Abdulllah bin Bayyah, *Shin'atul-Fatwa wa Fiqhul-Aqalliyat: 57-58*. Dikutip dalam Al-Hamid Jakfar Al-Qadri, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat Telaah Atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh Dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog*. h. 20.

Karya tafsir *Al-Qurtubi* memiliki corak tafsir fiqih. Di mana tafsir dengan corak fiqih ini adalah lebih momfokuskan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berpotensi menjadi dasar hukum fiqih.¹² Sebagaimana ayat-ayat *ahkam* dimaknai sebagai ayat-ayat Al-Qur'an yang berisikan rangkaian tentang perintah, larangan, atau masalah-masalah fiqih lainnya.¹³ Sehingga dengan dipilihnya tafsir *Al-Qurtubi* dengan corak fiqih yang dimilikinya ini, dapat ditemukan atau dapat disimpulkan akan hukum dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini sendiri sebelum diaplikasikan di masyarakat. Sebab amat penting sebelum mengaplikasikan atau mempraktekan sesuatu, langkah yang pertama adalah diketahui akan hukum dari sesuatu tersebut dahulu baru kita dapat menyesuaikannya dengan kondisi yang ada khususnya di kehidupan masyarakat.

Sementara karya tafsir *Al-Manar* memiliki corak yang berbeda, yaitu corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i*. Corak tafsir yang muncul dan hadir untuk menggugat pencapaian pemikiran penafsir klasik yang dianggap kurang mengakar pada persoalan-persoalan masyarakat.¹⁴ *Al-Adabi Al-ijtimāi* merupakan salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat sehingga masyarakat akan lebih mudah menerima penyampaian isi dan makna Al-Qur'an.¹⁵ Sehingga corak seperti ini juga menjadi satu corak yang penting sebab dapat menyesuaikan kondisi di setiap tempat atau masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Dengan dipilihnya corak tafsir yang dimiliki *Al-Manar* ini, selain menjadi perbandingan dari corak tafsir *Al-Qurtubi* tadi. Diharapkan juga setelah mengetahui akan hukum dari *amar ma'ruf nahi munkar* di corak tafsir sebelumnya, juga untuk menjawab solusi dan memberikan gambaran dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* ini sendiri di kehidupan masyarakat yang sekarang. Dengan kondisi zaman yang tentu berbeda dengan masa klasik dahulu.

¹² Isnan Ansory, *Mengenal Tafsir Ahkam* (Ebook : Lentera Islam, 2019), h. 5.

¹³ Ibnu Juza'i Al-Kalbi, *At-Tashil Lil Ulum At-Tanzil* (Beirut: Dar Al-Fikr).
Dikutip oleh Isnan Ansory, *Mengenal Tafsir Ahkam* (Ebook: Lentera Islam, 2018), h. 5.

¹⁴ Sakti, *Diskursus Studi Qur'an-Hadis Kontemporer* (Tangerang: GuePedia Group, 2020), h. 32.

¹⁵ Dewi Purwaningrum Dewi, Hafid Nur Muhammad, "Corak Adabi Ijtima'i Dalam Kajian Tafsir Indonesia (Studi Pustaka Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)" dalam *Jurnal Al-Muhafidz*, (Jakarta: 2022), vol. 2 No.1, h. 15

B. Identifikasi, Pembatasan dan Perumusan Masalah

Setelah melihat paparan di atas terlihat ada beberapa masalah, oleh sebab itu akan diperinci dalam identifikasi, pembatasan dan akan dirumuskan masalahnya, sehingga akan terlihat orientasi penelitian ini.

1. Identifikasi Masalah

- a. Apa yang menjadikan *amar ma'ruf* ini menjadi penting?
- b. Bagaimana konsep dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*?
- c. Apa masalah yang dihadapi dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* ?
- d. Bagaimana solusi atas masalah dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*?
- e. Bagaimana konsep dakwah dalam Islam?
- f. Bagaimana macam dakwah dalam Islam?
- g. Siapa yang harus menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*?
- h. Apa hukum menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*?
- i. Apa hasil dari tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*?
- j. Apa perbedaan anatara kehidupan tanpa dan dengan adanya *amar ma'ruf nahi munkar*?

2. Pembatasan Masalah

Guna untuk menjadikan penelitian ini menjadi terarah dan akurat, yang menitik fokuskan pembahasan pada tema yang dibahas, Penulis akan membatasi permasalahan ini pada beberapa poin. Sehingga tak menimbulkan masalah baru yang melebar keluar dari pembahasan pokok atau utama. Pembatasan masalahnya yaitu skripsi ini fokus membahas penafsiran *Al-Qutubī* dan *Al-Manār* tentang ayat-ayat terkait *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

3. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu “Bagaimana pandangan penafsiran klasik *Al-Qurthubi* dan kontemporer *Al-Manar* mengenai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak diraih atau didapatkan dari permasalahan yang telah disebutkan adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengingatkan dan mengetahui akan pentingnya menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* dan hasil yang dirasakan jika tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar*.
- b. Guna memberikan pemahaman akan perselisihan yang harus dihindarkan dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

- c. Untuk mengetahui apa yang harus dilakukan dalam menjalani *amar ma'ruf nahi munkar* lewat penafsiran klasik *Al-Qurtubi* dan kontemporer *Al-Manar*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara analisis akan perbedaan penafsiran klasik dan kontemporer, memberikan gambaran yang bermanfaat nantinya dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* terutama saat menjumpai permasalahan dalam menjalankannya.
- b. Secara realisis yaitu menyajikan pengetahuan akan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* pada pembaca dan mengubah cara pandang masyarakat awam hususnya yang masih menganggap *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah sebuah doktrin yang menakutkan dengan tindak kekerasan yang tidak mencerminkan kasih sayang dan kelembutan.

D. Tinjauan Pustaka

Guna memberikan sebuah pernyataan jika karya Penulis ini adalah benar-benar adalah hasil penulisan original, berikut Penulis paparkan beberapa hasil penulisan lainnya yang menjadi tinjauan pustaka:

1. Skripsi yang diberi judul *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Dalam Penafsiran Sayyid Quthb Dan Al-Sya'rawi)* yang ditulis oleh Aidah Fathaturrohmah mahasiswi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018. Di dalam karya tulis skripsinya ini mengandung titik fokus tentang *amar ma'ruf nahi munkar* menurut pandangan Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi dalam penafsirannya. Dimulai dari memaparkan definisi dari *amar ma'ruf nahi munkar* dari segi bahasa, istilah dan universal. Hukum dan syarat dari menjalankannya, urgensi, ayat-ayat tentangnya, dan dampak meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri. Pada bab selanjutnya disajikan biografi dan pola tafsir dari Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi. Pada bab pokok yang berisi bahasan utama dengan mencakup objek dari perintah *amar ma'ruf nahi munkar* dan ciri-ciri nya menurut Sayyid Quthb dan Al Sya'rawi. Dilengkapi sekaligus di akhiri dengan analisa dari penulis sendiri. Di mana menurut Sayyid Quthb haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru pada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Sedangkan menurut Al-Sya'rawi adalah segolongan umat tertentu, seperti umat Arab, Parsi dan Roma. Atau agama maupun juga periode.¹⁶

¹⁶ Aidah Fathaturrohmah, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Perspektif Al-qur'an (Studi Komparatif Dalam Penafsiran Sayyid Quthb dan Al-Sya'rawi)", *Tesis* pada UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

2. Skripsi yang berjudul *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari di Indonesia* yang ditulis oleh Lilik Nurhaliza mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Lampung pada tahun 2019. Di dalamnya berisi beberapa garis besar untuk pembahasan mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*. Dari landasan teori, pengertian, bentuk atau macamnya, dan juga manusia dalam menanggapi *amar ma'ruf nahi munkar*. Dilanjut dengan riwayat hidup dari KH Hasyim Asy'ari dilengkapi dengan profil, ide atau gagasan, karya-karya, hingga pengaruh pemikiran beliau tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. Di bab terakhir dilengkapi dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut KH Hasyim Asy'ari dan relevansi konsep beliau dalam *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁷
3. Skripsi yang diberi judul *Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali-Imran)* yang merupakan karya tulis dari Neti Hidayati, mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Di mana menitik fokuskan kajiannya seputar surah Ali Imron khususnya tentang *amar ma'ruf nahi munkar*. dalam tulisannya ini ia mencantumkan paparan-paparan seputar tema yang dipilihnya. Dimulai dari keutamaan, rukun, syarat, dan dakwah problematika dalam masyarakat. Dilanjut pada bab lainnya yaitu berisi kumpulan atau himpunan ayat-ayat mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*. Ditutup pada bab pokok yang menyajikan di dalamnya tentang implementasi dan kontribusi *amar ma'ruf nahi munkar* dalam kehidupan nyata.¹⁸
4. Hasil karya penulisan skripsi yang berjudul *Konsep Amar Ma'ruf Dan Nahi Munkar Menurut M. Quraish Shihab* yang disusun dan ditulis oleh Annikmatul Fakhroh seorang mahasiswi Univeritas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2020. Hasil karya tulsinya ini membahas secara spesifik mengenai pandangan Quraish Shihab mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*. Dari tinjauan umum tentangnya seperti pengertian, syarat, tujuan, dan tahapan dalam ber *amar ma'ruf nahi munkar*. Dilengkapi juga dengan biografi dari Quraish Shihab. Aktifitas dan pemikiran beliau tentang tema yang diangkat. Di mana M. Quraish Shihab mendefinisikan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dengan menyuruh masyarakat kepada yang *ma'ruf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama itu tidak bertentangan dengan nilai Ilahiyah, dan mencegah mereka dari yang *munkar*, yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Ditutup dengan analisis sosiologi tentang konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri menurut pendapatnya.¹⁹
5. Tesis yang berjudul *Analisis Tematik Terhadap Konsep Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka* yang ditulis oleh

¹⁷ Lilik Nurhaliza, "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif K.H. Hasyim asy'ari di Indonesia", *Skripsi* pada IAIN Lampung, 2019.

¹⁸ Neti Hidayati, "Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali-Imran)", *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2020.

¹⁹ Annikmatul Fakhroh, "Konsep Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar Menurut M. Quraish Shihab". *Skripsi* pada UIN Walisongo Semarang, 2020.

Ridwan Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi pada tahun 2021. Di mana tesis ini memaparkan gambaran umum dari *amar ma'ruf nahi munkar*, yang berisi seperti gambaran umum pada biasanya yang berisi pengertian, sejarah, hukum, rukun, dan syarat. Dilanjut dengan biografi dari Buya Hamka sendiri dari riwayat hidup dan pendidikan, karya-karya dan latar belakang dari tafsir Al-Azhar sendiri. Barulah sebagai bahasan pokok yang sekaligus menjadi penutup diaman dicantumkan dan dipaparkan mengenai pandangan Buya Hamka mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep juga relasinya menurut perspektif dari Buya Hamka sendiri. Di mana konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut Buya Hamka ialah ma'ruf adalah mengajak kepada kebaikan dan munkar yakni mencegah perbuatan buruk dengan berdakwah secara lemah lembut dan sopan santun. Sebab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an salah satunya yang berhubungan dengan amar ma'ruf nahi munkar, posisi beliau lebih cenderung kepada penafsiran moderat.²⁰

E. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²¹ Berikut ini adalah metode penelitian yang akan Penulis gunakan pada karya tulis ini :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dimana seperti definisi dari kualitatif sendiri yaitu penelitian yang didasarkan dari pengamatan obyektif akan sebuah gejala sosial dan berasal dari pola pikir atau pandangan induktif. Gejala sosial yang ada pada masa lalu, saat ini, atau bahkan masa yang akan datang, yang nantinya faktor penelitiannya dapat bersumber dari faktor ekonomi, politik, budaya dan gejala sosial lainnya. Mencoba untuk memahami, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala. Kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya.²²

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Al-Qurtubi* karya Al-Qurthubi dan kitab tafsir *Al-Manar* karya M Abdurrahman dan Rasyid Ridha.

²⁰ Ridwan, "Analisis Tematik Terhadap Konsep Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar Buya Hamka". Tesis pada UIN Jambi, 2021.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*. (Bandung: Alfabeta CV, 2013), h. 56.

²² Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operationaly* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), h. 47.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa atau berasal dari buku-buku bacaan yang pastinya memiliki kaitan atau kesinambungan dengan tema yang diteliti.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.²³

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian bentuk observasi dengan teknik pengumpulan data dari studi kepustakaan, yang berupa telaah terhadap penafsiran klasik *Al-Qurṭubi* dan kontemporer *Al-Manar* tentang perintah menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

4. Analisis Data

Analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis pendekatan kualitatif. Dimana didalam penelitian ini penulis akan menyajikan, menggambarkan, membandingkan, dan menganalisis data guna terungkap apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini mengenai pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* dari penafsiran *Al-Qurṭubi* dan *Al-Manar* dan polemik nya di masyarakat. Dan mengacu pada istilah kuno dari ilmu (masyarakat lama) yang dipahami sebagai kemampuan memahami sesuatu, pada zaman dulu memang muncul pandangan-pandangan terhadap apa yang dianggap telah terjadi dan akan terjadi di kehidupan masyarakat.²⁴

F. Teknik dan Sistematika Pembahasan

1. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini menggunakan buku pedoman yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.²⁵

2. Sistematika Penulisan

Guna menyajikan penelitian ini lebih terarah dan tersusun dengan rapi juga sistematis, maka penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab dalam penulisannya. Antara lain sebagai berikut:

- a. **Bab I** berisi pendahuluan yang didalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan, dan rencana outline penelitian.

²³ Agung Widhi Kurniawan, Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), h. 17.

²⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategi*, 2014 (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 15.

²⁵ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula...*, h. 22.

- b. **Bab II** biografi yang mencakup riwayat hidup, pendidikan, dan hasil karya dari Al-Qurthubi dengan tafsirnya *Al-Qurṭubī* dan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dengan karya tafsirnya *Al-Manār*
- c. **Bab III** menyajikan fokus pembahasan pada gambaran umum dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang berisi definisi, ayat-ayat, pandangan aliran, pokok-pokok, rukun beserta syarat-syarat mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*.
- d. **Bab IV** memaparkan *amar ma'ruf nahi munkar* menurut pandangan tafsir *Al-Qurṭubī* dan *Al-Manār* yang berisi hal-hal penjelasan seputar *amar ma'ruf nahi munkar* yang berada pada kondisi yang berbeda-beda pada tiap ayat.
- e. **Bab V** menjadi penutup penelitian ini yang berisikan kesimpulan dari penafsiran *Al-Qurṭubī* dan *Al-Manār* tentang ayat-ayat *amar ma'ruf nahi munkar*.

BAB II

BIOGRAFI AL-QURTHUBI, MUHAMMAD ABDUH DAN RASYID RIDHA

Sebelum mengupas lebih jauh tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pandangan tafsir *Al-Qurthubi* dan *Al-Manar* tentangnya, alangkah baiknya mengenal terlebih dahulu siapa penulis atau pengarang daripada kedua kitab tafsir yang akan menjadi objek telaah tentang *amar ma'ruf nahi munkar* dalam skripsi ini. Hal demikian menjadi penting sebab nantinya akan banyak ditemukan penyebutan *Al-Qurthubi* maupun *Al-Manar*, agar tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang berulang terkait siapa sebenarnya Al-Qurthubi, Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Dikarenakan pembahasan nantinya akan lebih fokus pada pandangan atau penafsiran mereka tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang coba dihasilkan sebuah kesimpulan atau intisari baru tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan sebuah penjelmaan dari suatu intisari dakwah.²⁶

A. Riwayat Singkat Al-Qurthubi

Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad Abdulah bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh Al-Andalusi Al-Anshori Al-Qurthubi.²⁷ Beliau terkenal dengan panggilan Al-Qurthubi karena dinisbatkan kepada tempat kelahirannya, yaitu Cordova, Spanyol.²⁸ Beliau dilahirkan tepat pada tahun 558 H. dan wafat di Mesir pada tahun 671 H dalam usianya yang 73 tahun.²⁹ Dimakamkan di kota Bani Khausyab daerah Mesir Utara. Dilahirkan tatkala kekuasaan dinasti Muwahiddin yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M), sekitar abad ke 7 H.³⁰

Hidup ditengah-tengah keluarga dari negeri Andalusia. Sosok anak yang sedari kecilnya memang sudah diberikan perhatian khusus oleh orang tuanya terkait perkara agama, segala macam ilmu keislaman telah dipelajari dan dikenalnya sedari kecil. Semasa hidupnya, beliau adalah seseorang yang memiliki sifat zuhud. Dimana meninggalkan kepentingan duniawi dan kental akan perkara akhirat. Ditambah lagi dengan beliau adalah seseorang yang *alim*. Di mana beliau tak hanya ahli di dalam ilmu tafsir, melainkan juga dalam ilmu fiqih, qiroah dan hadis.³¹

²⁶ Kurnia Muhajarah, *Dimensi Islam dan Moderasi Beragama: Mewujudkan Islam Yang Damai, Toleran dan Inklusif* (Sukabumi: Haura Utama, 2022), h. 194.

²⁷ Anshori Umar S, *At-Tadzkirah jilid 1: Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 1.

²⁸ Sofyan A.P Kau, *Catatan Pinggir Seorang Santri* (Jakarta: Inteligensia Media, September 2020), h. 95.

²⁹ Fadhli Bahri, *Istri-Istri Para Nabi*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), h. 13 terjemahan buku *Nisaul Anbiya Fi Dhauil Qur'an Was Sunnah* karya Ahmad Khalil Jam'ah dan Muhammad Bin Yusuf Ad-Dimasyqi (Damaskus: Daar Ibn Katsir). Dikutip dari kitab *Mu'jaamul Mufasssirin* karya As-Suyuthi. h. 103.

³⁰ Deni Albar dkk, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), h. 121.

³¹ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Al- Qur'an di medsos: Mengkaji Makna dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017), h. 278.

Sehelai jubah dan sebuah kopiah yang selalu menjadi penampilan kesederhanaan Al-Qurthubi. Hidupnya yang penuh dengan kesederhanaan dan juga kezuhudan terhadap kehidupan duniawi, menjadi penguat kehidupan Al-Qurthubi yang dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menulis kitab karangannya.³² Beliau memiliki dua orang putra yang bernama Abdullah dan Syihabuddin Ahmad. Dan dari anak pertamanya itulah lahir julukan beliau Abu Abdullah³³.

1. Riwayat Pendidikan Al-Qurthubi

Al-Qurthubi menempuh kehidupannya dengan penuh pembelajaran dan keilmuan. Di mana ia menghabiskan waktunya untuk berkelana ke bagian daerah timur hingga sampai di Mesir, tepatnya daerah selatan Asyut. Di sanalah ia menghabiskan sisa umurnya dengan banyak belajar, menuntut ilmu, menulis buku dan beribadah sampai ia wafat³⁴. Secara letak geografis tempat di mana Al-Qurthubi pernah berada, maka riwayat pendidikan beliau pun jelas dapat dibagi menjadi dua. Yaitu pendidikan beliau tatkala masih tinggal di Cordova atau tanah kelahirannya. Sewaktu dirinya hijrah mencari ilmu ke negeri Mesir.

Pada saat masih berada di Andalusia, Al-Qurthubi senantiasa mengikuti dan menghadiri halaqoh-halaqoh yang ada disetiap majelis-majelis ilmu. Seperti di masjid ataupun sekolah-sekolah sebagai pusat keilmuan. Sebab saat itu telah banyak didirikan pusat-pusat keilmuan di Andalusia atau Cordova³⁵. Di mana sudah banyaknya perguruan-perguruan tinggi dan perpustakaan-perpustakaan besar yang menjadi sumber keilmuan terbesar di benua Eropa. Bahkan memasuki tahun 1000 M, perpustakaan Cordova telah berkatalog dengan koleksi 600.000 buku³⁶. Dari semua itulah Al-Qurthubi menimba keilmuan pertamanya. Semuanya karena faktor lingkungan dan tempat tinggal nya juga yang memang kental dengan keilmuan. Karena memang merupakan pusat dan sumber ilmu pengetahuan. Dari sanalah berangkat kecintaannya pada ilmu. Beberapa guru Al-Qurthubi semasa di Cordova antara lain³⁷ ;

- a. Al-Qadhi Abu Amir Yahya bin Amir bin Ahmad bin Mani'
- b. Yahya bin Abdurrahman bin Ahmad bin Abdurrahman bin Rabi'
- c. Ahmad bin Muhammad bin Al-Qaisi (Ibnu Abi Hujjah)

³² Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir* (Sumatera Barat: Penerbit CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), h. 162.

³³ Akhmad Bazith, *Studi Metodologi Tafsir*, hal. 164. Dikutip dari Muhammad Husain Al-Zhabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Jilid II hal. 457; Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jilid V hal. 1462. Lihat Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qura'an Juz 1*, h. 11.

³⁴ Rizem Aizid, *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Mazhab* (Yogyakarta: Penerbit SAUFA, 2016), h. 153.

³⁵ Anshori Umar Sitanggal, *At-Tadzkiroh*, Jilid 1 (Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2005), h. 2. Terjemahan kitab *At-Tadzkiroh Fii Ahwalil Mauta Wa Umuril Akhiroh* karya Imam Syamsuddin Al-Qurthubi.

³⁶ Faisal Ismail, *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: penerbit IRCiSoD, 2021), h. 211.

³⁷ Anshori Umar Sitanggal, *At-Tadzkiroh*, Jilid. 1, h. 3.

Setelah memiliki pondasi kuat berupa kecintaannya pada ilmu, Al-Qurthubi memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya dengan cakupan yang lebih luas. Seakan dirinya merasa belum cukup atas ilmu yang didapat dari tanah kelahirannya saja, maka Al-Qurthubi berhijrah ke negeri Mesir yang juga terkenal sebagai pusat keilmuan yang didukung dengan minat yang begitu besar kepada ilmu pengetahuan yang ditaruh dan dimiliki setiap raja-raja nya disepanjang masanya³⁸. Sebagaimana tatkala berada di Cordova, Al-Qurthubi berpindah-pindah dari satu kota ke kota yang lainnya di Mesir dalam perjalanannya menuntut ilmu. Beliau selalu belajar dengan setiap ulama yang berada disuatu kota yang ia pernah ia datangi. Hingga pada akhirnya beliau sampai di sebuah daerah bernama Qush, sebuah tempat dataran tinggi Mesir. Di sanalah tempat dirinya menyatukan semua keilmuan yang telah dicari juga didapatnya semenjak masih berada di Cordova sampai di negeri Mesir. Beberapa dari guru Al-Qurthubi sewaktu berada di Mesir antara lain³⁹ ;

- a. Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid
- b. Al-Hafizh As-Salafi Abu At-Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Ashbahani
- c. Ibnul Juma'zi Bahauddin Abu Al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah bin Muslim bin Ahmad bin Ali Al-Lakhmi Al-Mishri As-Syafi'i
- d. Ibnu Rawaj Rasyiduddin Abu Muhammad Abdul Wahab bin Rawaj
- e. Abu Al-Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki. Penulis kitab "*Al-Mufhim Fi Syarh Al-Muslim*"

2. Karya-Karya Al-Qurthubi

Al-Qurthubi telah melahirkan banyak sekali karya-karya keilmuan. Salah satu contoh karya terkenal dan fenomenal beliau adalah kitab tafsir yang beliau tulis, yang diberi nama *Al-Jami' Li Al-Ahkam Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadammannah Min As-Sunnah Wa Ayyi Al-Furqan*. Atau yang biasa kita kenal dengan sebutan tafsir *Al-Qurthubi*. Sebuah kitab atau karya tafsir yang besar dengan 20 jilid nya. Sesuai dengan awalan dari nama kitab tersebut, maka kita tafsir tersebut pun menjadi kitab tafsir yang bercorak fiqh dengan menetapkan hukum-hukum Al-Qur'an, memberikan *istinbath* atas dalil-dalil mengenai ayat-ayat hukum khususnya, dilengkapi juga dengan penyajian *qiroah* dan *naskh mansukh* didalamnya.

Selain kitab tafsir Al-Qurthubi tersebut, masih ada banyak lagi karya-karya beliau yang lainnya. Beberapa karya-karya beliau tersebut antara lain seperti ;⁴⁰

- a. *Al-Asna Fi Syarh Asmaillah Al-Husna*
- b. *At-Tidzkar Fi Afdhal Al-Adzkar*
- c. *Syar' al-Taqa'ushi*
- d. *Qam'al Hirsh bi Al-Zuhud Wa Al-Qana'ah*

³⁸ Khasan Basri, *Potret Pendidikan di Mesir dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit NusaMedia, 2021), h. 5.

³⁹ Anshori Umar Sitanggal, *At-Tadzkiroh* Jilid 1, h. 3.

⁴⁰ Rizem Aizid, *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Mazhab*, h. 153.

- e. *At-Taqrīb Li al-kitāb Al-Tamhīd*
- f. *Al-I'lam Bima Fi al- Dīn An-Nashara Min Al-Mafāsīd wa Al-Auham wa Izhar Mahasin Dīn Al-Islam*
- g. *At-Tadzkirah Fi Ahwal Al-Mawṭa' wa Umūr Al-Ākhirah*

B. Riwayat Singkat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

Nama asli atau lengkap Muhammad Abduh adalah Muhammad bin Abduh bin Hasan Khayrullah. Lahir disebuah tempat atau desa kecil bernama Buhayra daerah Tanta, Mesir. Bertepatan pada tahun 1849 M. Lahir dari sebuah keluarga asli keturunan Mesir, di mana masih memiliki garis keturunan dengan kaum Fellahin. Sekelompok masyarakat yang telah mengolah dan mengerjakan lembah Nil semenjak lebih dari seribu tahun. Beliau juga masih memiliki garis keturunan dari Khalifah kedua yaitu Sayyidina Umar bin Khattab lewat jalur ibunya yang berasal dari kabilah Bani 'Adi.⁴¹

Lahir dari keluarga yang sederhana, bukan keluarga yang kaya. Namun ayahnya terkenal sebagai sosok terpandang karena sering memberikan pertolongan kepada siapa pun. Memiliki beberapa anak yang kesehariannya adalah mengurus pertanian. Semua saudaranya disuruh membantu ayahnya dalam mengurus dan mengolah pertanian yang dimilikinya. Namun hanya Abduh yang ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan.⁴²

Semasa hidupnya, Muhammad Abduh dikenal sebagai pribadi yang luar biasa dengan menjadi seroang pemikir atas pembaharuan Islam yang dimana sangat berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam. Upayanya dalam membangkitkan kembali Ijtihad dalam dunia Islam dan mengembalikan cara berfikir secara rasional, mendorong banyak lahirnya pemikiran-pemikiran yang begitu berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam.⁴³ Sebab pemikiran-pemikiran yang dimilikinya itu memiliki catatan bahwa memberikan hasil atau sebuah terobosan yang begitu signifikan hasilnya dalam sebuah tatanan masyarakat dalam ranah pemikiran, cara pandang dan pola berfikir.

Pemikiran-pemikiran yang dimilikinya tersebut pun mencakup segala aspek, seperti penafsiran, pendidikan, sosial masyarakat, ekonomi, politik, dan peradaban.⁴⁴ Hal ini lah yang memperkuat alasan mengapa Abduh dapat memiliki peranan penting dalam tatanan pola pikir masyarakat Islam khususnya. Membuat dirinya memiliki

⁴¹ Ahmad Nabil Amir, *Biografi Intelektual Muhammad Abduh* (Kuala Lumpur: GuePedia, 2020), h. 39.

⁴² Khasan Bisri, *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir Al Manar Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridho: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit NusaMedia, 2002), h. 14.

⁴³ Fakhry Zamzam, Havis Arafik, *Perekonomian Islam : Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019.), h. 179. Lihat Baharuddin, "Tipologi Pemikiran Keislaman di Indonesia abad XXI" dalam jurnal *Miqot*, (Januari – Juni 2009), vol. XXXIII. No. 1, h.113.

⁴⁴ Nurlaelah Abbas, "Muhammad Abduh: Konsep Rasionalisme Dalam Islam". Dalam Jurnal *Dakwah Tabligh* (Jakarta: 2014), vol. 15 No. 1, h. 51. Dikutip oleh Fakhry Zamzam, Havis Arafik, *Perekonomian Islam: Sejarah Dan Pemikiran*, h. 179.

kedudukan yang terpondasi dalam kehidupan masyarakat. Sehingga dirinya menjadi sosok yang dipandang lagi dihargai sebab keilmuannya.

Nama asli dari Rasyid Ridha adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syamsuddin. Dilahirkan di sebuah tempat bernama Qalmun yang merupakan sebuah desa kecil yang terletak di daerah Tripoli kawasan Syam Lebanon Utara. Lahir pada 27 Jumadil Ula 1282 H yang bertepatan dengan 18 Oktober 1865 M⁴⁵. Dalam beberapa riwayat atau sumber juga, beliau memiliki garis keturunan dari bangsawan Arab yang dimana bersambung kepada Sayyidina Husein bin Ali RA suami dari Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah SAW.⁴⁶ Hal ini menunjukkan dimana berarti Rasyid Ridho adalah seorang keturunan atau anak cucu dari Rasulullah SAW. Sebab hal tersebutlah Rasyid Ridha sering kali menyebut para *ahlu bait* seperti Ali bin Abi Thalib, Husein bin Ali, dan Ja'far al-shaddiq dengan sebutan *Jadduna* (kakek kami).

Semasa hidupnya, Rasyid Ridha dikenal sebagai seseorang yang ahli dalam banyak bidang keilmuan. Khususnya seperti fiqih dan hadis. Namun di sisi lain, meski pun dirinya terkenal sebagai ulama dengan pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama, dirinya juga memiliki pribadi yang modern. Cara berfikir yang lebih modern dan baru. Sehingga dirinya banyak disukai oleh masyarakat sebab pemikirannya yang tidak monoton dan fleksibel dengan kondisi dan keadaan umat.

Ridha juga dikenal sebagai ulama yang memiliki banyak sekali pembaruan dalam hal perihal atau persoalan umat. Banyak sekali pemikirannya yang menghasilkan pembaruan dan terobosan baru. Salah satu contoh pembaruan dari Rasyid Ridha adalah sebab-sebab kemunduran dari umat Islam adalah karena mereka tidak lagi menganut ajaran-ajaran Islam yang sesungguhnya. Ditambah juga dengan perilaku mereka yang sudah banyak menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Dirinya yang juga senantiasa mengajak kaum muslimin untuk tidak takut belajar ilmu pengetahuan umum dan modern dari barat. Sebab ia meyakinkan bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan ajaran agama. Justru dengan menguasai ilmu pengetahuan modern, umat Islam dapat menguasai segala macam bidang dan posisi. Agar tidak tertinggal dan kalah dalam bersaing. Namun dalam terobosannya ini, Rasyid Ridha selalu menekankan dengan kuat, sekalipun boleh mempelajari ilmu pengetahuan modern barat, tapi tidak boleh dan menolak bertaklid buta kepada barat dalam segala hal.⁴⁷

⁴⁵ Akhmad Taufiq dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 102. Dikutip oleh Fakhry Zamzam, Havis Arafik, *Perekonomian Islam: Sejarah Dan Pemikiran*, h. 183.

⁴⁶ Fakhry Zamzam, Havis Arafik, *Perekonomian Islam: Sejarah...*, h. 183.

⁴⁷ A. Atahillah, *Rasyid Ridho: Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2006), h. 35.

1. Riwayat Pendidikan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

Muhammad Abduh memulai pendidikan awalnya dari kegiatannya dalam menghafal Al-Qur'an di usia 13 tahun. Dilengkapi juga dengan kegiatannya belajar menuntut ilmu agama di Masjid Ahmadi yang kala itu sebagai pusat pengajian yang terkenal di Mesir. Setelah Abduh menikah, ia memutuskan untuk hijrah ke sebuah desa bernama Sybral Khit yang dimana disana juga banyak paman dari ayahnya yang menetap dan memang tinggal disana. Dirinya memiliki paman yang merupakan seorang ulama di daerah tersebut dan menemuinya. Pamannya ini bernama Darwis Khidr. Dari pamannya ini lah, sosok Abduh yang awalnya tidak menyukai ilmu menjadi pribadi yang sangat mencintai ilmu.⁴⁸

Pada tahun 1866, beliau masuk ke Universitas Al-Azhar sebagai perguruan tinggi nya. Di sana ia hanya menyelesaikan masa perkuliahannya dalam jangka waktu dua tahun. Setelah lulus dan menyelesaikan seluruh rangkaian perkuliahannya, Abduh memulai karir nya dengan menjadi seorang tenaga pengajar. Di mana dirinya mengajar ilmu mantiq, teologi dan etika di Universitas Al-Azhar.

Sampai pertemuannya dengan Jamaluddin Al-Afghani yang memberikan pengaruh besar pada diri Abduh dalam beberapa aspek seperti misalnya bertasawuf. Abduh yang mulanya hanya bertasawuf dalam batasan pakaian, zikir dan wirid saja, namun setelah bertemu dengan Jamaluddin Al-Afghani, Abduh memiliki cara pandang yang lebih luas dalam bertasawuf. Bukan hanya dari penampilan dan ibadah pribadi saja, tapi juga memiliki pola pikir bagaimana tasawuf dapat menjadi sebuah sarana untuk memperjuangkan perbaikan keadaan umat dan menyeru untuk senantiasa membela jaran-ajaran agama. Perubahan yang terjadi dalam aspek karya Abduh, di mana disaat itu pula dirinya mulai banyak kitab-kitab karangannya dalam beberapa bidang keilmuan. Seperti Filsafat, Teologi, dan Taswuf.⁴⁹

Rasyid Ridha memulai pendidikannya dari lingkungan keluarganya sendiri. Sebab keluarganya adalah keluarga yang terpuja karena ayah dan juga kakeknya adalah ulama dan guru yang sangat dihormati di lingkungan masyarakatnya. Sehingga sudah pasti pengajaran-pengajaran dan bimbingan mengenai ilmu atau dasar-dasar agama sudah melekat dan diajarkan sedari dini dalam diri Rasyid Ridha.⁵⁰ Bahkan proses menghafal Al-Qur'an nya pun sudah dimulai sejak dini juga yang dibimbing langsung oleh ayah beliau, yang bernama Ali Ridha.

Adapun pendidikan secara formal-nya dimulai dari sebuah madrasah *Al-Wataniyyah Al-Islamiyyah* di kampung halamannya saat berusia tujuh tahun. Di madrasah tersebut, Rasyid Ridha mulai proses belajarnya dengan baca tulis dan menghafal Al-Qur'an, matematika dan sebagainya dengan menggunakan bahasa Turki. Namun hal tersebut ternyata membuat dirinya tak nyaman dan pada akhirnya memutuskan untuk pindah ke sekolah Islam negeri yang dipimpin langsung oleh Husain Al-Jisr dari Syam. Di sekolah tersebut memiliki bahasa pengantar yaitu bahasa Arab. Bahasa yang memang digemari oleh Rasyid Ridha. Dari perantara

⁴⁸ Khasan Bisri, *Rasionalitas Al- Qur'an...*, h. 15.

⁴⁹ Khasan Bisri, *Rasionalitas Al- Qur'an...*, h. 16.

⁵⁰ Akhmad Yamin, "Konsepsi Muhammad Rasyid Ridha Tentang Syuro Sebagai Azaz Pemerintahan Islam" dalam *Jurnal Kontekstualitas: Jurnal Penelitiann Sosial Keagamaan* (Jakarta: 2006), vol. 21 No. 1, h. 31-32.

sekolah ini lah Rasyid Ridha memiliki hubungan dengan Husain yang di mana beliaulah yang menjadi sosok pengajar dan pendidik paling berpengaruh dan berperan andil dalam pemikiran Rasyid Ridha.⁵¹ Sampai ketika madrasah *Al-Waṭaniyyah Al-Islamiyyah* ditutup, Ridha yang pindah ke madrasah yang lain, tetap belajar dengan gurunya Husain Al Jisr. Baik di madrasah ataupun di rumah gurunya sendiri. Sampai ia selesai dan mendapatkan ijazah dari gurunya tersebut pada tahun 1315 H / 1897 M.

Selama Ridha menuntut ilmu di Tripoli, dirinya memiliki beberapa guru yang berbeda setiap jenis ilmunya. Seperti Abdul Ghani Al-Rafi'i dan Muhammad Al-Qowaqji yang keduanya merupakan guru bahasa Arab dari Rasyid Ridha. Dengannya Ridha belajar bahasa Arab dengan sastra dan tasawufnya. Lalu juga Mahmud Nasyabah yang merupakan guru fiqh madzhab Syafi'inya dan juga ilmu hadits. Kualitas keilmuan yang dimiliki oleh Rasyid Ridha terlihat begitu seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Di mana juga Ridha pun memiliki keahlian dalam menulis yang ia dapatkan dari bimbingan Husain Al-Jisr. Dirinya sudah mendapatkan kesempatan menulis majalah-majalah yang terbit di Tripoli. Dari awal dan konsistensi yang baik dalam menulis ini lah menjadi sebab lantaran dirinya kelak dapat menerbitkan dan menjadi pemimpin redaksi majalah *Al-Manar* hingga akhir hayatnya.⁵²

Pribadi Rasyid Ridha yang begitu memiliki minat dan ketertarikan yang begitu kuat atas pemikiran Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh kala itu, mendorong dirinya untuk mencoba menerapkannya di tanah kelahirannya. Namun yang terjadi justru ia mendapatkan penolakan sana sini. Sehingga ia memutuskan untuk hijrah ke Mesir setelah menyelesaikan pendidikannya di Tripoli kala itu. Di Mesir ia pun bergabung dengan Muhammad Abduh, yang di mana menjadi orang terdekat Muhammad Abduh dengan segala kemampuannya dalam menulis ia menjadi murid sekaligus penerjemah dan pengulas pemikiran-pemikirannya.⁵³

2. Karya-karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha

Karya tafsir terbesar dan terfenomenal dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah sebuah karya kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim* yang lebih dikenal dengan nama tafsir *Al-Manar*. Terkenal dengan dengan nama *Al-Manar* sebab melihat asalnya yang dimana sebelum menjadi kitab tafsir secara utuh seperti sekarang, tafsir ini adalah sebuah karya tulis yang hanya berbentuk majalah yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang isinya adalah pembaharuan dari isi majalah *Al-Urwah Al-Wuthqa* yang ditulis Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. tertuang semua gagasan dan pemikiran dari gurunya yaitu Muhammad Abduh. Seiring jalannya waktu dan perkembangan dalam penulisan majalah *Al-Manar*, maka lahirlah inisiatif untuk penyusunan dan penulisan sebuah kitab tafsir yang diberi nama *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim*. Namun nama majalah *Al-Manar* masih melekat, sehingga dikenal juga dengan tafsir *Al-Manar*.

⁵¹ Fakhry Zamzam, Havis Arafik, *Perekonomian Islam...*, h. 183.

⁵² A. Atahillah, *Rasyid Ridho: Konsep Teologi Rasional...*, h. 29.

⁵³ A. Atahillah, *Rasyid Ridho: Konsep Teologi Rasional...*, h. 33.

Tafsir *Al-Manār* sendiri adalah sebuah karya besar dan fenomenal yang dikenal dengan segala kelebihan dan keistimewaannya. Terlepas dari kekurangan dan kelemahannya, dalam tafsir ini Abduh dengan metodenya telah melahirkan aliran atau corak baru dalam sejarah penafsiran Al-Qur'an. Corak baru yang diciptakannya itu menurutnya adalah *al-adâbi al-ijtima'i* yang diberi pengertian sebagai mengkaji Al-Qur'an dengan pertama-tama berusaha untuk menunjukkan kecermatan ungkapan bahasanya, dilanjutkan dengan merajut makna-makna yang dimaksudnya dengan cara menarik, kemudian diusahakan eksplorasi penerapan nash kitab suci dalam kenyataannya sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dan untuk membangun peradaban.

Sementara dalam penafsirannya dalam kitab tafsir *Al-Manār* ini, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha membahas ayat Al-Qur'an secara panjang lebar dan lebih rinci. Seperti apa yang menjadi definisi dari metode penafsiran secara tahlili metode tafsir yang dilakukan ini dalam bidang tafsir lebih dikenal dengan metode (analisis).⁵⁴ Maka metode penafsiran dalam *Al-Manār* adalah dengan menggunakan metode tahlili.

Adapun karya lain dari Muhammad Abduh adalah seperti berikut;⁵⁵

- a. *Al-Islām Wa Naṣraniyyah Ma'al Ilm Wa Al-Madaniyyah*
- b. *Tafsir Juz 'Ammā*
- c. *Risālat At-Tauhid*
- d. *Radd 'Ala Al-Dahriyyah*

Karya-karya lain dari Rasyid Ridha adalah sebagai berikut;⁵⁶

- a. Majalah *Al-Manar*
- b. *Al-Wahyu Al-Muhammadi*
- c. *Al-Khilafah*
- d. *Al-Wihdah Al-Islamiyyah Wa Al-Ukhuwah Al-Diniyyah*
- e. *Nida Al-Jins Al-Lathif*
- f. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam Al-Syaikh Muhammad Abduh*
- g. *Al-Manar Wa Al-Azhar*

⁵⁴ Eva Sartika, skripsi: "*Metode dan Corak Tafsir Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Manar)*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 23.

⁵⁵ Ahmad Nabil Amir, *Biografi Intelektual Muhammad Abduh*, h. 10.

⁵⁶ Jubair Situmorang, *Pembaharuan Pemikiran Rasyid Ridha Di Berbagai Bidang (Pendidikan, Agama, dan Politik)*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 17. Menurutnnya karya-karya ini tidak ditemukan. Namun didapat dari beberapa sumber. Lebih lanjut lihat Ahmad, *Ṣahib Al-Manar*; h. 295; Husein, *Tarikh Juz II*, h. 577; Rasyid Ridha, *Al-Wahyu, Al-Maktab Al-Islami* 1933, h. 421; Rasyid Ridho, *Al-Wihdah*, h. 150-157, Mapanganro, *Pemikiran*, h. 31, 34.

BAB III

GAMBARAN UMUM SEPUTAR *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR*

Amar ma'ruf nahi munkar dengan segala macam hal tentangnya, dari cara pelaksanaan, objek, tujuan dan lain sebagainya yang ada di dalam *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri perlu dikaji dan diulas lebih dalam agar tak terjadi kesalahan dalam menegakannya. Namun untuk masuk ke dalam bagian-bagian terdalam mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* tadi, perlu juga mengenal bagian luar dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Seperti definisi apa itu *amar ma'ruf nahi munkar*, ayat-ayat tentangnya, dan beberapa gambaran berupa pandangan tentang definisi dan pelaksanaannya. Kedudukannya yang merupakan sebuah kewajiban Islam yang pokok dan telah disepakati oleh setiap Muslim menjadikannya perlu dikenali dan dipahami dari setiap aspeknya.⁵⁷

A. Definisi Atau Pengertian *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar adalah bentuk derivasi dari kata *Amara* dalam bahasa arab. Aslinya adalah *Amrun* atau *Al-Amru* yang artinya adalah “perintah”.⁵⁸ *Ma'ruf* berarti “yang dikenal” atau “kebaikan dan kebajikan”.⁵⁹ Sedangkan *Amar Ma'ruf* secara umumnya adalah perintah atas suatu kebaikan atau memerintahkan dan menyeru kepada kebaikan.⁶⁰

Kata *Nahi* yang merupakan derivasi dari kata *Nahaa* dalam bahasa Arab yang berarti “melarang”. Aslinya adalah *Nahyun* atau *An-Nahyu* yang berarti “Pencegahan atau pelarangan”.⁶¹ *Munkar* berarti “yang keji” (perkara yang tidak diridhai Allah).⁶² Sedangkan *Nahi Munkar* secara global atau umumnya adalah larangan atas suatu perbuatan yang keji atau melarang dan mencegah dari yang keji.

Definisi atau pengertian secara umum yang lebih luas dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini dapat temukan dalam perspektif fiqih yang dimana dalam ranah fiqih, *amar ma'ruf nahi munkar* ini disebut dengan *Al-Hisbah* yang memiliki tafsiran suatu perintah yang ditujukan kepada semua masyarakat untuk menyeru dan senantiasa mengerjakan atau membiasakan suatu kebaikan dan mencegah atau melarang suatu perilaku buruk.⁶³

⁵⁷ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam: Cara Menembus Kebuntuan Berfikir* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 48.

⁵⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Terjemahan Ali Mashum, Jainal Abidin (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), cet. 1, h. 38.

⁵⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Mahmud Yunus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990). Cet. 8, h. 263.

⁶⁰ Neti Hidayati, “Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial (Kajian Surat Ali-Imran)”. *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, 2018, h. 17.

⁶¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. h. 1471.

⁶² Mahmud Yunus, *Kamus Mahmud Yunus Arab Indonesia*. h. 468.

⁶³ Ibnu Mas'ud, *The Miracle Of Amar Maruf Nahi Mungkar* (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2018), cet. 1, h.12.

Amar ma'ruf nahi munkar juga merupakan sebuah perintah Allah SWT yang bertujuan untuk semakin meruahkan nilai-nilai kema'rufan seiring dengan semakin pudarnya nilai-nilai kemunkaran.⁶⁴Jadi menyuarkan suatu kema'rufan dengan memadamkan suatu kemunkaran yang ada.

B. Ayat-ayat Mengenai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Jika membicarakan ayat-ayat yang mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam Al-Qur'an tentu tak sedikit ayat-ayat yang menyebutkan atau terdapat di dalamnya kata atau kalimat mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* itu sendiri. Meski dalam beberapa derivasi yang berbeda-beda atau disandingkan dengan suatu perbuatan yang berbeda-beda juga. Istilah *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah sebuah nasihat. Suatu bentuk keperdulian dengan sesama manusia. Saling menasihati adalah ciri dari muslim sejati.⁶⁵ Karena sejatinya tujuan utama dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah nasihat seperti apa yang menjadi inti dari agama yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي رُقَيْةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ
وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Ruqayyah Tamim Bin Aus Ad-Dari RA. Ia berkata bahwa Nabi SAW bersabda “*Agama adalah nasihat*”. Kami bertanya “*untuk siapa ?*”. Beliau menjawab “*Bagi Allah bagi kitabnya, bagi Rasulnya , bagi pemimpin-pemimpin kaum muslim serta bagi umat islam umumnya*”. (HR. Muslim)⁶⁶

Amar ma'ruf nahi munkar yang juga merupakan sebagai nasihat ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu nasihat tentang hubungan antara manusia dengan tuhannya dan nasihat tentang hubungan manusia dengan sesama manusia serta lingkungan.⁶⁷

⁶⁴ Edi AH Iyubenu, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), cet. 1, h. 114.

⁶⁵ Prito Windiarso, *Kumpulan Kata Bijak, Motivasi, dan Nasihat: Telaga Hikmah* (Ebook: 25 Desember 2020).

⁶⁶ An-Nawawi, *Matn Al-'Arba'in An-Nawawiyah (Fi Ahādisi Sohīhati An-Nabawaiyyah)* (Jakarta: Al-Aydrus, 2002), h. 12.

⁶⁷ Mohamad Asadi bin Tawi, *Ayat-Ayat Nasihat* (Yogyakarta: Laksana 2018), cet. II, h.6.

Dari sekian banyaknya makna atau sisi lain dari *amar ma'ruf nahi munkar* itu sendiri, tetap yang akan menjadi perhatian utama disini adalah ayat-ayat yang secara khusus dan secara tekstual menyebutkan *amar ma'ruf nahi munkar* di dalamnya. Seperti diantaranya adalah QS. Ali Imran [3]: 104, 110, 114 dan QS. At-Taubah [9]: 67, 71 dan 112. Berikut ayat-ayat nya:

QS. Ali Imran [3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka lah orang-orang yang beruntung”.

QS. Ali Imran [3]:110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

QS. Ali Imran [3]: 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang sahlih”.

QS. At-Taubah [9]: 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ
الْفٰسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik”.

QS. At-Taubah [9]: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

QS. At-Taubah [9]: 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّابِحُونَ الرَّكَعُونَ السَّاجِدُونَ الَّذِينَ
بِالْمَعْرُوفِ وَالتَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”.

C. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Dalam Beberapa Aliran Islam

Semua umat Islam sepakat dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Namun adapun bagaimana cara dalam menegakannya, terdapat perbedaan yang terjadi ditengah-tengah umat sendiri. Bisa dari kelompok yang terkecil seperti seorang muslim yang berbeda dengan seorang muslim lainnya, antara satu daerah dengan daerah lainnya, satu organisasi dengan organisasi lainnya, antara satu aliran dengan aliran lainnya, atau bahkan satu madzhab dengan madzhab lainnya. Seperti itulah luasnya relasi dalam agama Islam. Setiap orang memaknai agama dengan apa yang dirasakan dan perbedaan pendapat juga menandakan adanya dinamika pemikiran, sehingga untuk menentukan sesuatu yang berkaitan dengan agama, banyak terjadi pemahaman-pemahaman yang berbeda.⁶⁸ Namun setiap perbedaan yang ada dalam Islam, bukanlah menjadi sebuah ciri akan lemah dan hancurnya Islam. Melainkan adalah sebuah bentuk keadaan yang bersifat variatif dan menunjukkan betapa besar dan luas nya Islam.

Dalam Islam terdapat beberapa aliran-aliran yang di mana setiap aliran tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas berupa bentuk keyakinan, pandangan, dan pendapat nya masing-masing tentang apapun yang berkaitan dengan posisi hamba dengan Allah SWT. Perdebatan di dalamnya yang di mana selalu menjadi acuan perkembangan pemikiran Islam kontemporer.⁶⁹ Mengangkat dari hal tersebut, tentu dapat menjadi sebuah hal menarik jika keberagaman yang ada dari aliran-aliran Islam ini menjadi sebuah pembahasan sendiri dengan objek nya *amar ma'ruf nahi munkar*. Di mana melihat bagaimana pandangan seriap aliran mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*.

Awal mula di mana mulai tampaknya aliran-aliran dalam Islam ini dapat dilihat dari mulai saat perang Siffin antara Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Muawwiyah bin Sufyan. Tatkala saat itu perdamaian sudah akan terlaksana, namun ada sekelompok dari kalangan Abi bin Abi Thalib yang di mana mereka menolak akan perdamaian tersebut yang pada akhirnya mereka membentuk sebuah kelompok sendiri yang disebut *khawarij*. Di mana mereka menganggap Ali, Muawwiyah dan orang-orang yang menerima perdamaian ini telah melakukan dosa besar. Dari perkara mengenai dosa besar inilah, lahir aliran teologi Islam lainnya seperti *Murji'ah* dan *Mu'tazilah*.⁷⁰

⁶⁸ Al-Jufri, *Islam Itu Damai (Kontsruksi Pemikiran Menuju Paradigma Umah)* (Jakarta: Penerbit Guepedia, 2021), h. 43.

⁶⁹ Amin Nurdin, Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012), h. 5.

⁷⁰ Rizem Aizid, *Sejarah peradaban Islam Terelngkap (Periode Klasik, Pertengahan dan Modern)* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 44.

Tidak berhenti di situ saja, dari perkara kepemimpinan ini pun lahir aliran *Syiah* dan juga kelompok yang bersebrangan dengan nya, yaitu *Sunni*. Ditambah dengan pengaruh agama lain yang dikuatkan juga dengan filsafat terhadap umat Islam, maka lahirlah kelompok *Qodariyyah* dan kelompok *Jabariyah*. Setelah itu, barulah lahir aliran-aliran Islam yang baru yang disebut era modern. Namun terlepas dan diluar aliran-aliran modern tersebut, pokok dan inti dari permasalahan setiap aliran-aliran tadi adalah tentang kebebasan dan kehendak akan suatu perbuatan dan keadaan, pelaku dosa besar, dan juga perdebatan akan sifat Al-Qur'an itu *Qodim* (lama) atau *Hadith* (baru).⁷¹

Kelompok pertama yang menjadi pembahasan tentang cara pandangnya tentang *amar ma'ruf nahi munkar* yang sekaligus menjadi kelompok atau aliran Islam pertama yang muncul setelah kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah *Khawarij*. *Khawarij* adalah orang yang keluar dari keputusan perdamaian perang Siffin. Awal mula mereka adalah sekelompok dari pengikut dan pendukung Ali bin Abin Thalib, namun mereka membangkang atas keinginan dan perintah Ali bin Abi Thalib yang terjadi pada saat perang siffin antara dirinya dengan Muawwiyah bin Abu Sufyan. Dasar pemikiran atau ideologi yang dimiliki oleh kaum *Khawarij* ini adalah dimana setiap pelaku atau orang yang melakukan dosa besar adalah termasuk kafir. Sebab itu, mereka menganggap orang-orang yang tak sepaham dan menentang pemikiran mereka, adalah pelaku dosa besar dan termasuk golongan orang kafir. Mereka juga memiliki keyakinan dalam perkara iman. Di mana sebagaimana dipahami jika iman adalah mengakui dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melakukan dengan anggota badan. Namun yang menjadi uniknya dalam pandangan kaum *Khawarij* ini adalah dimana orang-orang Islam yang tak melakukan ajaran atau mengamalkan ajaran atau perintah agama nya seperti yang menjadi definisi iman tadi, maka dianggap termasuk golongan orang kafir.⁷²

Mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* menurut versi atau pandangan mereka, memang *amar ma'ruf nahi munkar* tak ada perbedaan secara spesifik antara kaum *Khawarij* dengan kelompok lain pada umumnya. Hanya saja perbedaan yang terlihat dan nampak pada hal kondisi dan persyaratan dalam menjalankan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Di mana jika ada kelompok yang menganggap bahwa dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* ini haruslah melihat bagaimana kondisi dan ada persyaratan-persyaratannya. Sementara kaum *Khawarij* ini memandang bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* ini sama sekali tak memiliki batas, kondisi dan syarat apapun. Bahwa kewajiban yang mencakup dua perkara ini adalah tak memandang kondisi apapun. Bahkan jika sebagian kelompok memandang *amar ma'ruf nahi munkar* adalah hati yang mendukung kewajiban ini dan lidah yang mengutarakan kebenaran juga menentang keburukan, kelompok *Khawarij* ini menganggap bahwa wajib mengangkat senjata dan menghunus pedang demi kepentingan menjalankan kewajiban ini.⁷³

⁷¹ Toto Edidarmo, *Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak)* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015), h. 24.

⁷² Aminudin, Harjan, *Akidah Akhlak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 25.

⁷³ Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam (Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berfikir)* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), h. 48.

Kelompok kedua yang juga merupakan salah satu dari beberapa kelompok aliran dalam Islam adalah *Murji'ah*. *Murji'ah* berarti “menunda”. Disebut atau dinamakan demikian sebab kelompok ini menunda perkara atau urusan politik yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawwiyah bin Abu Sufyan dan kelompok *Khawarij*. Adapun maksud dari menunda disini adalah, di mana mereka memilih menyerahkan konflik politik yang terjadi kepada perhitungan Allah SWT di akhirat kelak. Sehingga dalam persoalan ini mereka tak ingin banyak ikut campur apalagi sampai mengeluarkan pendapat siapa yang benar dan siapa yang termasuk golongan orang kafir. Sementara ada pendapat lain yang mengatakan jika kelompok ini disebut *Murji'ah*, sebab mereka meyakini orang yang telah berbuat dosa besar sekalipun, tidaklah termasuk orang kafir selagi masa ada iman dalam diri dan hati mereka. Baru nanti penyelesaian akan dosa yang telah diperbuat tadi, ditunda urusannya di akhirat kelak.⁷⁴

Mengenai penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* menurut kelompok *Murji'ah*, bagi mereka proses menjalankan atau menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini berbeda dan berbanding terbalik dengan kelompok *Khawarij*. Di mana kelompok *Murji'ah* memandang bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* ini memiliki batasan-batasan tertentu dalam menjalankan dan menegakannya. Memiliki syarat-syarat dan melihat bagaimana kondisi yang tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa itu semua demi keefektifan menjalankan dan menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut. Di mana kewajiban ini hanya dapat ditunaikan apabila tidak sama sekali menimbulkan bahaya bagi yang menjalankannya. Juga ditambah mereka percaya dan yakin jika *amar ma'ruf nahi munkar* ini dapat dilakukan dengan hati dan lisan. Hanya sebatas hati yang mendukung kewajiban ber-*amar ma'ruf nahi munkar* dan lisan yang menyuarakan yang *ma'ruf* dan menentang yang *munkar*.⁷⁵

Selanjutnya adalah kelompok yang bernama *Mu'tazilah*. Kelompok aliran Islam yang ketiga ini memiliki arti “berpisah”. Disebut kelompok ini dengan demikian adalah sebab pendiri mereka yaitu Washil Bin 'Atha memisahkan dirinya tatkala perdebatan dalam masalah orang mukmin yang mengerjakan suatu dosa besar, apakah ia masih dianggap mukmin atau tergolong kafir. Dirinya berpendapat jika orang mukmin yang demikian, akan ditempatkan diantara dua tempat. Dalam ajarannya, *Mu'tazilah* pun memiliki pokok-pokok dasar ajaran bagi pengikutnya. Di mana yang apabila dasar atau pokok-pokok ajaran ini belum mampu dikuasai oleh seseorang, maka belum atau tak dianggap sebagai pengikutnya sekalipun orang itu adalah dari golongan *Mu'tazilah* tersebut. Adapun pokok-pokok ajaran tersebut adalah; Tauhid, keadilan, janji dan ancaman, *manzilah baina manzilatain*, *amar ma'ruf nahi munkar*.⁷⁶

Adapun tentang *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri menurut ajaran mereka, bukanlah sebuah dasar akidah yang mereka miliki. Melainkan ber-*amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebuah kewajiban berat yang harus dipikul oleh kaum *Mu'tazilah*.

⁷⁴Ahmad Musaddad dkk, *Pemikiran Ilmu Kalam (Dari Klasik Sampai Kontemporer)* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021), h. 98.

⁷⁵Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam*, h. 48.

⁷⁶Ahmad Nahrawi A.S, *Ensiklopedia Imam Syafi'i* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008), h. 111.

Hal ini disebabkan karena menurut mereka kaum kafir Zindiq telah menyebar luas dan bahayanya yang semakin luas. Hal dan kondisi seperti ini menurut mereka, mengharuskan seluruh kaum muslimin demi menjaga akidah Islam yang seutuhnya. Mereka berpendapat bahkan terkesan seakan menyeru dan mengajak kaum muslimin untuk sesegera mungkin dalam menjalankan dan menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam menjalankannya pun dengan cara memerangi orang-orang fasik juga zindiq. Dalam hal kondisi seperti ini terjadilah kekerasan dan bahkan pembunuhan sebab memang ajaran mereka adalah dengan mengangkat senjata untuk terus mempertahankan akidah islam seutuhnya.⁷⁷

Berikutnya adalah kelompok aliran *Syi'ah*, yang berarti “pengikut” dan “pembela”. Dinamakan dengan nya sebab kelompok ini adalah awalnya untuk menunjukkan sikap para sahabat yang membela Ali bin Abi Thalib. Namun nama ini terus berkembang sampai nama ini menjadi suatu label dari mereka yang awalnya membela Ali menjadi mereka yang meyakini jika Ali bin Abi Thalib adalah pengganti Nabi SAW. Kelompok *Syi'ah* ini menganggap penggantian Nabi SAW merupakan sebuah hak istimewa bagi keturunan atau keluarga Nabi dan mengikuti madzhab Ahlul Bait atau keturunan Nabi SAW dalam segi pengetahuan dan budaya Islamnya.⁷⁸ Karena begitu besar nya perhatian mereka mengenai sebuah pemimpin, atau yang populer dalam kalangan mereka adalah biasa disebut *Imamah*. Di mana menurut mereka para imam menggambarkan tingkatan tertinggi dari sebuah kualitas keshalihan dan juga kualitas yang setara lagi pantas seperti apa yang diteladankan oleh Rasulullah SAW karena mereka memiliki kekebalan dalam dari melakukan dosa.⁷⁹

Terkait bagaimana perkara *amar ma'ruf nahi munkar* menurut kelompok *Syi'ah* adalah dimana kelompok *Syi'ah* ini sama sekali tak menentang ataupun berbeda dengan kelompok lain. Bahkan mereka menganggap bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri adalah sebuah kewajiban yang harus ditegakkan. Namun mereka memiliki prinsip tersendiri dalam menjalankannya. Di mana mereka dalam kewajiban ber-*amar ma'ruf nahi munkar* ini memiliki prinsip bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* tidak boleh dikerjakan jika sampai membunuh atau melukai. Kecuali atas seizin imam atau pemimpin yang diangkatnya. Sebutan mereka mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* adalah juga dengan istilah *Jihad*. Bagi mereka *Jihad* ini harus dilakukan bersama imam yang adil bukan imam yang dzhalim. Namun unik nya mereka mengaitkan *Jihad* dengan Imam ke 12, yang sejatinya saat mereka mengaitkan *Jihad* dengan Imam ke 12 ini, maka sampai hari kiamat pun mereka akan membatalkan *Jihad*. Sebab mereka menganggap imam yang adil adalah imam ke 12 tersebut yang tidak akan muncul sampai hari kiamat. Hal ini menunjukkan

⁷⁷ Muhammad Misbah, *Sejarah Peradaban Islam* (Terjemahan kitab *Adawa 'ala Tarikh Al-Ulum 'Inda al Muslimin*) karya Muhammad Husain Mahasnah. (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautasar, 2016), h. 102.

⁷⁸ Asrar Mabruur Faza, *Hakikat Syiah* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), h. 8

⁷⁹ Hasan Bisri, *Sistem Hukum Kenegaraan Iran* (Bandung: LP2M UIN Bandung, 2020), h. 28

bagaimana begitu patuh dan taat nya mereka pada pemimpin.⁸⁰ Ini memang sepadan juga cocok dengan apa yang menjadi ajaran dasar kelompok mereka, yang memberikan perhatian besar dan memiliki fokus besar mengenai hal perihal seorang pemimpin dan kepemimpinan.

Kelompok kelima yang menjadi pembahasan berikutnya adalah kelompok yang bernama *Sunni*. *Sunni* adalah kelompok Islam berikutnya yang terkenal menjadi lawan dari keyakinan dan kepercayaan kelompok *Syi'ah*. Diindikasikan jika *Syi'ah* adalah pendukung Ali, maka *Sunni* ini adalah kelompok yang mendukung Muawwiyah (memiliki prinsip tentang pemimpin yang lebih luas, jika pemimpin dapat dipilih sesuai demokrasi dan musyawarah seperti yang diajarkan Al-Qur'an). Dalam ketentuan atau kebijakan yang berlaku dalam kelompok *Sunni*, tak ada satupun kebijakan yang berlaku dalam mengimami para pemimpin serta tak ada kewajiban mengikuti sahabat dan istri Nabi SAW. Mereka memiliki prinsip tersendiri tentang sebuah kepemimpinan, bahkan dalam rukun iman mereka kewajiban politik dan kepemimpinan negara tidak masuk didalamnya. Dalam persoalan kepemimpinan, menurut mereka seorang pemimpin itu ditentukan atas dasar konsensus atau musyawarah antara para ulama maupun umat. Demokrasi menjadi cara utama dan prinsip penting bagi mereka dalam perkara kepemimpinan, proses demokrasi menjadi satu-satunya cara dalam memilih seorang pemimpin bukan dengan tergantung dengan silsilah keturunan.⁸¹

Adapun mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri menurut mereka, merupakan salah satu dari pokok ajaran dan sifat yang harus dimiliki oleh setiap anggota kelompok ini. Di mana *amar ma'ruf nahi munkar* yang dengannya akan timbul rasa kepekaan dan mendorong yang baik dalam kehidupan bermasyarakat serta di sisi lain juga sebagai rasa kepekaan terhadap segala macam hal yang menjerumuskan pada hal keburukan atau sebuah kemunkaran.⁸² Ajaran yang dimiliki oleh kelompok ini pun selalu menyandingkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan dakwah dan peningkatan *ukhuwah Islamiyyah*.⁸³ Dalam artian berarti *amar ma'ruf nahi munkar* ini menjadi suatu perihal penting dalam pandangan kelompok ini. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam pandangan kelompok *Sunni* juga adalah sebuah kewajiban yang pada saat banyaknya kemunkaran dan orang-orang bodoh yang berkuasa.⁸⁴

Urutan kelompok berikutnya adalah sebuah kelompok yang bernama *Qodariyah* yang berarti "kemampuan" dan "kekuatan". Dinamakan kelompok atau aliran ini dengannya, sebab kelompok ini memiliki keyakinan jika segala macam

⁸⁰ Ali Ahmad Al-Salus, *Ensiklopedi Sunnah & Syi'ah* Jilid 2 (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2001), h. 428

⁸¹ Catur Wahyudi, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 95.

⁸² Zaenudin Na'im dkk, *Memahami Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2021), h. 106.

⁸³ Ard May, *Retorika Dakwah* (Jakarta: Penerbit Guepedia, 2022), h. 107.

⁸⁴ Kana Kurniawan, *Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam & HAM*. (Jakarta: Publik Indonesia Utama, 2022), h. 288 dikutip dari, Yazid Bin Abdul Qodir Jawaz, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), h. 56.

tindakan manusia dalam bentuk apapun tidak divensi oleh Allah SWT.⁸⁵ Setiap perbuatan yang dilakukan manusia, itu atas dasar kehendak diri manusia itu sendiri. Ia berhak mengerjakan sesuatu tersebut atau meninggalkannya.⁸⁶ Dari sini dapat dipahami pula jika aliran ini memberikan kebebasan dan kekuatan juga kemampuan manusia dalam melakukan atau meninggalkan sesuatu. Semua itu atas dasar kehendak diri manusia tersebut. Sebuah pendapat tokoh bernama Ghalian yang disampaikan oleh Harun Nasution juga menjelaskan paham dari aliran ini di mana manusia berkuasa atas segala macam perbuatannya. Atas kehendak dan kemampuan sendiri lah ia dapat melakukan perbuatan baik, dan begitu juga halnya dalam meninggalkan perbuatan yang buruk.⁸⁷

Mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri, kelompok *Qodariyah* ini dengan keyakinannya tadi, mereka berpendapat bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* ini cukup dengan seruan saja. Namun, jika memang diperlukan atau dalam keadaan yang berbahaya, barulah perlu dengan kekerasan dan itu pun jika perlu.⁸⁸ Dalam melihat segala macam kemunkaran seperti korupsi, kebodohan, kemiskinan dan segala macam kezoliman yang lain, dimaknai sebagai sebuah jihad. Lagi-lagi upaya memerangi ini hanya dilakukan jika umat islam diserang oleh pihak musuh. Itu pun dilakukan untuk sebuah dispensif atau pertahanan dan perlindungan diri bukan untuk sebuah offensif atau penyerangan.⁸⁹ Namun sekaligus sudah digunakan cara kekerasan, maka kekerasan yang dilakukan bukanlah kekerasan yang ringan. Bahkan bisa berdampak sampai pemaksaan dan pembataian dan sampai merisaukan kelompok yang menjadi objek dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Ini semua menurut mereka adalah sebagai konsekuensi dari salah satu ajarannya yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.⁹⁰

Kelompok terakhir adalah sebuah kelompok yang bernama *Jabariyah* yang berarti “memaksa”. Dinamakan seperti ini karena aliran atau kelompok ini berupaya menghilangkan perbuatan dari hamba secara hakikat dan menyandarkan perbuatan tersebut kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, aliran *Jabariyah* ini memiliki keyakinan dan sebuah prinsip bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kebebasan atau kemerdekaan atas segala macam perbuatan yang dilakukannya dan kehendak yang dimaksudkannya. Semua kehendak juga perbuatan tadi semuanya tersandarkan dan terikat kepada Allah SWT. Pada inti dari ajaran dan keyakinan *Jabariyah* ini, posisi manusia yang merupakan sebagai hamba adalah sangat begitu lemah, tak berdaya

⁸⁵ Mubaidi Sulaeman, *Teologi Islam*, h 128, dikutip dari Sirajuddin, *Teologi Islam: Aliran dan Ajarannya* (Padang : IAIN Press, 2003). h. 63.

⁸⁶ Mubaidi Sulaeman, *Teologi Islam* (Malang: Penerbit CV Prabu Dua Satu, 2020), h. 129.

⁸⁷ Mubaidi Sulaeman, *Teologi Islam*, h 130, dikutip dari Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 86.

⁸⁸ Abuuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 275.

⁸⁹ Sholihul Huda, *Resolusi Konflik Keagamaan* (Yogyakarta: Penerbit Semesta Ilmu, 2020), h. 61.

⁹⁰ Mujamil Qomar, *Wacana Islam Inklusif* (Yogyakarta: Penerbit IRCISoD, 2022), h. 83.

tanpa kekuatan dalam kehendak dan perbuatan apapun. Terikat kuat dengan kekuasaan dan kehendak yang dimiliki Allah SWT yang sifatnya adalah mutlak.⁹¹ Sangat berbanding terbalik dengan kelompok *Qodariyah*.

Tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, menurut pandangan mereka sendiri adalah sebuah upaya yang mutlak adanya namun cara mereka menegakannya adalah dengan penyerahan kepada Allah SWT seperti apa yang menjadi prinsip dan keyakinan dasar dalam ajaran mereka. Menurut mereka setiap kema'rufan yang dilakukan siapapun, atas dasar kehendak dan kuasa Allah. Begitupun kemunkaran yang dilakukan oleh siapapun, juga atas dasar dan izin Allah SWT. Dari sinilah berangkat jika *amar ma'ruf nahi munkar*, ditegakan tidak harus dengan upaya besar apalagi sampai mengangkat senjata dan sebagainya. Sebab jika *ma'ruf* dan *munkar* itu ada atas kehendak dan kuasa Allah, maka nantinya *amar ma'ruf nahi munkar* akan tegak dengan sendirinya atas kehendak dan kuasa Allah juga. Hanya tawakal yang menjadi pegangan teguh kelompok ini. Namun terlepas dari itu, ada yang menjadi sorotan penting bahwa ini bentuk tawakal ataukah justru bentuk pasrah. Karena sejatinya pasrah itu atas cobaan dan ketentuan bukan atas *kemunkaran*.⁹² Ini juga yang menjadi salah satu kelemahan dari kelompok *Jabariyah* ini.

D. Poin-poin Penting Dalam Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam pelaksanaan *amar ma'ruf nahi munkar* tak semata-mata dilaksanakan atau ditegakan dengan begitu saja tanpa adanya pokok-pokok atau mungkin lebih tepatnya adalah poin-poin penting yang harus ada dan menopang terlaksananya *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Agar nanti *amar ma'ruf nahi munkar* yang tengah berjalan di tengah kehidupan masyarakat, tak memiliki celah untuk ditemukan kelemahannya yang memungkinkan adanya penolakan dan penentangan dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang sedang ditegakan. Walaupun mungkin memang sejatinya hal-hal semacam itu akan selalu ada sebagai salah satu ujian dalam sebuah perbuatan baik. Kondisi masyarakat yang di tengah globalisasi yang mereka sudah dapat menerima informasi dari manapun dengan mudahnya yang mengakibatkan pola pikir mandiri. Ini salah satu bagian dari tantangan dalam berdakwah.⁹³ Namun paling tidak harus berupaya untuk menjaga kemurnian atas perbuatan baik yang dilakukan, khususnya *amar ma'ruf nahi munkar* ini.

Beberapa pokok atau poin penting yang harus dimiliki sebuah *amar ma'ruf nahi munkar* terdiri dari; Adab, Objek, dan Cara. Ketiga ini diperlukan dan memang menjadi sebuah pokok atau poin penting yang sangat berguna bagi *amar ma'ruf nahi munkar* agar penegakannya dapat lebih kuat tanpa ada kekurangan yang dapat melemahkannya. Sebab jika *amar ma'ruf nahi munkar*-nya saja dapat ditemukan banyak kelemahan, bagaimana *amar ma'ruf nahi munkar* ini dapat terus eksis ditengah kehidupan ummat. Di mana dengan perkembangan corak masyarakat dan perubahan sosial kontemporer yang mempengaruhi pola pikir juga tindakan

⁹¹ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2021), h. 48.

⁹² Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta: Penerbit Qultum Media, 2010), h. 5

⁹³ Muhammad Haramain, *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi dan Aplikasi* (Sulawesi Selatan: IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2019), h. 163.

masyarakatlah yang dapat membuat dakwah menjadi terus eksis di tengah kehidupan umat.⁹⁴

1. Adab

Adab sebagaimana diketahui pada umumnya adalah suatu bentuk perilaku yang mencerminkan sopan santun, ramah, dan juga kelembutan. Adab merupakan apa-apa yang dipuji dari perbuatan dan perkataan atau menghormati dan berbuat sopan pada orang lain.⁹⁵ Adab sendiri sebagai sebuah sifat, tentu dengan statusnya sebagai sifat ini, ia dapat melekat pada sesuatu apapun. Dapat menyertai setiap perbuatan atau perilaku apapun. Tentu setiap perbuatan maupun perilaku yang sudah melekat di dalamnya akan adab, pasti perbuatan atau perilaku tersebut menjadi sesuatu yang indah, istimewa lagi terpuji, sebab ia disenangi oleh banyak orang. Dapat diterima dihati banyak orang yang menyaksikan dan merasakannya. Begitupun dengan *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri yang hakikatnya adalah sebuah perbuatan atau pekerjaan yang sejatinya dapat dilekati dengan sifat. Untuk itu, apabila *amar ma'ruf nahi munkar* ini dilekati dengan adab, niscaya perbuatan atau pekerjaan mulia ini akan bertambah nilai terpuji-nya. Sebab sejatinya dakwah yang dihiasi dengan adab-adab akan menghantarkan dakwahnya kepada kesuksesan dan keberhasilan.⁹⁶ Juga yang terpenting adalah di mana *amar ma'ruf nahi munkar* ini dapat diterima di hati banyak orang yang memang merupakan objek dari penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri. Sebab ia disenangi oleh banyak orang karena penegakannya yang penuh dan dihiasi dengan adab.

Adab yang pertama dari ber-*amar ma'ruf nahi munkar* adalah di mana *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah disertai dan didasari dengan ilmu. Dalam artian, definisi, dalil akan hukum tentang apa yang diperintah dan apa yang dilarang haruslah menjadi sesuatu yang dapat dikuasai atau diketahui oleh orang-orang yang menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini, khususnya apapun yang bersangkutan dengan *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri. Wajib bagi setiap muslim untuk menguasai ilmu keagamaan yang tak lain tujuannya adalah agar memahami hal-hal yang penting dan sangat diprioritaskan dalam agama.⁹⁷ Sebab jika orang menegakannya tak menguasai ilmu, atau menegakannya tanpa didasari dan disertai dengan ilmu, nantinya akan menjadi senjata makan tuan bagi dirinya sendiri. Tentu akan menjatuhkan kehormatan *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditegakannya ini. Selain itu, ilmu juga sangat berperan penting dalam dakwah untuk menghadapi musuh-musuh dakwah seperti *amar ma'ruf nahi munkar* ini.⁹⁸ Mereka yang mencoba melawan penegakannya dengan perdebatan dan sebagainya. Bahkan yang

⁹⁴ Welhendri Azwar, Muliono, *Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), h. 5.

⁹⁵ Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik* (Sukabumi: Penerbit CV Jejak, 2018), h. 25.

⁹⁶ Muhammad Hasan Alu, *Ensiklopedi Dakwah* (Jakarta: Penerbit Hikam Pustaka, 2017), h. 105.

⁹⁷ Syamsu Nahar, Suhendri, *Gugusan Ide-ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h. 63.

⁹⁸ Dedi Putra Utama dkk, *Menjaga Indra Menyapih Raga*, dalam *Majalah Ar-risalah*, vol. XX. No. 08, Edisi 223, h. 35.

lebih parahnya lagi adalah di mana jika *amar ma'ruf nahi munkar* ditegakan tanpa adanya ilmu. Atau tanpa didasari juga disertai dengan ilmu, yang terjadi adalah timbulnya *mudarat* bukan sebuah *ma'slahat* yang memang tujuan dari tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri.

Selanjutnya, yang menjadi adab kedua dari ber-*amar ma'ruf nahi munkar* adalah *wara*. *Wara* yang berarti “hati-hati” ini juga merupakan sebuah sifat yang dapat melekat pada perilaku atau perbuatan apapun. Statusnya sebagai sebuah sifat ini berarti, sifat atau rasa kehati-kehatian yang dimiliki. Dengan sikap ini, membuat pribadi tak berbuat terlalu banyak terhadap hal yang *mubah*. Sebab takut ke dalam perkara yang diharamkan.⁹⁹ Sehingga setiap perilaku atau perbuatan apapun yang melekat di dalamnya akan sifat *wara* ini, akan penuh rasa kehati-hatian dalam proses perjalanan atau penegakannya. Begitupun dengan *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri yang apabila melekat di dalamnya akan sifat ini, niscaya proses penegakannya akan berjalan sesuai jalurnya. Berjalan sesuai hakikat kemurniannya sebagai sebuah misi kehidupan di bumi-Nya Allah SWT. Sebab sifat *wara'* ini membawa orang yang memilikinya menjadi pribadi yang tak merasa paling benar atas apa yang dilakukannya, pribadi yang mengetahui dan memahami batasan-batasan yang memang telah dibatasi Allah SWT dalam suatu pekerjaan.¹⁰⁰ Sebab orang yang memiliki sifat *wara'* dalam setiap pekerjaan yang dilakukannya, hanya akan mengamalkan sesuai apa yang ia ketahui. Bukan merasa tahu sehingga berdampak pada mudah untuk menyalahkan atau menghakimi orang lain nantinya. Memang sifat ini sangat diperlukan dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jangan sampai salah satu tujuan *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan sebuah nasihat untuk sesama, malah menjadi proses menghakimi orang lain atas perbuatan yang dilakukannya. Sebab bagaimanapun juga, seburuk apapun pekerjaan yang dilakukan orang lain, sikap yang harus dilakukan adalah mengingatkan agar tidak mengulangnya lagi bukan justru malah menghakimi atas perbuatan buruk yang dilakukannya.

Adab yang terakhir yang setidaknya harus dimiliki setiap orang yang ingin menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah ber-akhlak mulia. Adapun antara adab dan akhlak jelas memiliki perbedaan antara keduanya. Di mana adab adalah suatu kemuliaan sifat-sifat baik yang lahir dari pendidikan norma atau aturan kemudian membentuk peradaban. Sementara akhlak adalah sifat-sifat baik berupa perangai baik yang didorong oleh jiwa atau hati dan lahir dari proses ibadah yang benar.¹⁰¹ Sehingga dalam perihal *amar ma'ruf nahi munkar* ini, orang yang hendak menegakan perintah ini haruslah memiliki perilaku baik dari luar dan bathinnya. Sikap baik yang berasal dari pendidikan norma dan turan juga perilaku baik yang berasal dari hasil ibadah yang dilakukannya. Adab yang ketiga ini merupakan adab yang menjadi pelengkap dan memang mendasari adab-adab yang disebutkan sebelumnya. Orang yang ber-ilmu tingkatannya jelas berbeda dengan orang yang

⁹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardhiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 193.

¹⁰⁰ Nabhani Idris, Terjemah kitab *As-Suluk Al-Ijtima'i (Membangun Masyarakat Berperadaban Islami)* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 569.

¹⁰¹ Maulana, *Ana Wa Islami* (Ebook: Penerbit GuePedia, 2021), h. 59.

ber-akhlak. Bahkan seperti yang diketahui jika orang yang ber-akhlak namun tak ber-ilmu, lebih baik daripada orang yang ber-ilmu tapi tak ber-akhlak. Bahkan ajaran Islam sendiri pun memang memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan dan keutamaan akhlak.¹⁰² Begitupun dengan sifat *wara* yang tak mungkin dimiliki seseorang jika ia tak memiliki akhlak yang mulia. Dalam artian, seseorang tak akan mungkin memiliki sifat *wara* jika ia tak memiliki akhlak yang mulia. Untuk *amar ma'ruf nahi munkar* penting kiranya untuk ditegakan dengan akhlak yang mulia. Sebab akhlak yang prima atau mulia adalah salah satu faktor utama dari keberhasilan dakwah.¹⁰³ Karena pada hakikatnya saat menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, saat itu pula tengah berjalan berupaya mencegah dan menjauhkan orang lain dari sebuah perbuatan *munkar* dan hal-hal yang membahayakan bagi dirinya khususnya dan bagi si penegak umumnya. Mengajak orang lain pada sesuatu yang baik atau *ma'ruf*. Maka perlu akhlak yang mulia guna menjaga citra kemuliaan yang dimiliki oleh *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri sebagai misi kehidupan dan sifatnya yang *ma'ruf*. Sesuatu yang *ma'ruf* haruslah dilakukan dengan cara yang *ma'ruf* juga. Begitupun sesuatu yang *munkar* tidak boleh dicegah dengan sesuatu yang dapat melahirkan *munkar* yang baru.

2. Objek

Saat berbicara tentang objek tentu, berarti sedang membicarakan akan sebuah sasaran yang dituju dari sebuah pekerjaan. Dengan berbagai macam cara dimulai dari hati yang menolak dan juga mendoakan kemunkaran tersebut agar hilang atau meninggalkan lingkungan sosial lama yang penuh kemunkaran dan berbagai cara lainnya.¹⁰⁴ Begitupun dengan *amar ma'ruf nahi munkar* ini yang tentu memiliki objek atau sasaran dalam proses penegakannya. Jika dilihat dari bentuk kalimatnya yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, akan ditemukan setidaknya dua objek atau sasaran. Keduanya adalah *ma'ruf* atau kebaikan dan juga *munkar* atau keburukan. Namun jika dilihat dari inti kalimat *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah justru hanya kata *munkar* saja. Sebab saat kemunkaran telah dicegah, secara tidak langsung kema'rufan pun ikut terserukan atau ikut tertegakan. Bahkan secara tidak langsung saat kemunkaran tengah dicegah, saat itu pula kema'rufan tengah dikerjakan. Dikuatkan dengan objek dari dakwah secara global yaitu hal yang tidak terpuji dan harus dijauhi.¹⁰⁵ Namun pemaknaan ini bukan berarti menyampingkan kalimat *amar ma'ruf*-nya. Karena bagaimanapun juga *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak boleh terpisahkan dan harus selalu berdampingan juga beriringan.

Melihat dari kacamata pemaknaan tadi, maka sangatlah penting melihat sebuah objek inti dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Di mana objek atau sasaran intinya adalah kata *munkar*. Sesuai daripada tahapan yang diawali dengan mengenal kemunkaran merupakan sebuah objek pencegahan, maka selanjutnya adalah bentuk

¹⁰² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2016), h. 52.

¹⁰³ Eko Nani Fitriyono dkk, *Mengimplementasikan Ajaran Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam dan Dunia Kerja* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), h. 15.

¹⁰⁴ Nawari Ismail, *Tantangan-tantangan Dakwah di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022), h. 85.

¹⁰⁵ Thohir Luth, M. Natsir (*Dakwah dan Pemikirannya*) (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. 75.

pemetaan dan skala prioritas. Mana kemunkaran yang wajib dicegah dan mana yang dapat ditanggulangi terlebih dulu.¹⁰⁶ Bagaimana cara agar kemunkaran dapat jauh dari kehidupan umat. Tentu perlu ada upaya-upaya dalam pencegahan tersebut guna untuk mencapai tujuan utama yang diharapkan berupa sirnanya sebuah kemunkaran dan segala sesuatu yang menyimpang juga bertentangan dengan qur'an maupun sunnah.¹⁰⁷ Sebelum dari semua itu, perlu diketahui terlebih dahulu bentuk kemunkaran seperti apa yang memang keberadaannya pantas dan tepat untuk dicegah dari kehidupan umat. Agar memiliki objek atau sasaran yang tepat dalam proses menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* ini.

Adapun beberapa kriteria dari kemunkaran yang wajib untuk dicegah dari kehidupan umat adalah sebagai berikut¹⁰⁸ ;

- a. Kemunkaran yang memang benar-benar dilarang oleh syariat agama. Bukan hal-hal yang tidak termasuk atau tidak memiliki kecenderungan pada kemunkaran, namun dianggap sebagai suatu kemunkaran. Atau pengalihan status kebaikan suatu perkara menjadi keburukan. Misalnya seperti perkara-perkara yang berada pada ranah *mubah* umumnya dan contoh lain seperti acara maulid atau tahlilan yang dianggap *bid'ah* kemudian dianggap sebagai satu kemunkaran dan diberlakukan di atasnya *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemunkaran ini lebih umum daripada kedurhakaan.¹⁰⁹ Apapun jenis dari kemunkaran tersebut. Baik kemunkaran tersebut termasuk kemunkaran yang kecil atau besar. Jika kemunkaran besar sudah tak perlu diperdebatkan atau ditawarkan kembali akan masalah pelarangannya. Namun yang menjadi perhatian utama disini adalah kemunkaran kecil yang biasa dianggap sepele oleh umat sehingga menimbulkan pola pikir yang sudah terbiasa dengan kemunkaran kecil tadi. Meski ada juga pendapat yang mengatakan jika boleh berdiam terhadap suatu kemunkaran kecil jika dikhawatirkan akan terjadi dan lahir kemunkaran yang lebih besar jika yang kecil diganggu.¹¹⁰ Namun akan berbahaya juga bila kemunkaran kecil dianggap biasa sepele di tengah umat. Sehingga saat melakukannya, tak lagi merasa bersalah. Nantinya akan mengundang kemunkaran yang lebih besar pula.
- b. Kemunkaran yang terjadi saat itu pula. Atau maksudnya adalah kemunkaran yang terlihat secara langsung di depan mata orang yang menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Misalnya seperti saat dalam posisi berjalan lalu melihat atau menemukan sebuah kemunkaran seperti perjudian, mabok-mabokan, pelecehan seksual dan sebagainya. Apapun jenis kemunkaran

¹⁰⁶ Adian Husaini, *Hegemoni Kristen- Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi* (Depok: Gema Insani, 2006), h. 32.

¹⁰⁷ Abdul Rohman, *Konstruksi Fiqih Tasamuh (Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam)* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2022), h. 283.

¹⁰⁸ Arskal Salim dkk, *Serambi Mekkah yang Berubah* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2010), h. 68

¹⁰⁹ Kathur Suhardi, *Terjemah Kitab Minhajul Qasidīn (Jalan orang-orang Yang Mendapat Petunjuk)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), h. 147.

¹¹⁰ Fuad Syaifudin Nur, *Terjemah Kitab As-Siyasah Asy-Syar'iyah karya Al-Qardhawi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 32.

lainnya yang ditemukan ketika itu pula, wajib dicegah. Tentu dengan tahapan-tahapan yang telah digambarkan oleh Nabi SAW. Diawali dengan tangan atau kemampuan juga kekuasaan, jika tak bisa maka dengan lisan yang menasihati, dan yang terakhir barulah dengan hati yang menolak akan kemunkaran tersebut.¹¹¹ Hal ini memang haruslah dilakukan sebab nanti justru akan dipertanyakan keimanan yang dimiliki saat melihat secara langsung sebuah kemunkaran namun tak tergerak sedikit pun untuk mencegahnya. Karena tak bisa dipungkiri bahwa memang ada sekelompok orang yang seakan tak peduli dengan keadaan sekitarnya, hanya terdiam seakan ingin menjadi orang shalih sendiri tanpa memperdulikan orang lain.¹¹² Atau minimal tak sedikitpun merasa risih terhadap kemunkaran yang terjadi saat itu.

- c. Kemunkaran yang ditemukan sendirinya tanpa adanya penyelidikan atau terkesan seperti sengaja mencari-cari tahu kesalahan yang diperbuat orang lain. Sebab sejatinya yang disebut sebagai hal demikian adalah di mana saat berupaya mengintip-intip kesalahan orang lain sebab sulit untuk menemukannya.¹¹³ Misalnya seperti seseorang yang melakukan kemunkaran dalam sebuah ruangan atau tanpa terlihat dan diketahui orang lain yang di mana ia bersembunyi dalam melakukan sebuah kemunkaran tersebut. Maka saat itu lah tidak boleh untuk mencari-cari tahu apa yang sedang dilakukannya dalam ruangan tadi. Kecuali jika misalnya memang sudah terlebih dahulu mengetahui jika memang kemunkaran sedang dilakukannya. Bisa karena ia pelaku kemunkaran yang sendiri memberitahukan atau memperlihatkan kemunkaran yang dilakukannya dengan semisal terdengar suara-suara yang menunjukkan memang tengah berbuat kemunkaran. Namun jika semua itu tak didapatkan atau memang tak mengetahui apapun, maka tak boleh untuk menduga-duga. Sebab memang dilarang pula untuk ber-*suudzan* yang nantinya justru menimbulkan pupusnya persaudaraan sesama muslim¹¹⁴, dan menyimpang jauh dari tujuan ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Juga mencari-cari ingin tahu akan kesalahan orang lain.
- d. Kemunkaran yang terakhir adalah kemunkaran yang memang jelas-jelas tertera dan sesuai dengan teks ayat atau sunnah. Artinya kemunkaran tersebut telah ditetapkan secara *nash syara'* yang tegas lagi jelas, sehingga sudah jelas bahwa perkara tersebut sudah disepakati bersama merupakan sebuah kemunkaran¹¹⁵. Bukan sebuah kemunkaran yang dapat diperdebatkan atau masih dalam ranah ijtihad. Sebab kemunkaran semacam ini masih bisa dikatakan berada di antara dua kemungkinan. Bisa dilihat dari

¹¹¹ Haryanto Al Fandi, *Etika Bermuamalah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2011), h. 102

¹¹² Ratna Dewi Idrus, *Mendahsyatkan Diri* (Siduarjo: Genta Group Production, 2020), h. 120.

¹¹³ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang (Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati)* (Depok: Gema Insani, 2007), h. 128.

¹¹⁴ Idris Patarai, *Bahaya Suudzon* (Makassar: Penerbit De La Macca, 2016), h. 21.

¹¹⁵ As'ad Yasin, *Fatwa-fatwa Kontemporer 2 (Terjemah Kitab Hadyul Islam Fatawi' Mu'asirah 2 karya Yusuf Qordhowi)* (Depok: Gema Insani, 2008), h. 991.

pendapat sebagian ulama yang mengatakan sebuah kemunkaran ini adalah wajib dicegah, namun sebagian lainnya mengatakan ini bukan sebuah kemunkaran sehingga tak wajib untuk dicegah. Kemunkaran yang memang secara kontekstual tertera pada teks ayat atau sunnah tentu selesai sudah satusnya pelarangannya. Namun kemunkaran yang mungkin masih dalam ranah ijtihad yang memungkinkan terdapat di dalamnya perselisihan antara imam-imam terkemuka.¹¹⁶ Masih memiliki kemungkinan dan terdapat perbedaan pendapat ulama di dalamnya, ini yang nanti dikhawatirkan akan menghambat proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri.

3. Cara

Amar ma'ruf nahi munkar sebagai sebuah perbuatan atau pekerjaan tentu memiliki cara atau metode dalam menegakannya. Seperti tampil dengan nuansa atau suasana dengan pembawaan yang ramah, simpati dan menyajikan juga memberikan solusi atas setiap masalah umat sehingga agama menjadi suatu oase yang postif bukan sesuatu yang menakutkan lagi menegangkan.¹¹⁷ Tentu cara yang digunakan dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini haruslah dengan cara yang tepat dan sesuai. Guna menjaga kehormatan dan kemurnian *amar ma'ruf nahi munkar* ini sendiri. Dalam berdakwah diperhatikan untuk menghindari cara penyampaian kebenaran yang salah seperti menghina dan penistaan untuk membangun masyarakat.¹¹⁸ Sebab jika digunakan cara yang salah dalam mengakannya, yang dikhawatirkan adalah tidak tercapainya tujuan utama dari *amar ma'ruf nahi munkar* untuk sebuah *mashlahat* bersama. Jika *amar ma'ruf nahi munkar* ditegakkan dengan cara yang kurang tepat atau tidak sesuai, nantinya hanya akan menimbulkan penentangan dari pihak lain sebagai objek dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Bahkan proses penegakannya ini nantinya terkesan dipandang sebagai sebuah tindak kekerasan dan sebagainya, yang sama sekali tidak mencerminkan agama Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Untuk itu perlu untuk memiliki cara yang tepat juga sesuai dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini.

Cara yang berbeda dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah-tengah umat. Satu pihak menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan ketegasan saja. Satu pihak menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan kelembutan saja. Perbedaan ini umum terjadi sebab kemungkinan-kemungkinan seperti paradigma sosial umat yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam memilih dan menggunakan teori.¹¹⁹ Kedua gambaran cara yang digunakan ini bukanlah sebuah perbedaan yang negatif melainkan adalah sebuah bentuk variatif dari sebuah

¹¹⁶ Rinda Fauzian, *Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), h. 91.

¹¹⁷ Rodiah, *Dakwah dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim* (Serang: Penerbit A- Empat, April 2015), h. 29.

¹¹⁸ Majelis Ulama Indonesia, *Majalah Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia (Perjalanan 42 MUI Dari Hamka Hingga Ma'ruf Amin)* (Komisi INFOKOM MUI: Desember 2017). h. 43.

¹¹⁹ Abdurrahman, *Metodologi Dakwah Membangun Peradaban* (Medan: CV Pusedikara MJ, 2020), h. 87.

penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab jika dilihat pun di mana hal yang *ma'ruf* bisa diserukan dengan ketegasan dan hal yang *munkar* sekalipun dapat dicegah kelembutan. Sehingga tak ada yang harus disalahkan dari perbedaan cara menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini sendiri. Selagi yang terpenting adalah yang menggunakan cara ketegasan dan kelembutan keduanya saling menjaga kehormatan *amar ma'ruf nahi munkar* dimata umat dan tidak saling menyalahkan satu sama lainnya. Karena sikap saling menyalahkan ini akan berdampak pada perpecahan atau bahkan pemurtadan yang terjadi dalam umat Islam dan dapat menghambat kelanjutan dakwah itu sendiri.¹²⁰ Sebab yang salah bukanlah yang hanya menggunakan ketegasan atau kelembutan saja. Tapi yang salah adalah mereka yang saling menyalahkan satu sama lain sehingga merasa paling benar sampai lupa dengan *amar ma'ruf nahi munkar* yang ditegakannya.

Hal semacam ini pun sudah tergambarkan dari sahabat Nabi SAW, khususnya para *khalifah* yang empat. Keempat sahabat Nabi SAW ini memiliki karakter khas dengan melekatnya sifat dan sikap yang mulia dalam diri mereka.¹²¹ Di mana Abu Bakkar As Shiddiq dan Utsman Bin 'affan memimpin dengan kelembutannya. Lalu Umar Bin Khattab juga Ali Bin Abi Thalib dengan ketegasannya dalam memimpin dan menjaga kehormatan Islam. Semua cara yang berbeda ini tentu memiliki tujuan mulia yang sama, yaitu guna memelihara urusan agama juga meneruskan pemerintahan negara Madinah yang telah dibentuk oleh Nabi SAW.¹²² Selain itu juga untuk meneruskan kepemimpinan oleh Nabi SAW dan melanjutkan dakwah Nabi SAW.

Terlepas dari perbedaan cara dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* tadi, pada umumnya cara yang harus dimiliki dan digunakan dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah "ketegasan". Cara ketegasan tanpa mencampur baurkannya dengan kekerasan¹²³ dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ketegasan adalah sesuatu yang harus dimiliki dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam artian di mana *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah ditegakan dengan cara yang tegas. Hal ini perlu diperhatikan sebab nantinya orang yang menegakan atau pelaku dari *amar ma'ruf nahi munkar* ini akan menemukan berbagai keadaan yang dilengkapi dengan berbagai cobaan dan rintangan. Untuk itu adanya cara ketegasan ini guna membuat setiap jiwa berpegang teguh pada prinsip, anti kompromi dan tawar menawar dalam masalah kebenaran dan juga solid dalam menolak segala macam penyelesaian alibi damai dalam perkara pokok dakwah.¹²⁴

¹²⁰ Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis; Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethulah Gulen* (Serang: Penerbit A –Empat, 2015), h. 82.

¹²¹ Muhammad Yusuf Bin Abdurrahman, *Tarbiyatush shahabah* (Yogyakarta: Diva Press, Oktober 2017), h. 373.

¹²² Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019), h. 53.

¹²³ Moh Nurhakim, *Terjemah Kitab As-Şahwatul Islāmiyah karya Yusuf Qardhawi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 64.

¹²⁴ Anis Maftukhin, Nandang Burhanuddin, *Manhaj Dakwah Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), h. 106.

Digunakannya ketegasan karena nantinya akan ditemukan pula kebenaran yang disebut sebagai kema'rifan dan juga kezaliman atau kemunkaran. Ini alasan penting mengapa *amar ma'ruf nahi munkar* harus ditegaskan dengan ketegasan. Agar pelaku penegakannya dapat melihat dengan tegas dan dapat membedakan dengan kuat juga mengatakan yang *haq* adalah *haq* dan yang *bathil* adalah *bathil*. Tidak justru terkesan lemah dalam mengatakan yang sebenarnya. Sebab nantinya akan ada saja yang membenarkan kebathilan dan menyalahi kema'rifan hanya karena kepentingan pribadi atau faktor eksternal lainnya.

Namun setelah adanya cara ketegasan yang digunakan dalam penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini, perlu juga memiliki cara pelapis yang merupakan inti dari ketegasan yang digunakan tadi. Di mana ketegasan yang telah dimiliki juga harus dibalut dengan kelembutan. Dalam berdakwah sekalipun memang perlu sebuah kelembutan selain hujjah atau alasan yang tepat, karena lemah lembut adalah asas dari dakwah dan tarbiyah.¹²⁵ Jika ketegasan tidak dibalut dengan kelembutan, nantinya ketegasan yang dimiliki akan keluar dari batasan-batasan yang dimilikinya. Ini yang dapat mengarahkan *amar ma'ruf nahi munkar* dipandang sebagai sebuah tindak kekerasan yang di mana masyarakat atau umat pun terkesan parno bahkan anti saat mendengar isitilah *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Tentu jika keadaan ini terjadi, tidak akan mungkin *amar ma'ruf nahi munkar* dapat berdiri di tengah-tengah umat. Hal yang memang harus dipahami di sini adalah bahwa saat ada *amar ma'ruf nahi munkar* yang terkesan seperti tindakan kekerasan, yang salah disitu bukanlah *amar ma'ruf nahi munkar*-nya, melainkan adalah cara yang salah yang digunakan dalam proses penegakannya. Sebab menjauhi dan menghindari cara dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang bijak dan aman juga selamat adalah jelas sebuah kekeliruan.¹²⁶

E. Rukun dan Syarat- Syarat Dalam Menegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Dalam penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, terdapat rukun-rukun yang menjadi penopang di dalam berdiri atau tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Sebagaimana fungsi utama dan kedudukan sebuah rukun adalah susunan atau rangkaian yang kegiatan atau pokok dalam sebuah ibadah yang jika salah satunya tidak ditemukan di dalamnya, maka suatu ibadah tersebut tidaklah sah atau batal.¹²⁷ Juga adanya rukun-rukun ini menjadi suatu batasan ketentuan akan sah atau tidaknya *amar ma'ruf nahi munkar*. Atau dapat disimpulkan pula, sesuatu tak dapat disebut sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* apabila belum terkumpul di dalamnya akan rukun-rukun ini. Adapun rukun-rukun tersebut terdiri setidaknya dalam empat rukun yang diantaranya adalah sebagai berikut:

¹²⁵ Mohd Dzul Khairi, *Bimbingan Para Sholihin* (Selangor: Penerbit Karya Bestari, 2016), h. 229.

¹²⁶ Masturi Ilham & Muhammad Mali Supar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah (Terjemah Buku Al-Madkhal Ila Imi Dakwah Karya Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h. 344.

¹²⁷ Ahmad Rofi' Usmani, *Pesona Ibadah Nabi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), h. 250.

Rukun pertama: *Muhtasib* (Pelaku atau pelaksana).¹²⁸ Sudah jelas bahwa yang dimaksud dengan *muhtasib* disini adalah pelaku atau orang yang menjalankan atau menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut. *Muhtasib* ini sifatnya adalah sebagai subjek dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang merupakan objeknya. Di mana subjek ini nantinya bisa bentuknya perorangan atau kelompok yang memiliki tugas dakwah sebagai pelaku atau pelaksana dari dakwah tersebut.¹²⁹ Untuk itu, sebagai subjek atau pelaksana dari *amar ma'ruf nahi munkar*, *muhtasib* ini haruslah diperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. Sebab bagaimanapun ia adalah faktor utama dan terdepan dari proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika proses ini dijalankan oleh orang sembarang, yang dikhawatirkan adalah gagalnya tujuan untuk tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar* dan juga dapat merusak citra dan kehormatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka haruslah seorang *muhtasib* bukan sembarang orang yang tak diketahui bagaimana kepribadian dan kualitas keilmuannya. Melihat dari sini, maka seorang *muhtasib* haruslah juga memiliki beberapa syarat-syarat tertentu.

Syarat pertama yang harus dimiliki seorang *muhtasib* adalah di mana ia haruslah seorang *mukallaf*.¹³⁰ Sehingga siapapun orang yang belum menginjak status *mukallaf*, yang dalam artian belum sama sekali memiliki kewajiban apapun atas sesuatu atau orang tersebut telah dianggap mampu bertindak hukum, baik yang berhubungan dengan perintah Allah SWT atau larangan-Nya,¹³¹ maka berlaku juga dalam penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Sebab *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah ditegakan oleh seseorang yang telah melekat pada dirinya akan hukum *taklif*. Adapun yang menjadi garis besar juga di sini adalah di mana syarat *mukallaf* ini berlaku dalam batasan wajib atau tidaknya menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab nantinya pun ada contoh anak-anak yang di mana mereka belum menginjak status *mukallaf* namun sudah dalam status di mana mereka sudah mengerti dan dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Mana yang harus mereka ikuti dan mana yang harus mereka jauhi. Mana yang diperintah dan mana yang dilarang. Hal-hal atau kondisi seperti ini akan mendorong mereka dalam menolak segala macam keburukan dan membenarkan hal-hal kebaikan. Berada dalam ranah *mubah* atau boleh saja bagi mereka. Namun yang menjadi pokok utamanya adalah *mukallaf* adalah seseorang yang sudah wajib dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Syarat kedua adalah beriman.¹³² Di mana seorang *muhtasib* haruslah seseorang beriman. Beriman yang berarti memiliki keterlibatan penuh di dalam kehidupan berdasarkan pernyataan Allah SWT.¹³³ Hal ini tidaklah lagi menjadi

¹²⁸ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV (Daarul Manhaaj Lin Nasyri Wa Tawrih: 2011). h. 555.

¹²⁹ I'nanat Thoifah, *Ilmu Dakwah (Praktis Dakwah Millenial)* (Malang: Penerbit UMT Malang, 2020), h. 24.

¹³⁰ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 556.

¹³¹ Agus Hermanto, Rohmi Yuhani'ah, *Ushul Fikih (Metode Ijtihad Hukum Islam)* (Lampung: PT Lintang Rasi Aksara Books, 2017), h. 29.

¹³² Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 556.

¹³³ Davi Cupples, *Beriman dan Berilmu (Spritualitas Mahasiswa Teologi dan PAK)* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), h. 18.

sebuah perdebatan atau pembahasan juga penjabaran yang begitu lebar. Sebab sudah jelas bagaimana mungkin seorang *muhtasib* yang menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, yang sejatinya ia adalah seseorang ahli agama yang muslim yang sedang menjalankan pokok agama, namun disisi lain tidak beriman kepada Allah SWT dan apa-apa yang tertera sebagaimana pada rukun iman yang enam.

Syarat yang ketiga bagi seorang *muhtasib* adalah adil.¹³⁴ Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa seseorang yang fasik, tidak dapat menjadi seorang *muhtasib*. Sebab bagaimana mungkin seseorang yang diri sendirinya tidak baik, ingin memperbaiki orang lain. Misalnya seperti jauhnya pemahaman dan logika jika seorang peminum khamr melarang orang lain berbuat zina. Atau peminum khamr yang melarang budak atau pembantu-pembantunya meminum khamr. Sementara dia sendiri pun melakukan kemunkaran tersebut juga. Seperti itulah keadaan orang yang fasik yang di mana tak ada kebaikan dan faedah sama sekali untuk dipergauli.¹³⁵ Inilah yang menjadi alasan mengapa seorang *muhtasib* harus memiliki sifat yang adil. Adil dalam memperlakukan dirinya sendiri dan orang lain. Bukan orang yang fasik yang dimana mereka hanya akan merusak citra dan kehormatan *amar ma'ruf nahi munkar* dan banyak mendatangkan penentangan-penentangan atas proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri.

Terlepas dari tiga syarat bagi seorang *muhtasib* yang telah disebutkan, seorang *muhtasib* juga memiliki adab-adab selama pelaksanaan *hisbah* yang ia lakukan, yang dimaksud *hisbah* sendiri adalah upaya untuk mencegah kemunkaran terhadap hak-hak Allah SWT dengan maksud menghindarkan orang yang dicegah dari melakukan kemunkaran.¹³⁶ Dijelaskan lebih spesifik lagi oleh Ibnu Khaldun dan Hasbi ash-Shiddieqy bahwa *hisbah* merupakan sebuah kewajiban agama yang masuk dalam ranah atau kategori *amar ma'ruf nahi munkar*.¹³⁷ Di mana dalam proses *hisbah* tersebut ia telah sah menjadi seorang *muhtasib*. Hal ini mendukung agar lebih kompleksnya pribadi seorang *muhtasib*, dan juga terdapat syarat-syarat sebelumnya dan ditambah adab-adab yang harus dimiliki setelah ia menjadi seorang *muhtasib*. Adapun beberapa adab yang harus dimiliki seseorang setelah ia menjadi seorang *muhtasib* adalah hal-hal yang berkaitan dengan sifat dan perilaku dalam dirinya. Di mana seorang *muhtasib* haruslah berilmu, *wara*, dan berakhlak mulia.¹³⁸

Mengenai adab atau sifat yang pertama di mana seorang *muhtasib* haruslah berilmu, hal ini tentu sudah jelas akan kepastiannya. Sebab memang ilmu sangat diperlukan dalam perkara apapun. Jangankan untuk menjadi seorang *muhtasib*, untuk makan dan minum pun kita haruslah memiliki ilmu. Bagaimana cara menggunakan piring dan gelas dan sebagainya. Apalagi dalam perihal menjadi seorang *muhtasib*. Berilmu dalam berdakwah merupakan sebuah kewajiban dan

¹³⁴ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 556.

¹³⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardhiyah...*, h. 308.

¹³⁶ Mardani, *Hukum Acara Jinayat* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2022), h. 14

¹³⁷ Mardani, *Hukum Acara Jinayat*, h. 14 dikutip dari, Hidayatina & Sri Hananan "Peluang dan Kendala Penerapan Tugas Wilayah Al-Hisbah Sebagai Pengawasan Pasar di Provinsi Aceh" dalam *Jurnal Ilmiah Syari'ah* (Aceh: Jurnal Ilmiah Syari'ah, Juli-Desember 2017), vol. 16. No. 2, h. 163.

¹³⁸ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 626.

keharusan, sebab tujuan dari *hisbah* ini adalah bagaimana mengajak orang kepada Allah, jika ilmu untuk kembali kepada Allah tak dimiliki, maka dikhawatirkan adalah menjadi *muhtasib* yang justru membawa kekeliruan.¹³⁹ Di mana yang dimaksud dengan berilmu di sini adalah diharapkan dengan ilmu yang ia miliki, dengan kapasitas keilmuan yang dikuasai, ia dapat melihat dan memahami situasi dan kondisi dari proses *hisbah* yang sedang ia lakukan. Dapat memilah dan memilih batasan-batasan dalam pelaksanaannya. Juga mengerti akan dasar-dasar dari proses *hisbah* yang ia lakukan. Paling tidak seminim-minimnya adalah dapat membedakan hal-hal yang lurus dan yang rusak, membedakan antara kebenaran dengan kebathilan.¹⁴⁰ Sehingga penegakan *hisbah* dapat berjalan dengan semestinya dan jauh dari kecacatan dalam penagakannya. Untuk mendapatkan hasil yang sempurna dalam penegakan *hisbah* tanpa kecacatan, maka juga harus ditopang dengan adanya seorang *muhtasib* yang sesuai dan sepadan dalam kualitas keilmuan yang dia miliki.

Selanjutnya adab atau sifat kedua yang harus dimiliki seorang *muhtasib* adalah *wara*. Secara bahasa dan pengertian umumnya, sifat *wara* ini berarti kondisi dimana seseorang memiliki rasa penuh kehati-hatian dalam segala apapun yang ia lakukan. Di mana rasa kehati-hatian yang ia miliki bukan menandakan akan rasa takut. Melainkan menandakan bahwa ia sangat menjaga kemurnian niat dan kesempurnaan hasil dari apa yang tengah ia lakukan. Sifat *wara* ini juga di dasari dengan ikhlas dan berprasangka baik yang mencakup kaitannya dengan Allah SWT dan dengan sesama hamba.¹⁴¹ Maka melihat dari sini, sangatlah perlu jika sifat *wara* terdapat dan dimiliki oleh seorang *muhtasib*. Dengan alasan yang kuat agar seorang *muhtasib* tidak ceroboh dalam *hisbah* yang ia lakukan, tidak keluar dari batasan-batasan yang telah diatur dalam agama dalam proses *hisbah*, dan juga tidak bertindak sesuatu sesuai prasangka dan dugaan-dugaan yang melebihi batasan tuntunan agama dengan maksud-maksud yang jauh keluar dan melenceng dari tujuan ber-*hisbah*. Maka perlu pengawasan dan pengaturan dari diri sendiri sebagai *muhtasib* dalam *hisbah* yang dilakukannya, guna mendorong dirinya sendiri agar dapat lebih berhati-hati apa yang ia tegakan dari sebuah *hisbah*.¹⁴²

Adapun adab terakhir yang harus dimiliki oleh seorang *muhtasib* adalah, ber-akhlak mulia. Sifat yang terakhir ini adalah di mana seorang *muhtasib* haruslah dengan akhlak yang dimiliki, menjadi perangai yang lemah lembut dan juga memiliki kasih sayang pada sesama. Akhlak mulia juga merupakan buah daripada keimanan. Di mana keimanan dan akhlak mulia tak akan terpisahkan satu sama lain.¹⁴³ Sifat ini juga menjadi sifat pelengkap dari dua sifat sebelumnya. Apakah arti berilmu dan *wara* jika tak berakhlak mulia. Di mana dengan keilmuan yang dimiliki

¹³⁹ M. Ramli, *Dakwah Itu Cinta* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), h. 70

¹⁴⁰ Khalifurrahman Fath, Fathurrahman, *Sistem Pemerintahan Khilafah Islam* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 420. Terjemahan Al-Mawardi, *Al-Ahkam Al-Sulthaniyya*, Daarul Falaah.

¹⁴¹ Jasminto, *Sufindragogi (Sufisme Ibn Atha'illah Perspektif Andragogi)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021), h. 212.

¹⁴² Mohamed Naim Asmadi, *Maqasid Syariah Dalam Pemikiran Pengurusan Islam* (Malaysia: UUM Press, 2003), h. 56.

¹⁴³ Irwan Kurniawan, *Akhlak Muslim Moderat* (Jakarta: Penerbit Nuansa Cendekia, 2020), h. 125.

justro hanya digunakan untuk mempermainkan dan memanfaatkan orang lain saja. Juga dengan akhlak mulia yang dimiliki seorang *muhtasib*, diharapkan menjadi pribadi yang dapat meredam amarah dan emosinya, yang maksudnya adalah mampu bersabar atas segala keadaan dan kondisi yang akan dihadapi nantinya. Mengingat dalam penegakan proses *hisbah* ini akan banyak menemui objek-objek yang bermacam-macam karakternya. Ada yang mudah diajak kepada kebaikan namun ada juga yang sulit dicegah akan kemunkaran yang dilakukannya. Tentu apabila seorang *muhtasib* tak mampu bersabar atas kondisi yang dihadapinya ini, niscaya proses *hisbah* yang tengah dilakukannya akan berhenti di tengah-tengah. Atau sekalipun tetap berjalan, akan berjalan dengan banyak tekanan dan ketidaksempurnaan. Karena untuk memetik hasil atau buah dari kesuksesan ber-*hisbah*, diperlukan kesabaran dan tidak tergesa-gesa dalam menghadapi setiap musuh dalam dakwah.¹⁴⁴ Maka dengan ketiga sifat atau adab-adab ini, menjadi *hisbah* tersebut suatu sarana ibadah kepada Allah SWT. Dengan ketiganya menjadi tertolak dan tercegah segala kemunkaran yang ada. Bukan menambah kemunkaran yang lainnya. Sebab terkadang juga proses dan cara dari suatu *hisbah* sendiri menjadi perbuatan *munkar* juga sebab melampaui batasan agama dan mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan pribadi.

Rukun kedua: *Muhtasab 'Fih* (yang dicegah di dalam *hisbah* tersebut).¹⁴⁵ Maksud dari rukun yang kedua ini adalah objek atau sasaran dari *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri yang berupa kemunkaran. Tentu yang dimaksud di sini adalah di mana menyangkut hal-hal atau perkara yang menjadi objek terbesar dalam pencegahan dalam *amar ma'ruf nahi munkar*. Yaitu kemunkaran. Kemunkaran menjadi sesuatu yang dikenakan di atasnya akan *hisbah*. Sebab memang statusnya yang menjadikannya berhak dan terkena hukum *hisbah*, yang dalam artian haruslah dicegah guna terwujudnya tujuan dari proses pengakuan *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk itu, perlu melihat lebih jauh dan lebih dalam lagi mengenai apa-apa yang berkaitan dengan kemunkaran, agar lebih mengenal mengapa sebuah kemunkaran itu wajib untuk dicegah karena sifatnya yang melampaui batas.¹⁴⁶ Beberapa alasan juga syarat yang menjadikan sebuah kemunkaran wajib baginya untuk dicegah;

Syarat pertama yang harus ada dari sebuah kemunkaran adalah bahwa benar adanya sebuah kemunkaran tersebut.¹⁴⁷ Apapun jenisnya baik ia termasuk dosa besar ataupun dosa kecil sekalipun. Namun yang menjadi garis besar disini adalah bukan berpatokan dengan status sebuah perbuatan itu termasuk dosa atau bukan. Melainkan status sebuah perbuatan tersebut sebagai sebuah kemunkaran yang harus dicegah. Sebab posisi kata *munkar* sifatnya lebih umum daripada kata *ma'siyat* atau dosa. Contoh kecilnya seperti saat kita melihat anak kecil yang belum baligh atau orang gila yang tengah meminum khamr. Jika tolak ukurnya dengan kata dosa, tentu mereka berdua belum atau tidak terkena predikat dosa sebab tak dikenai

¹⁴⁴ Imam Firdaus, *Sabar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 243. Terjemahan dari, Abdullah Al-Yamani, *Ahla Wa A'dzab Wa Ajmal Ma Qiila Fi Shobr*.

¹⁴⁵ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 596.

¹⁴⁶ Syofrianisda, *Tafsir Maudhu'iy* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish CV Budi Utama, 2015), h. 134.

¹⁴⁷ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 596.

dengan hukum *taklif*. Ini menjadi alasan dan dalih jika berarti tak wajib dicegah atau biarkan saja mereka meminum khamr tersebut karena mereka pun tak akan berdosa saat meminumnya. Namun yang dilihat disini adalah berpatokan dengan sifat dan kedudukan meminum khamr itu adalah sebuah perbuatan *munkar*. Untuk itu saat yang menjadi tolak ukurnya adalah seperti itu, maka jelas sekalipun anak kecil yang belum baligh atau orang gila sekalipun yang meminum khamr, tentu haruslah khamr tersebut dituangkan atau kita cegah perbuatan tersebut. Sebab melihat dari sifat dan kedudukan meminum khamr tersebut yang merupakan sebuah perbuatan yang *munkar*. Mengarahkan pelakunya untuk tidak melakukan hal tersebut tanpa menyebutkan kesalahannya sebagai sebuah hinaan.¹⁴⁸

Syarat kedua yang ada pada sebuah kemunkaran adalah di mana kemunkaran tersebut terjadi disaat itu pula.¹⁴⁹ Bukan sebuah kemunkaran yang sudah berlalu dan juga yang belum atau akan dikerjakan. Semata-mata murni hanya kemunkaran yang terjadi disaat itu pula ia ditemukan. Alasan mengapa kemunkaran tersebut tidak boleh yang sudah berlalu adalah karena ada hal-hal atau keadaan yang di mana tidak diketahuinya. Di mana perbuatan kemunkaran tersebut sudah berlalu dan juga bisa jadi pelaku atau orang yang melakukan kemunkaran tadi telah bertaubat atas apa yang pernah dilakukannya. Sehingga saat hal ini benar adanya, tentu menjadi sesuatu yang salah bagi seorang *muhtasib* yang mencegah atau menindak seorang pelaku kemunkaran yang telah bertaubat atas apa yang pernah dilakukannya, yang sejatinya status dirinya telah bersih dari kesalahan yang pernah dilakukannya. Alasan kedua mengapa kemunkaran tersebut tidak boleh yang belum atau akan terjadi adalah karena tak pernah mengetahui atas apa-apa yang akan terjadi di masa depan atau yang akan datang. Contohnya di mana saat telah diketahui dengan ciri atau tanda-tanda seseorang akan melakukan sebuah kemunkaran di esok hari, lalu ternyata saat esok paginya orang tersebut ditemukan sakit yang membuat dirinya tak mampu melakukan kemunkaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Atau karena orang tersebut berubah pikiran sehingga memilih untuk bertaubat dan membatalkan kemunkaran yang sudah direncanakannya kemarin hari. Mengambil pelajaran dari sini adalah di mana ternyata mencegah kemunkaran juga termasuk sarana uji coba bagi iman.¹⁵⁰ Hal ini yang menjadi masalah penting nantinya juga bagi seorang *muhtasib* yang mencegah atau menindak orang tadi sebelum kemunkaran itu dilakukan. Bahkan si *muhtasib* dapat termasuk dalam perbuatan dzalim kepada orang tersebut sehingga gagal sudah tujuan dari penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

Syarat ketiga dari sebuah kemunkaran adalah di mana sifatnya yang jelas bagi seorang *muhtasib*,¹⁵¹ tanpa adanya upaya-upaya mencari-cari tahu akan kemunkaran tersebut dengan mengintip atau lain sebagainya. Sebab hal ini akan menjadi *tajassus* nantinya yang berupa mencari-cari kesalahan, keburukan atau aib

¹⁴⁸ Faris Khoirul Anam, *Fikih Jurnalistik (Etika dan Kebebasan Pers Menurut Islam)* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2009), h. 94.

¹⁴⁹ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 597.

¹⁵⁰ Asep Safa'at Siregar, *Menggali Makna, Kata dan Peristiwa* (Jakarta: Penerbit GUEPEDIA, 2021), h. 58.

¹⁵¹ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 597.

orang lain.¹⁵² Maka dalam artian ini misalnya seperti seseorang yang melakukan kemunkaran di dalam rumahnya dan mengunci akan pintu dan menutup jendelanya, maka tidak boleh dilakukan sebuah upaya pengintipan atau mencari-cari tahu apa yang tengah ia kerjakan di dalam rumahnya tersebut. Segala apapun yang tengah ia lakukan di dalam rumahnya dan di balik dinding-dinding rumah tersebut tidak boleh memasukinya tanpa izin untuk mengetahui sebuah kemunkaran apa yang dilakukan. Kecuali jika memang didengar atau dapat diketahui secara jelas akan sebuah kemunkaran di dalam rumah tersebut oleh orang-orang yang berada di luar rumah seperti dengan terdengarnya suara-suara yang mencirikan jika memang kemunkaran tengah dilakukan di dalam rumah tersebut. Maka saat itu pula mewajibkan akan *hisbah* atau proses *amar ma'ruf nahi munkar* berjalan disini.

Syarat keempat yang menjadikan sebuah kemunkaran menjadi wajib untuk dicegah adalah di mana kemunkaran tersebut adalah keberadaannya diketahui tanpa adanya ijtihad di atasnya.¹⁵³ Sehingga apapun yang berada dalam ranah ijtihad, yang di mana masih dikerahkan upaya untuk menyimpulkan suatu hukum syar'i di atasnya dari dalil-dalil terperinci,¹⁵⁴ maka tidak ada baginya hak untuk ber-*hisbah*. Maksud disini adalah di mana hal-hal atau perkara yang memang terdapat di dalamnya akan perbedaan pendapat para ulama. Contoh besarnya seperti yang bermadzhab Hanafi tidaklah boleh menganggap *munkar* apa yang dilakukan oleh yang bermadzhab syafi'i. Hal ini dikarenakan sebab suatu perkara yang tidak dapat disamakan status baik atau buruknya, benar atau salahnya dalam lingkaran antar madzhab. Sehingga kemunkaran yang jatuh di atasnya akan *hisbah* adalah kemunkaran yang memang tak ada lagi ijtihad di atasnya. Dalam artian memang statunya diakui dan dinyatakan sebagai sebuah kemunkaran oleh para ulama tanpa adanya perbedaan pendapat sebab jelas dalam teks qur'an ataupun sunnah.

Rukun Ketiga: Muhtasab 'Alaih¹⁵⁵ (Objek yang dikenakan di atasnya akan *hisbah* dari manusia atau sesama). Rukun selanjutnya yang ketiga dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah *Muhtasab 'Alaihi* yang di mana ia adalah objek kedua yang menjadi sasaran dari proses *hisbah* setelah objek yang pertama yaitu kemunkaran. Tentu tanpa adanya *muhtasab 'alaihi* ini, penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* tidaklah sah, karena objek pertama yang berupa kemunkaran tidak mungkin ada tanpa adanya pelaku yang melakukannya. Sehingga antara *muhtasab fih* dan *muhtasab 'alaihi* ini sangatlah saling membutuhkan dan berkaitan satu sama lainnya. Kemunkaran tanpa ada yang melakukan tentu tak akan pernah ada. Begitupun dengan seseorang tanpa melakukan sebuah kemunkaran tentu tak akan diperlukan sebuah *hisbah*. Sebab keadaan yang baik-baik saja, yang tak ada sesuatu apapun yang harus dicegah. Maka kehadiran *muhtasab 'alaihi* sebagai rukun ketiga dalam proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* sangatlah diperlukan. Tanpanya, *amar ma'ruf nahi munkar* tak dapat berjalan dengan semestinya, sebab

¹⁵² Sayyid Ahmad Reza, *Mengundang Cintanya Menghalau Murkanya* (Yogyakarta: Penerbit Sabil, 2015), h. 175.

¹⁵³ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin* jilid. IV, h. 600.

¹⁵⁴ Rohidin Wahid, *Terjemah Buku Al-Ijtihad Fi Asy-Syariah Al-Islamiah karya Abdul Wahhab Khallaf* (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2015), h. 6.

¹⁵⁵ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 606.

tak ada yang menjadi sasaran dalam proses penegakannya. Meski nantinya *muhtasab 'alaih* ini terbagi menjadi ada yang melakukan kemunkaran itu secara tersembunyi di mana ia berusaha untuk menutupinya dari orang banyak. Ada juga yang melakukan kemunkaran secara terang-terangan dan pelakunya tak bersaha untuk menutupinya.¹⁵⁶

Syarat yang dimiliki oleh *muhtasab 'alaihi* ini adalah di mana hendaknya seseorang menjadi dengan sifatnya akan perbuatan yang dilarang darinya itu hal keadaannya adalah suatu kemunkaran. Moga-moga dia adalah seorang manusia, dan tidaklah disyaratkan baginya ini sudah dalam keadaan *mukallaf*. Jikalau masih dalam keadaan sebelum baligh, maka tidak disyaratkan juga baginya ini sudah *mumayyiz*.¹⁵⁷ Maka semisalnya terjelaskan atau terlihat seorang anak kecil yang meminum khamr, maka haruslah pula dicegah dan berlaku *hisbah* diatas perbuatannya tersebut. Atau contoh lainnya adalah apabila seorang laki-laki gila yang apabila ia berzina dengan seorang wanita yang gila pula, maka wajib mencegahnya dari mereka. Sebab memang bukan status dosa pada diri mereka yang menjadi tolak ukurnya. Melainkan yang menjadi tolak ukurnya adalah status perbuatan yang dilakukan ini adalah sebuah kemunkaran. Juga sebab yang kedua adalah di mana kemunkaran adalah sebuah perbuatan yang apabila dilakukan, maka kaitan keburukannya adalah dengan orang lain yang di sekitarnya. Bukan hanya si pelaku yang melakukan kemunkaran tersebut saja. Belajar dari banyaknya sejarah, di mana diketahui jika sudah banyak bukti sebuah negara atau bangsa yang karam tenggelam dalam kehancuran akibat musibah yang diturunkan.¹⁵⁸

Kesimpulan atau inti yang dimaksud dari *muhtasab 'alaihi* ini adalah pelaku yang melakukan sebuah kemunkaran yang di mana terkena di atasnya akan hukum *hisbah* baginya. Di mana kemunkaran itu dicegah, pelakunya pun diberikan pengajaran dan dibimbing kepada hal kebaikan. Bukan dengan kebencian atas pelaku kemunkaran tersebut, tetapi atas perbuatannya.¹⁵⁹ Sehingga apabila rukun ketiga ini terpenuhi dan proses penindakannya berjalan seperti yang sebenarnya, maka pastilah tujuan dari ditegakannya *amar ma'ruf nahi munkar* akan terwujud dan terciptanya kehidupan umat yang jauh dari kemunkaran yang di mana dampaknya adalah bukan untuk si pelaku saja. Tapi juga akan berimbas kepada yang berada di sekitarnya. Juga di mana keadaan umat yang senantiasa terpelihara dalam keadaan kebaikan juga terhindar dan jauh dari segala macam perbuatan yang *munkar*.¹⁶⁰

Rukun Keempat: *Nafsul Ihtisab (hisbah itu sendiri)*.¹⁶¹ Di mana rukun yang keempat ini memiliki beberapa derajat beserta adab-adab yang dimiliki seorang *muhtasib*. Semua derajat yang dimiliki oleh rukun keempat ini menjadi tahapan-

¹⁵⁶ Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 198.

¹⁵⁷ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 606.

¹⁵⁸ Maman Imanulhaq Faqieh, *Zikir Cinta* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2008), h. 23.

¹⁵⁹ Husain Heriyanto, Aan Rukmana, *Hikmah Abadi Revolusi Imam Husain* (Jakarta: Penerbit SADRA Press, 2013), h. 109.

¹⁶⁰ Waskito, *Invasi Media Melanda Kehidupan Umat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), h. 188.

¹⁶¹ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 612.

tahapan dari suatu proses *hisbah* yang memerlukan sebuah perencanaan dan kaidah atau cara-cara yang sesuai dan juga matang dalam penggunaannya.¹⁶² Dimulai dari permulaannya bagaimana atau apa yang harus dilakukan ditahapan awal dalam proses *ihtisab* hingga naik ke tahapan atau apa yang harus dilakukan pada tahapan-tahapan berikutnya yang lebih tinggi dalam mengambil tindakan atas penegakan *ihtisab* atau *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Adapun rukun yang melengkapinya adalah rukun-rukun yang harus dimiliki atau setidaknya ada dalam diri seorang *muhtasib*. Di mana rukun-rukun tersebut berbentuk akan sifat-sifat yang dimiliki sebagai standarisasi menjadi seorang *muhtasib*. Sehingga siapapun yang hendak menjadi seorang *muhtasib*, haruslah memperhatikan sifat-sifat tersebut.

Derajat atau tahapan dalam sebuah proses penegakan *hisbah* yang pertama adalah berupa *Ta'aruf*.¹⁶³ Perkara ini biasa kita kenal dengan artian (mengenal). Hal yang dimaksud dari tahapan di sini adalah di mana berupaya mencari pengetahuan seiring berjalannya suatu kemunkaran. Hal tersebut merupakan sesuatu yang dilarang darinya karena yang demikian adalah sesuatu yang dinamakan *tajassus*. Sebuah perkara yang telah disebutkan sebelumnya, yang di mana berupaya mencari-cari akan sebuah keburukan yang dilakukan orang lain. Dilengkapi pula pada umumnya adalah dengan disertai sifat hasud dan tujuan lainnya yang melenceng dari mashlahat *hisbah*.¹⁶⁴ Misalnya di mana seperti dengan sengaja menguping dengan maksud untuk mendengar suara guna mencari-cari keburukan yang dilakukan orang lain, menghembus atau menghirup-hirup nafas dari penciuman untuk mencium khamr, meraba kantong atau sesuatu yang dimiliki orang lain guna menemukan benda sebagai bukti atas keburukan orang tersebut, dan hal-hal lain semacamnya yang tujuan utamanya adalah mencari-cari dengan sengaja akan kemunkaran yang dilakukan orang lain guna mengungkap keburukan diri orang tersebut. *Ta'aruf* semacam inilah yang dilarang. Sebab tahapan pertama berupa *ta'aruf* yang dimaksud disini adalah apabila sebuah kemunkaran itu diketahui dengan sendirinya tanpa ada upaya-upaya dengan sengaja untuk mencari tahunya.

Tahapan atau derajat yang kedua adalah *Ta'rif*.¹⁶⁵ Di mana derajat yang kedua ini memiliki arti (pengertian). Adapun yang dimaksud dengan makna dari derajat yang kedua ini adalah bagaimana seseorang mengetahui akan sesuatu yang *munkar*. Di mana ia mengetahui akan kemunkaran dari sebuah perkara. Maka sesungguhnya sebuah kemunkaran itu terjadi pada seseorang dengan sebab kebodohnya atau karena ia tidak tahu jika hal tersebut termasuk sebuah kemunkaran. Sehingga memang penting untuk mengetahui apakah sesuatu termasuk kemunkaran atau tidak, seperti yang menjadi derajat yang kedua dari proses penegakan *ihtisab* atau *amar ma'ruf nahi munkar*. Maka tatkala telah diketahui bahwa sesuatu termasuk kemunkaran, segera dan langsung dalam meninggalkannya. Pada derajat yang kedua ini pula, memiliki cakupan lainnya di mana dalam suatu

¹⁶² Muhammad Munir, Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2021), h. 213.

¹⁶³ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 612.

¹⁶⁴ Abu Al Gifhari, *Fiqh (Remaja Kontemporer)* (Bandung: Penerbit Media Qolbu, 2005), h. 144.

¹⁶⁵ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 613.

keadaan terdapat seseorang melakukan sebuah kemunkaran dan diketahui alasan atas perbuatannya tersebut dengan sebab kebodohan atau ketidaktahuannya, maka wajib diberikan pengertian pula. Namun yang menjadi pokok dan garis besarnya di sini adalah proses pemberian pengertian tau pemahaman tadi, haruslah dilakukan dengan lemah lembut tanpa diringi dengan suatu kekerasan. Karena bagaimanapun juga kebodohan adalah sebuah kemunkaran dan ilmu adalah sebuah kema'rufan.¹⁶⁶ Mengingat saat kekerasan yang digunakan, tentu tak akan sampai upaya kita tuk memberikan pengertian kepada orang tersebut. Seperti memperolok atau membodohkannya. Hal ini terjadi sebab tidak mungkin melakukan sebuah penyadaran dengan memberikan pengertian pada orang yang tidak tahu dengan mengolok atau bahkan membodoh-bodohkannya.

Derajat yang ketiga adalah dengan *Maw'izah* atau nasihat.¹⁶⁷ Di mana pada derajat atau tahapan yang ketiga ini melakukan pencegahan akan sebuah kemunkaran dengan pengajaran, nasihat, dan juga peringatan untuk takut kepada Allah SWT. Tahapan yang ketiga dapat berlaku kepada orang yang melakukan sebuah perkara dan ia mengetahui jika perbuatan tersebut termasuk *munkar*. Atau juga pada orang yang sudah melakukan kemunkaran, namun ia tetap berada pada keadaan tersebut setelah ia mengetahui akan kemunkaran yang ia lakukan. Inilah objek terbesar dan terpenting dengan memberikan pengajaran berupa nasihat dan diingatkan akan Allah SWT agar timbul dan hadir dalam hati mereka rasa takut kepada Allah SWT. Sehingga kecil kemungkinan untuk terus berada dalam lingkaran kemunkaran yang telah dilakukan dan masih saja berada di dalamnya. Inti dari upaya pada tahapan yang ketiga ini adalah untuk menyadarkan para pelaku kemunkaran agar berhenti dari apa yang telah dilakukannya. Upaya ini pun haruslah dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut agar mudah diterima pada objek yang menjadi sasarannya. Juga tidak boleh pula memberikan pandangan buruk kepada pelaku kemunkaran tersebut. Merendahkan mereka dalam pandangan dan sebagainya. Tak ada yang tahu jika mungkin saja mereka yang hina dalam pandangan makhluk, adalah yang mulia derajatnya dipandangan Allah SWT lantaran hidayah yang didapat dan taubat yang dikerjakannya.¹⁶⁸ Sebab proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* tak akan dapat berhasil dengan sempurna jika masih mudah memandang rendah atau hina pelaku kemunkaran yang merupakan objek dari suatu *hisbah*.

Tahapan yang keempat yang tidak boleh dilakukan dalam proses *hisbah* adalah mencaci atau menghina dan menggertak pelaku kemunkaran dengan kata-kata yang tidak baik atau kasar. Sebab hal semisal yang dilakukan pada objek dakwah hanya akan menghasilkan permusuhan.¹⁶⁹ Hal ini dibutuhkan hanya pada

¹⁶⁶ M Quraish Shihab, Najelaa Shihab, *Hidup Bersama Al-Qur'an 1 (Moderasi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam)* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2021), h. 168.

¹⁶⁷ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 615.

¹⁶⁸ Ali Nurdin, *Ensiklopedia Hak dan Kewajiban Dalam Islam*, terjemah kitab *Mausu'ah Al-Huquq Al-Islamiyyah* karya Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018), h. 50.

¹⁶⁹ Abdul Hamid M Djamil, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah* (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 217.

keadaan tertentu dan memang terdesak saja. Seperti saat lemahnya proses *hisbah* yang awalnya sudah digunakan cara lemah lembut, tampak atau lahirnya sebuah permulaan akan penghinaan pada pengajaran dan nasihat yang awalnya telah dilakukan, dan hal lainnya seperti terus menerus pelaku kemunkaran dalam perbuatan *munkar* nya setelah digunakan cara yang lemah lembut sesuai ajaran yang ada. Namun bolehnya upaya ini juga tak semerta-merta dapat dilakukan begitu saja. Harus ada yang menjadi dasar kuat bahwa upaya ini memang perlu dilakukan. Sebab bagaimanapun kemuliaan dan kehormatan *hisbah* harus tetap dijaga dengan menjaga citranya. Sehingga yang perlu menjadi sorotan penting dalam bolehnya upaya tahapan keempat ini adalah, sekalipun memang sudah harus dilakukan cacian pada pelaku kemunkaran setelah cara lemah lembut dilakukan dan juga tidak boleh dengan menyandarkan kepada kemunkaran yang diperbuatnya. Misalnya seorang yang berbuat zina tidak boleh dipanggil dengan “wahai pezina”. Peminum khamr yang tidak boleh dipanggil dengan “hai kau pemabuk”. Panggilan yang digunakan dalam tahapan ini hanya sebatas kebodohnya seperti “hai orang yang fasiq”, “wahai kau orang yang dungu”, “hai orang yang bodoh”.¹⁷⁰ Hal ini dibolehkan dengan alasan setiap kefasikan itu merupakan sebuah kebodohan dan kedunguan. Kalau bukan karena kebodohan dan kedunguannya, niscaya ia tak akan melakukan sebuah kemunkaran tersebut. Dalam batasan dalam cacian atau panggilan buruk ini, dapat dipahami jika kewajiban menjaga lisan tetap berlaku sekalipun dalam keadaan memberikan cacian, agar lisan tak menjadi liar dan yang ditakutkan adalah melebarnya cacian diluar perkara yang diatasi. Bisa karena emosi atau dorongan hawa nafsu yang dimiliki. Sehingga menjadi sesuatu yang justru salah bagi seorang *muhtasib* sendiri.

Derajat atau tahapan yang kelima dalam sebuah *hisbah* adalah *Tagyīru Bil Yaddi* (Merubah dengan tangan).¹⁷¹ Adapun yang dimaksud di sini adalah hal yang dapat dilakukan dalam mencegah sebuah kemunkaran setelah tahapan-tahapan sebelumnya adalah merubah atau mencegah sebuah kemunkaran dengan tangan, yang juga dapat dimaknai sebagai kekuasaan. Pada tahapan yang kelima ini, dapat dipahami bahwa pencegahan kemunkaran dilakukan secara turun tangan langsung untuk menindak pelaku kemunkaran atas apa yang diperbuatnya. Misalnya seperti secara langsung memecahkan khamr yang ditemukannya, membuang kartu perjudian dan lain sebagainya yang digunakannya tangan secara langsung untuk mencegah sebuah kemunkaran. Namun perkara ini pun memiliki batasan-batasan seperti diaman hal ini tidak dilakukan secara langsung begitu saja tanpa melihat situasi dan kondisi yang ada. Tidak boleh pula dilakukan dengan semerta-merta tanpa adanya komunikasi dengan yang tengah berbuat kemunkaran tersebut, juga tak boleh dilakukan dengan paksaan disertai dengan kekerasan dan gertakan. Sebab mencegah suatu kemunkaran dengan cara kekerasan dan kasar justru adalah sebuah kemunkaran sendiri.¹⁷² Sehingga disini dapat dilihat jika hal atau upaya ini pun bukan termasuk sebuah tindak kekerasan yang tidak mencerminkan sebuah *amar*

¹⁷⁰ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 617.

¹⁷¹ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 618.

¹⁷² Khoirul Anwar, *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam)* (Semarang: CV Lawwana, 2021), h. 263.

ma'ruf nahi munkar. Sebab memiliki batasan dan aturan-aturan di dalamnya oleh penindakannya. Dari pemaknaan yang kedua yaitu berupa kekuasaan. Hal ini dimiliki oleh para penguasa atau pemimpin juga pemerintah yang tentu secara legalitas memiliki hak dan wewenang dalam membuat kebijakan atau aturan yang nantiya berlaku di tengah-tengah umat. Misalnya seperti saat pemerintah mengeluarkan undang-undang pelarangan jual beli minuman keras di Indonesia, ketua RW yang membuat peraturan berupa penindakan bagi pelaku kerusakan lingkungan dan membuat kegaduhan di masyarakat sekitar lingkungan RW, dan contoh lain yang berupa kebijakan yang berasal dari kewenangan untuk membuat kebijakan tersebut guna mencegah adanya perbuatan kemunkaran dan lain sebagainya.

Derajat atau tahapan yang keenam berikutnya adalah *At-Tahdīd Wa Takhwīf* (Pengancaman dan penakutan).¹⁷³ Pada tahapan yang keenam ini harus benar-benar diperhatikan dan dicermati dalam memahami maksud yang terdapat dalam tahapan ini. Sebab saat tahapan ini tak dicermati dengan benar, akan merubah total tujuan dari sebuah proses *hisbah* nantinya. Apalagi tahapan ini memiliki potensi tak menutup kemungkinan dapat dijadikan sarana bagi orang yang ingin mengikuti hawa nafsunya seperti balas dendam, hasud, iri dan sebagainya. Untuk itu tahapan ini memiliki batasan dan aturan tertentu dalam pelaksanaannya. Seperti tahapan pemberian ancaman ini haruslah terletak setelah pemberian kabar gembira. Di mana maksudnya adalah tak langsung memberikan tindakan keras tanpa didahului dengan kata-kata dan ajakan yang lemah lembut.¹⁷⁴ Di mana tidak boleh dilakukan dengan mengatakan atau memberikan sebuah ancaman yang di mana ancaman tersebut tak boleh dilaksanakan. Larangannya ini bersifat mutlak. Misalnya seperti perkataan “Akan aku bunuh anakmu” atau “Tinggalkanlah perbuatanmu ini” atau aku tubuhi istrimu” dan contoh lain sebagainya. Hal atau bentuk ancaman seperti jelas tak boleh dilakukan bagaimanapun alasannya. Sebab membunuh tetaplah haram dan menyetubuhi istri orang lain adalah termasuk dari pada *kabair* (dosa besar). Sehingga saat ancaman tersebut benar dilaksanakan, adalah haram dan saat tak dilaksanakan termasuk dalam bebrbohong. Maka bentuk dari ancaman atau penakutan yang diperbolehkan bentuk ancaman yang masih terdapat pertimbangan dalam pelaksanaannya. Seperti ucapan “Kalau tak kau tinggalkan perbuatan ini, akan ku pukul tanganmu” atau “Tinggalkan perbuatanmu atau ku injak kakimu” dan ucapan-ucapan lain yang serupa dengannya. Juga menjadi garis besar di sini adalah selama masih memiliki niat dan maksud dengan ucapannya tersebut dapat merubah dan menyadarkan si pelaku kemunkaran agar sadar dan berhenti dari perbuatan *munkarnya*.

Tahapan berikutnya yang ketujuh yang dilakukan dalam proses *hisbah* adalah *Mubasyarah al-Dhorbi Bil Yaddi Wa ar-Rijli* (Langsung memukul dengan tangan dan kaki), dengan catatan hal apapun asalkan tanpa menggunakan senjata dalam pelaksanaannya.¹⁷⁵ Sehingga murni hanya menggunakan tangan atau kaki. Dengan beberapa catatan yang menjadi syarat untuk membatasi pelaksanaan tahapan

¹⁷³ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 622.

¹⁷⁴ Zaky Ahmad Rivai, *Jangan Berdakwah Nanti Masuk Surga* (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2014), h. 12.

¹⁷⁵ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin*, jilid. IV, h. 623.

ini agar tak menjadi sesuatu yang tak diinginkan dengan keluar dari maksud juga tujuan *hisbah* itu sendiri. Beberapa catatan tersebut seperti bolehnya dipergunakan senjata dalam tahapan ini, namun apabila memang dalam kondisi yang sangat diperlukan atau darurat. Misalnya seperti dimana jika tak digunakan senjata, kemunkaran tersebut tak dapat tergapai atau tak terbantaskan. Contohnya disaat ada pencuri yang telah membawa barang curiannya, sehingga tercipta jarak antara dirinya dengan seorang *muhtasib*. Pada jarak tersebut terdapat rintangan yang menjadi batasan bagi si *muhtasib* untuk mengejar si pencuri. Maka dalam keadaan seperti ini diperbolehkan menggunakan senjata untuk mengancam si pencuri atau paling tidak untuk menakuti si pencuri dan mencegah kemunkaran tersebut. Catatan berikutnya adalah di mana pelaksanaan tahapan ini haruslah dilakukan sebatas untuk mencegah kemunkaran yang dilihat atau ditemukan. Tanpa atau bukan untuk maksud dan tujuan lainnya. Seperti masalah pribadi atau hawa nafsu. Hal ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib.¹⁷⁶ Di mana beliau benar-benar menjaga kemurnian niat karena Allah semata.¹⁷⁷

Derajat atau tahapan yang terakhir dalam proses penegakan *hisbah* ini adalah situasi di mana si *muhtasib* tak mampu atau atak sanggup diatas menegakan *hisbah* hanya dengan dirinya sendiri dan ia membutuhkan pembantu yang bersenjata.¹⁷⁸ Perkara dalam tahapan ini dilandasi atas pertimbangan di atas kondisi di mana terkadang para objek dari *hisbah* atau pelaku kemunkaran pun tak berlaku sendirian. Melainkan dalam bentuk kelompok atau orang yang banyak apalagi dilengkapi dengan senjata yang mereka miliki. Seperti misalnya bentuk komplotan teroris atau pembunuh berantai. Dalam menghadapi keadaan seperti ini dengan jumlah musuh yang banyak apalagi dilengkapi dengan senjata pula, tentu seorang *muhtasib* pun tak mungkin ia mencegah kemunkaran tersebut dengan sendirian apalagi dengan tangan kosong. Tentu tahapan yang kedelapan ini diperlukan dalam situasi seperti ini. Juga dapat dilihat daripada hukum saat terbunuhnya orang kafir atau orang-orang fasik yang merusak, tidaklah mengapa. Sebab dalam hal perihal ini tidak ada perbedaan antara memerangi orang kafir atau orang fasiq.¹⁷⁹ Di sisi lalin,

¹⁷⁶ Muhammad Anas, *Tulisanku*, Ebook : 21 Mei 2014. h. 85.

¹⁷⁷ Tatkala beliau telah menjatuhkan musuhnya dalam situasi perang. Pada keadaan tersebut sayyidina Ali hanya tinggal menghunuskan pedang nya saja untuk membunuh musuhnya yang bernama Amr bin Abd Wad Al-Amiri. Namun saat itu pula si musuh meludahi wajah daripada sayyidina Ali. Dan setelah hal tersebut terjadi, sayyidina Ali menurunkan pedang nya dan tak jadi membunuh musuhnya tersebut. Si musuh pun bertanya “Mengapa kau turunkan pedang mu ini?, padahal kau hanya tinggal menghunusnya dan membunuh diriku”. Lantas dijawab oleh sayyidina Ali, “Tadinya aku memiliki niat dalam membunuh dirimu hanya niat semata-mata untuk Allah SWT, namun saat meludah kewajah ku, saat itu pula aku merasakan emosi dan kesal. Maka tak ingin aku membunuh dirimu dengan didasari sebab amarah ku dan mengikuti hawa nafsu ku. Bukan niat karena Allah SWT”.

¹⁷⁸ Abi Hamid Al-Ghozali, *Ihya 'Ulumiddin, Jilid. IV*, h. 625.

¹⁷⁹ Usman Sya'roni, *Ensiklopedia Imam Syafi'i (Biografi dan Pemikiran Madzhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa)* (Jakarta: Penerbit Hikmah PT Mizan Publika, 2008), h. 116. Terjemahan buku *Al-Imām Al-Syafi'ī Fī Mazhabihī Al-Qadīm Wa Al-Jadīd*, karya Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, terbitan Mesir tahun 1988.

seorang *muhtasib* yang benar dan memiliki niat yang murni, saat dirinya terbunuh pun termasuk dalam golongan orang yang wafat dalam keadaan syahid. Maksud di sini adalah bukan untuk mengajarkan saling perang berperang. Melainkan adalah memberikan gambaran bagaimana mencegah sebuah kemunkaran dengan situasi seperti ini. Sebab bagaimanapun kemunkaran dapat terjadi dan ditemukan dalam bentuk yang berbeda dan dengan cara dan situasi yang berbeda-beda pula.

BAB IV
PENAFSIRAN *AL-QURṬUBĪ* DAN *AL-MANĀR* TENTANG
AYAT-AYAT *AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR*

Tafsir *Al-Qurṭubi* dan juga *Al-Manār* keduanya merupakan karya tafsir yang besar. Hal ini dapat dilihat dari jumlah kitab tafsirnya yang sampai berjilid-jilid, penafsiran didalamnya yang begitu kompleks ayat per-ayat, dan bahasa penafsiran yang begitu kompleks dalam menafsirkan ayat demi ayat dan faktor lain sebagainya. Oleh sebab itu tak heran apabila kedua tafsir ini sangat dikenal dan tak asing ditelinga para pengkaji-pengkaji tafsir. Berangkat dari sinilah kedua tafsir ini dipilih dalam menyajikan pandangan umum terhadap tema *amar ma'ruf nahi munkar*. Ditambah juga dengan perbedaan-perbedaan daripada corak dan metode yang dimiliki oleh masing-masing penafsiran. Seperti tafsir *Al-Qurṭubi* dengan corak fiqih-nya yang dapat dilihat dari judul tafsirnya.¹⁸⁰ Sementara tafsir *Al-Manār* memiliki corak berupa *Al-Adabi Al-Ijtima'i*, yaitu corak yang sesuai dengan sosial kemasyarakatan.¹⁸¹ Hal ini dianggap menjadi suatu gabungan yang kompleks antara fiqih dan sosial kemasyarakatan. Sehingga di mana *amar ma'ruf nahi munkar* ini dapat berdiri dan diterima di tengah masyarakat sesuai syari'at yang ada. Selain itu dipilihnya dua tafsir ini dengan masing-masing coraknya guna menjadi pelengkap dan menjadi bumbu-bumbu menarik yang diharapkan dapat disimpulkan sebuah hal baru mengenai *amar ma'ruf nahi munkar*.

A. Penafsiran *Al-Qurṭubī* dan *Al-Manār* QS. Ali Imran [3]: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dalam Penafsiran *Al-Qurṭubi*, lafadz *مِنْ* pada kata *مِنْكُمْ* menunjukkan kepada pemaknaan *Tabh'iid* yang berarti menjelaskan akan segelintir atau sebagian saja. Maksud daripada ayat tersebut, yang menjadi penegak atau yang memerintahkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* haruslah orang tersebut merupakan

¹⁸⁰ Deni Albar, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Penerbit S2 Studi Agama-agama UIN Bandung, 2020), h. 136.

¹⁸¹ Wendi Parwanto, *Tafsir Abad Pertengahan* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), h. 62.

seorang ulama.¹⁸² Sedangkan tidak semua orang itu adalah ulama. Namun ada juga pendapat yang mengatakan jika yang dimaksud dan diterangkan dari kata **مِنْ** adalah “jenis”. Sehingga makna yang dimaksud adalah “*Hendaklah kalian semua menjadi hal yang demikian*”.

Namun Al-Qurthubi memegang pendapat yang pertama. Dipandanginya bahwa pendapat yang pertama lebih tepat. Sehingga berangkat dari dasar pendapat tersebut, Al-Qurthubi memberikan sebuah kesimpulan bahwa hukum daripada menegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* adalah *Fardhu Kifayah*. Mengingat akan sebuah firman Allah SWT dalam ayat yang lainnya pada QS. Al-Ḥajj [22]: 41.¹⁸³

الَّذِينَ إِن مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.

Ayat ini juga lah yang menjadi dasar pendapat pertama yang dikuatkan oleh Al-Qurthubi tadi, bahwa tidak semua orang diberikan keteguhan oleh Allah SWT. Semua orang memang punya kewajiban sholat, tapi tak semua orang punya keteguhan untuk menyeru atau mengajak orang lain untuk melaksanakan shalat. Sehingga jelas dan kuatlah sudah akan pendapat yang pertama, bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* hanya diserukan oleh seorang ulama. Adapun selainnya, menjalankan apa yang diserukan oleh ulama. Bahwa ada syarat khusus bagi pelaku yang menyerukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Di mana pelakunya haruslah orang-orang yang alim yaitu memahami dan mengerti perbuatan *ma'ruf* yang ia serukan dan *munkar* yang ia cegah. Sementara tak semua manusia adalah orang alim atau yang memahami atau mengerti ajaran-ajaran agama. Hal dikuatkan juga karena *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah ditegakan dengan memberikan suatu informasi akan pengetahuan daripada hukum-hukum dan juga ajaran agama. Juga tak lupa mengingatkannya jika apa yang dilakukan adalah suatu yang *munkar*. Seorang penyeru atau penegak *amar ma'ruf nahi munkar* juga dituntut untuk menegakan hal demikian dengan menjalankan dakwah yang berasal dari hati ke hati agar dapat mudah untuk diterima oleh objek dari proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Juga ditambah memberikan rasa aman dan nyaman bagi para pelaku perbuatan yang *munkar* khususnya. Setelah itu barulah ditambah dengan memberikan arahan, nasihat dan ajakan kepada perbuatan yang *ma'ruf*. Apabila *amar ma'ruf nahi*

¹⁸² Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurṭubī (Al-Jami'li'al-Aḥkam Al-Qur'an)*. (Beirut: Daru Syuruq), jilid. IV, h. 410.

¹⁸³ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurṭubī...*, jilid. IV, h. 410.

munkar pada akhirnya didapati dilecehakan, dihina, atau bahkan direndahkan, barulah diterapkannya cara penegakan yang tegas.¹⁸⁴

Kedudukan ulama sebagai penegak atau penganjur daripada proses penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah diberikan suatu pernyataan yang kuat dan dukungan yang penuh. Sebab ulama bukan hanya seorang tokoh pioner atau simbolis dari sebuah lambang kebaikan, Ulama juga tidak boleh memiliki sangkut paut dengan hal apapun yang berkaitan dengan perbuatan yang *munkar*. Apapun faktornya, jika mengarah dan menunjukan suatu hasil yang berupa perbuatan *munkar*, maka ulama tak boleh berkompromi dengan hal *munkar* tersebut. Hendaknya mengatakan yang *haq* adalah *haq*, yang *bathil* adalah *bathil*. Untuk itu seorang ulama dituntut memiliki sikap yang tegas, istiqomah dan ikhlas dalam memperjuangkan proses penegakan daripada *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁸⁵ Terlihat dan cocok pula apabila kita melihat pada apa yang menjadi pedoman daripada MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang berprinsip MUI sebagai penegak *amar ma'ruf nahi munkar*, menegaskan kebenaran sebagai sebuah kebenaran dan kebathilan sebagai sebuah kebathilan juga dengan penuh kearifan dan sifat istiqomah.¹⁸⁶ Maka melihat dari semua kategori ini, sangatlah pantas apabila dikatakan jika penyeru dan yang memerintah untuk ber-*amar ma'ruf nahi munkar* adalah daripada golongan ulama. Terlebih apabila didukung dengan pihak penguasa atau yang memiliki kekuasaan dalam pemerintahan khususnya.

Sementara ada penafsiran lain dari Ibnu Zubair yang menafsirkan ayat ini dengan; “*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.*¹⁸⁷ *Serta meminta pertolongan kepada Allah atas apa-apa yang menimpa mereka*”. Tapi penafsiran ini masih terdapat sedikit perdebatan sebab ada yang mengklaim jika penafsiran Ibnu Zubair ini dikatakan keliru oleh para penukilnya dikarenakan penafsiran ini sangat bercampur dengan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya. Sehingga terkesan seperti mengganti bunyi ayat bukan justru menafsirkan ayat tersebut. Akan tetapi ternyata Al-Qurthubi memberikan jawaban dari hadist Shohih yang didapatkan dan didengarnya dari Hasan bin Arafah, Waki' menceritakan kepadanya dari Abu Ashim dari Abu 'aun dari Shabih, dia berkata' “*Aku mendengar Utsman Bin 'Affan menyebutkan “Mereka memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, serta meminta pertolongan Allah atas apa yang menimpa mereka*”.¹⁸⁸ Al-Qurthubi menegaskan bahwa seorang Utsman

¹⁸⁴ Mukti Ali Qusyairi, *Jalinan Keislaman, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Buku Republika, 2018), h. 314.

¹⁸⁵ Duski Samad, *Tabayyun Intoleransi* (Padang: pab Publishing, 2020), h. 101.

¹⁸⁶ Muchtim Humaidi, *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh: Periodesasi, Sumber, dan Metode Istimbath Hukum* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021), h. 214.

¹⁸⁷ Atsar diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jaami' Al-Bayaan 4/26, Al-Bahr Al-Muhith*, Abu Hayyan 3/21, dan Ibnu Athiyah dalam *Al-Muharrir Al-Wajiz 3/256*. Dikutip dalam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurthubi (Al-Jami' ma'al Ahkam Al-Qur'an)*, h. 410.

¹⁸⁸ Atsar diriwayatkan oleh Ath-Thabari dalam *Jami' Al-Bayan 4/26, Al-Bahr Al-Muhith* karya Abu Hayyan 3/21, dan Ibnu Athiyah dalam *Al-Muharrir Al-Wajiz 3/256*. Dikutip dalam Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurthubi...*, h. 411.

rasanya tidak mungkin tak sadar jika itu memang benar dari ayat Al-Qur'an dan orang yang memiliki akal pasti yakin bahwa Utsman juga tidak lalai dari perkara pakah itu termasuk ayat Al-Qur'an atau bukan. Apalagi memang tak ada dalam mushafnya ayat yang ditulis seperti itu. Sehingga perkara tadi pasti akan kebenarannya yang merupakan sebuah penafsiran bukanlah bagian daripada ayat Al-Qur'an.

Sementara dalam penafsiran yang kedua, yaitu pada penafsiran *Al-Manār* pendapat kedua mengatakan lafadz *مِنْكُمْ* ini bermakna “umum atau seluruh” yang berarti jika dinarasikan menjadi “Hendaklah kalian semua menjadi penyeru yang menyuruh akan kebaikan dan mencegah dari kemunkaran”. Berkata Al-Ustadz Al-Imam bahwa lafadz ini adalah sebuah penjelasan yang bersifat umum. Sehingga ini pun menunjukkan bahwa hukum menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah fardhu 'ain.¹⁸⁹ Ini adalah tafsiran yang juga merupakan alasan dari pendapat yang mengatakan bahwa perintah menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* adalah bukan hanya untuk sebagian manusia. Melainkan untuk semua manusia secara merata dan keseluruhan. Menurut Abduh bahwa semua manusia tidaklah juga bodoh atas apa yang diwajibkan kepada mereka. Di mana mereka juga pasti mampu dalam membedakan antara yang baik dan buruk, yang secara umumnya perbuatan yang baik adalah sesuatu yang di mana akal mengetahuinya jika ia adalah perbuatan yang baik. Sedangkan yang buruk adalah yang diingkarinya.¹⁹⁰

Dakwah dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* juga memiliki beberapa tahapan atau tingkatan. Adapun beberapa tingkatan tersebut diawali bahwasanya dakwah ini merupakan sebuah dakwah yang untuk semua golongan umat kepada kebaikan dan mengajak mereka pada apa yang di atas mereka daripada cahaya dan hidayah. Kebaikan yang dimaksud ini menurut mufassir adalah Islam itu sendiri. Berkata Mufassir “*Telah kami tafsirkan Islam itu sendiri bahwasanya ia adalah agama Allah SWT yang diwahyukan di atas lisan para Nabi-nabi untuk disebarkan kepada seluruh umat*”. Selanjutnya, adapun tingkatan dakwah yang kedua adalah berupa perintah dan larangan. Ia adalah dakwah kepada kaum muslimin dari sebagian mereka kepada sebagian yang lainnya kepada kebaikan dan menyeru mereka pada apa yang ada di antara mereka yaitu suatu perbuatan yang *ma'ruf* dan mencegah mereka dari suatu perbuatan yang *munkar*.

Mufassir juga memberikan spesifikasi ataupun aturan yang dituntut bagi setiap penyeru akan *amar ma'ruf nahi munkar*, bahwasanya disyaratkan sebagian mereka akan suatu kewajiban. Di antara kewajiban-kewajiban tersebut adalah (*Al-Amnu*) atau keamanan bagi jiwa. Mufassir berkata di atas orang yang menyuruh kepada *amar ma'ruf nahi munkar* adalah agar ia menyerukan dengan hikmah dan juga pesan yang baik agar orang lain yang didakwahi tidaklah lari dari dakwah yang ia sampaikan dan juga yang terpenting adalah agar tidak sampai menyakiti mereka yang didakwahi. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-'aṣr [103]: 1-3:

¹⁸⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsīr Al-Qur'anul Ḥakīm (As-Syahr Bi Tafsīr Al-Manār)*, (Mesir: Dar Al-Manār, 1367 H), jilid. IV, h. 26.

¹⁹⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsīr Al-Qur'anul Ḥakīm...*, jilid. IV, h. 26.

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Maksud dari firman Allah SWT dari QS. Al-‘aşr ini adalah suatu pesan bahwa tidaklah manusia sukses, beruntung atau berhasil sampai mereka saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran, apabila mereka belum berada dalam linkup tersebut, maka selama itu juga mereka masih menjadi yang dikategorikan dalam surat ini sebagai orang-orang yang merugi. Sehingga apabila seseorang tengah menegakan atau menjalankan *amar ma’ruf nahi munkar*, maka secara tidak langsung ia pun telah mengeluarkan dirinya dari kategori makhluk yang merugi. Ini merupakan salah satu dari keistimewaan bagi para penegak *amar ma’ruf nahi munkar* di luar konteks bahwa pujian dari Allah SWT dengan predikat umat terbaik sebab menyeru kepada yang baik dan mencegah kepada yang buruk.

Ada banyak sekali memang hal-hal yang harus diperhatikan bagi setiap penyeru ataupun penegak *amar ma’ruf nahi munkar*, terlepas kepada siapa kewajiban ber-*amar ma’ruf nahi munkar* itu berlaku. Apakah hanya bagi para sekelompok orang yang merupakan ulama saja, atau juga kepada seluruh aspek kaum muslimin. Beberapa di antaranya adalah pengetahuan yang cukup akan hukum-hukum syar’i khususnya terkait apa-apa yang nanti diserukan dan yang dilarang. Sebab bagaimanapun, segala apapun yang diserukan ataupun yang dilarang dan dicegah haruslah sesuai pada hukum syar’i bukan berdasarkan kepentingan-kepentingan lainnya, seperti pribadi, politik dan lain semacamnya di luar hukum syar’i. Tentu ulama lah yang lebih tepat jika melihat konteks ini, namun bagi selain ulama juga perlu memperhatikan untuk bertanya terlebih dahulu kepada ulama, mengaji atau memastikan sesuatu dari *amar ma’ruf nahi munkar* yang tengah ia serukan atau tegakan kepada para ulama. Bukan dengan semena-mena berperilaku dengan kehendaknya sendiri dalam perihal ilmu dan pengetahuan apalagi ini berkaitan dengan agama, dan orang yang bodoh adalah ia yang memasuki suatu ranah namun tak menyadari kadar yang dimilikinya.¹⁹¹ Selain itu, menjadi suatu masalah baru nantinya apabila perkara dakwah ini didasari tanpa ilmu dan perhatian yang khusus.

¹⁹¹ Edi Iyubenu, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 68

Diharapkan juga untuk menyerukan sesuatu dan melarang sesuatu dengan penuh kehati-hatian, penjelasan, dan tanpa kecerobohan. Misalnya tatkala menyeru orang lain dalam suatu hal, tak perlu dan jangan sampai mengkafirkan orang yang diserukan. Seperti ketika menemukan orang yang tengah santai dan tidak sholat. Cara mengajaknya bukan dengan langsung memberikan ceramah apalagi yang ekstrim dengan mengatakan orang tersebut adalah kafir. Tapi diawali dengan bertanya kepadanya mengapa belum melaksanakan sholat. Barulah setelah itu diberikan nasihat, penjelasan dan motivasi dengan ajakan untuk sama-sama mendirikan sholat. Begitupun dengan larangan terhadap sesuatu. Tak bisa semerta-merta langsung melarang dan mencegah tanpa melihat objek berupa pelaku perbuatan *munkar*. Sebab menjadi sebuah masalah juga apabila ternyata pelaku tersebut adalah misalnya orang yang belum *baligh*, sementara kita tak mengerti perihal apa itu *baligh* apa itu *mukallaf* dan kita mencegahnya dengan tindakan yang sedikit kasar dan semacamnya.¹⁹²

Dapat membaca dan memperkirakan juga akan dampak yang dihasilkan setelah *amar ma'ruf nahi munkar* ditegakan. Apakah jika setelah ditegakan atau diserukan, justru menghasilkan keburukan yang lebih besar dari sebelumnya. Maka apabila diperkirakan hal demikian, penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* haruslah terlebih dahulu dipikirkan caranya. Bagaimana cara terbaik demi menjaga tujuan *amar ma'ruf nahi munkar* tetap terjaga. Berupa suatu *mashlahat* dalam kehidupan manusia secara umum bukan suatu *mafsadat*.¹⁹³

Pada intinya semua kebaikan (*ma'ruf*) maupun keburukan (*Munkar*) lahir dan berasal dari diri setiap manusia sendiri. Dirinya yang memiliki kendali penuh atas apa yang dilakukannya. Baik atau buruk. Terpuji atau tercela. Maka konteksnya adalah saling menasihati, sebab tak menutup kemungkinan siapapun dapat berbalik keadaan dari yang awalnya berbuat kebaikan tanpa diketahui sewaktu-waktu bisa saja justru ia sendiri yang berbuat keburukan. Hal ini senada dengan penafsiran lain dari Sayyid Quthb dalam tafsirnya pada QS. At-Taubah ayat [9]: 67; “*Pembawaan dan watak yang sama dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dilihat dari di mana perbuatan mereka menyeru kepada yang munkar dan mencegah dari hal-hal baik. Di mana hal demikian terjadi apabila disaat mereka lupa kepada Allah SWT yang berdampak kepada hal lainnya. Seperti memiliki prinsip hitungan untung rugi dalam pandangan manusia dan perkara dunia. Ditambah hilangnya rasa takut dalam diri mereka kecuali pada orang-orang yang berkuasa dan kuat di antara mereka yang dianggap dapat membawa bahaya ataupun aman bagi diri mereka. Oleh sebab itulah, mereka pun dilupakan Allah sebab perbuatan mereka sendiri*”.¹⁹⁴

¹⁹² Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 166

¹⁹³ Syarif Yahya, *Kamus Pintar Agama Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 94

¹⁹⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālī Al-Qur'an*, jilid 5. Ter. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) h. 375 dikutip dalam Akhmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*, h. 161

B. Penafsiran *Al-Qurṭubī* dan *Al-Manār* QS. Ali Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Tidak ada perbedaan secara umum terkait penafsiran *Al-Qurṭubī* dan juga *Al-Manār* dalam konteks kalimat تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

. Kedua penafsiran memiliki kesamaan dalam menafsirkan konteks ayat ini. Di mana penggalan konteks ayat ini ditafsirkan sebagai sebuah sebab mengapa sekelompok umat dikatakan sebagai umat terbaik. *Al-Qurṭubī* yang dalam tafsirnya menafsirkan dengan: “Perkataan Allah SWT dalam penggalan konteks ayat ini memiliki maksud bahwa sekelompok umat akan tetap menjadi umat yang dipuji oleh Allah SWT selama mereka masih menegakan atau melakukan hal yang tiga tersebut dan bersifat dengannya. Maka jika mereka meninggalkannya dan saling bersepakat di atas kemunkaran, hilanglah predikat mulia dari mereka. Melekat atas mereka nama kecelaan . Ini adalah sebab bagi kebinasaan mereka ”.¹⁹⁵

Menurut *Al-Qurṭubī*, penggalan ayat ini adalah seperti sebuah pujian bagi sekelompok kaum yang telah menegakan dan mengerjakan tiga pokok perkara tersebut. Pujian ini akan terus ada dan melekat selama tiga pokok perkara ini masih konsisten mereka lakukan dan tidak ditinggalkannya. Untuk itu, hal yang terjadi sebaliknya saat mereka meninggalkan tiga pokok perkara tersebut, pujian yang semula melekat akan hilang dan berganti menjadi sebuah hinaan yang mengantarkan mereka kepada jurang kehancuran.

Dalam tafsirnya juga, *Al-Qurṭubī* membagi ayat ini menjadi tiga poin permasalahan: Di mana yang pertama adalah, yang mengutip pendapat daripada Imam Mujahid yang menurutnya bahwa firman Allah SWT ini memiliki makna sesungguhnya kita adalah umat yang terbaik yang Allah lahirkan atau ciptakan untuk umat manusia. Dengan syarat-syarat yang tertera sesuai konteks ayat. Namun,

¹⁹⁵ *Al-Qurṭubī, At-Tafsīr Al-Qurṭubī...*, jilid. IV, h. 398.

ada pendapat lain yang menafsirkan bahwa makna dari ayat ini adalah “*Kalian sebelumnya telah dicatat di Lauhil Mahfudzh*”. Pendapat ketiga yang menafsirkan dengan “*Kalian yang telah beriman adalah sebaik-baiknya umat*”. Di mana alasan atau yang mendasari akan pujian ini bukan sebab syarat-syarat yang tertera dalam ayat, melainkan pujian yang diberikan kepada umat tersebut adalah dengan sebab kegembiraan mereka akan kedatangan Rasulullah SAW, juga sebagai memberikan suatu kabar gembira dengan kedatangan Nabi Muhammad SAW beserta umatnya. Kesimpulan makna dari tafsiran ini adalah bahwa ayat ini bermakna “*Kalian adalah sepaling baiknya umat daripada pendahulu kalian (ahlul kitab)*”. Ditambahkan menurut Al-Akhfasyi yang mengatakan maksudnya adalah “*Kalian adalah sebaik-baiknya orang yang memeluk agama*”.¹⁹⁶

Permasalahan yang kedua adalah tentang suatu keyakinan akan ketetapan predikat sebagai umat terbaik yang Allah berikan. Ditambah dengan hadits-hadits daripada Rasulullah SAW yang menjadi penguat akan gelar dan predikat yang diberikan kepada umatnya. Namun permasalahannya adalah adakah atau siapakah digolongkan umat Nabi SAW yang lebih baik dari sebagaimana yang lainnya di antara mereka. Dalam persoalan ini terdapat perbedaan pendapat bahwa ada yang berpendapat jika mereka para sahabat atau orang yang pernah hidup semasa dengan Nabi SAW dan sempat melihat beliau meskipun hanya satu kali seumur hidupnya, mereka itu adalah yang lebih utama dan lebih baik daripada mereka yang tidak hidup semasa dengan Nabi SAW dan belum pernah sekalipun seumur hidupnya melihat Nabi SAW.¹⁹⁷ Pendapat ini pun pada akhirnya mendapat pengelakan dengan bantahan bahwasanya keutamaan dan ukuran kebaikan dari sebuah persahabatan, semasa, dan pernah melihat tidak sekalipun dapat dibandingkan dengan hal perihal dengan amal perbuatan. Dalam artian alasan pernah satu masa atau satu zaman dan pernah melihat Nabi SAW tidak bisa dijadikan ukuran atau patokan keutamaan dari sebagian yang lainnya. Sebab yang menjadi ukuran atau patokan sebuah keutamaan yang satu dengan yang lainnya adalah baiknya amal perbuatan yang dimiliki.¹⁹⁸ Karena tak dapat dinafikan juga ada yang semasa dengan Nabi, pernah melihat Nabi, bahkan masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Nabi SAW, namun tak beriman dengan apa yang dibawa oleh Nabi SAW daripada ajaran-ajaran atau agama Allah SWT.

Al-Qurthubi menjawab permasalahan ini dengan menyajikan suatu pandangan dan pendapat bahwa masa Rasulullah SAW diklaim sebagai masa atau zaman yang lebih utama dan istimewa dengan alasan mereka orang-orang yang hidup pada masa itu memiliki keimanan yang tak dapat dianggap sepele. Sebab dengan kondisi dan situasi yang ada pada masa itu dengan banyaknya dan berkuasanya orang-orang Kafir yang mengancam siapa saja yang mengimani apa yang dibawa Rasulullah SAW, bahkan sahabat-sahabat Nabi SAW kala itu ada dari sebagian mereka yang sampai mengalami seribu satu penyiksaan dan sampai merenggut nyawa sebab siksaan yang sangat melampaui batas dilakukan oleh kaum

¹⁹⁶ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. IV, h. 427.

¹⁹⁷ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, terbitan Daar Al-Fajr, 2007. Diterjemahkan oleh Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Penerbit Zaman, 2009), h. 255.

¹⁹⁸ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. IV, h. 427.

kafir Quraisy.¹⁹⁹ Akan tetapi, mereka dengan hal keadaan yang asing pula dapat mempertahankan rasa kesabaran mereka atas segala ancaman, hinaan, hukuman, siksaan yang berlaku pada mereka. Juga ditambah sikap yang kokoh dalam keimanan kepada Nabi SAW dan apa yang dibawanya dari ajaran-ajaran Islam.

Begitupun dengan umat-umat akhir yang hidup pada zaman ini, di mana posisi mereka yang tidak semasa dengan Nabi SAW dan terlebih belum pernah melihat apalagi bertemu dengannya, di saat mereka memiliki keimanan yang sama kuatnya dengan umat terdahulu dengan segala situasi zaman sekarang yang lengkap dengan keburukan, kemaksiatan, kefasikan dan hal-hal yang *munnkar* lainnya, ditambah dengan tidak adanya Nabi SAW ditengah-tengah umat sekarang. Maka dengan segala itu lah mereka para umat-umat akhir di zaman sekarang juga dianggap sebagai umat yang asing sebagaimana umat terdahulu, yang di mana suci dan istimewanya amal perbuatan mereka sama sepeerti umat-umat yang terdahulu di masa awal-awal Islam. Maka jelas, semua umat Nabi Muhammad SAW baik yang terdahulu ataupun diakhir pada zaman sekarang, tak sedikit pun memiliki perbedaan derajat siapa yang lebih utama dan siapa yang lebih istimewa. Selalu ada kesamarataan pada seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang diriwayatkan dari Abu Tsa'labah:

أُمَّتِي كَالْمَطَرِ لَا يَدْرِي أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

“Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui generasi awal yang lebih baik atau yang terakhir”²⁰⁰

Selanjutnya permasalahan terakhir yang ketiga adalah, berkaitan dengan penggalan ayat;

تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*”. Penggalan ayat ini menerangkan akan sebuah pujian yang Allah SWT berikan bagi umat ini. Tapi, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Pujian ini ada dan masih terus melekat pada mereka, selama mengerjakan pekerjaan ini dan memiliki sifat tersebut yang senantiasa gemar mengajak kepada yang baik dan menolak akan suatu keburukan. Sebaliknya, apabila mereka berada dalam kondisi yang bertentangan dengan konteks ayat, yang di mana tak ada rasa perhatian akan perintah dalam ayat ini apalagi sampai berdiam diri akan segala yang *munkar* di hadapan mereka, maka hilanglah pujian yang diberikan tersebut. Lebih parahnya lagi adalah sesuai yang sifat mereka yang bertentangan dengan ayat ini yang apabila ber-*amar ma'ruf nahi munkar* akan

¹⁹⁹ Luqman Al-Hakim, *Resep Keselamatan Kebahagiaan* (Bukel: Penerbit Mawahib, 2018), h. 117.

²⁰⁰ Disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Jāmi' Al-Kabir* 3/319 dari riwayat Ath-Thabrani dan At-Tirmidzi dalam Adab sopan santun. Dikutip dalam Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurthubi...*, h. 427.

mendapat pujian, maka yang tak ber-*amar ma'ruf nahi munkar* akan mendapat celaan dan hinaan yang menjadi sebab binasanya mereka.²⁰¹

Sementara dalam penafsiran kedua, Rasyid Ridha yang dalam tafsirnya mengutip pendapat Fakhrurozi. Di mana Rasyid Ridha memiliki pandangan dan pendapat yang sama dengan Fakhrurozi. Sehingga dirinya mengutip penafsiran tersebut di dalam kitab tafsir *Al-Manar* miliknya ini. Tiga pokok perkara ini adalah sebab dari sebuah adanya pujian dan predikat dari Allah SWT. Dengan tafsirannya yang berpendapat sepakat dengan apa yang menjadi pendapat Fakhrurozi yang menurutnya dengan *amar* dan *nahi* dan iman, itu semua adalah sebab bagi keadaan kaum tersebut yang menjadi sebaik-baiknya kaum bagi manusia.²⁰² Fakhrurozi berkata juga: “*Ketahuilah bahwasanya perkataan ini adalah suatu perkataan yang diteruskan, dan maksud dari perkataan itu adalah penjelasan akan sifat kebaikan itu. Sama halnya ketika kalian mengatakan zayd itu mulia, sebab ia memberi makan orang lain, memberi pakaian, dan menegakan apa yang menjadi mashlahat orang lain*”.

Namun meskipun kedua penafsiran ini antara *Al-Qurtubi* dan *Al-Manar* memiliki persamaan dalam penafsiran mengenai penggalan konteks dari ayat tersebut, Rasyid Ridha memiliki penafsiran yang lebih terperinci seperti mengenai alasan didahulukannya *Amar ma'ruf nahi munkar* dari iman kepada Allah. Setidaknya ada beberapa alasan, yang pertama adalah bahwa iman kepada Allah di dalam ayat yang disebutkan di akhir, bukan berarti merendahkan status iman. Melainkan menunjukkan bahwa iman kepada Allah adalah puncak dan sesuatu yang meliputi setiap pekerjaan atau ibadah. Termasuk dalam ber-*Amar ma'ruf nahi munkar*. Proses penegakannya haruslah didasari keimanan kepada Allah bukan untuk suatu kepentingan yang lain. Sebab ada juga sekelompok orang yang menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang terlihat dalam praktek kehidupannya.²⁰³ Namun ia bukan termasuk orang yang beriman kepada Allah SWT. Lalu alasan yang kedua adalah seperti yang ditafsirkan Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya yang berpandangan bahwa pendahuluan perintah dan larangan ini memiliki hikmah untuk menjadi sebuah sindiran kepada para ahli kitab, yang di mana mereka adalah menyerukan keimanan tetapi tidaklah sanggup diatas seruan menegakan perintah kema'rufan dan larangan kemunkaran. Karena mereka sesungguhnya masih berada dalam kemunkaran yang diperbuatnya. Maka di dahulukannya lafadz *amar* dan *nahyu*, sebab mereka tidak memiliki tempat atau posisi di dalam dakwah pada halayak kaum mukmin. Di akhirkannya lafadz iman kepada Allah adalah untuk memberikan sebuah petunjuk jika iman mereka itu bukanlah iman yang benar, sebab tidak memiliki bekas dari pada keimanan tersebut.²⁰⁴

Dari suatu permasalahan ini dengan dua pendapat atau alasan yang telah dipaparkan, setidaknya ada poin penting sebagai hikmah khususnya bagi para penyuruh atau penegak *amar ma'ruf nahi munkar* ini. Di mana *amar ma'ruf nahi munkar* tidak boleh terlepas dengan keimanan. Begitupun dengan keimanan yang

²⁰¹ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. IV, h. 428.

²⁰² Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid. IV, h. 60.

²⁰³ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid. IV, h. 64.

²⁰⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid. IV, h. 64.

juga tak boleh lepas atau tanpa diiringi dengan ber-amar *ma'ruf nahi munkar*. Keduanya merupakan satu kesatuan yang kongkrit. *Amar ma'ruf nahi munkar* butuh iman agar prosesnya tersebut dapat diterima oleh banyak hati yang didakwahi. Iman juga harus disertai dengan *amar ma'ruf nahi munkar*, sebab *amar ma'ruf nahi munkar* adalah salah satu yang menjadi ukuran dan tanda keimanan seseorang. Bagaimana mungkin orang yang beriman namun tak sedikit pun mengajak kepada yang baik dan mencegah atau menolak yang buruk.

Iman kepada Allah ini merupakan sebuah dasar dan sekaligus pusat orientasi dari setiap kegiatan atau perbuatan kebaikan seseorang. *Amar ma'ruf nahi munkar* sebagai salah satu perbuatan baik juga harus diletakan dalam lingkup keimanan dan semata-mata mengharap pandangan Allah SWT semata. Karena, nantinya akan terasa dari peranan iman yang melekat pada *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal tersebut adalah di mana keimanan akan menjadi suatu alat untuk menetapkan mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*.²⁰⁵

Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* berkata “Ketiga dasar yang membawa mutu kebaikan yang terbaik, pada hakikatnya adalah berisi daripada *amar ma'ruf, nahi munkar, dan beriman kepada Allah SWT*. Sebab dengan keimanan inilah yang dengannya kesempatan untuk mempersekutukan Allah menjadi semakin kecil dan sempit. Sebab telah terisi dengan kepercayaan pada Allah SWT semata. Keimanan juga akan menghilangkan rasa takut dan duka khususnya dalam konteks bagi yang menegakan *amar maruf nahi munkar*. Sebab tak dapat dinafikan juga bahwa akan selalu ada dan ditemukan oleh setiap muhtasib akan sebuah hinaan, cacian, makian, ancaman dan lain sebagainya yang merupakan bagian dari ujian dalam berdakwah. Tentu semua cobaan tersebut akan menimbulkan sedikit banyaknya rasa takut yang nantinya akan menghalangi niat untuk menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tapi dengan berkat keimanan kepada Allah SWT, semua rasa takut dan khawatir akan setiap cobaan tersebut akan hilang dan sirna. Hal yang ada hanyalah berharap ridha Allah semata. Dari keimanan akan hilang rasa takut, dan dari kondisi tersebut akan menimbulkan daya hidup yang menciptakan sebuah keberanian dan kemerdekaan diri dari kemunkaran”.²⁰⁶

Salah satu bagian dari keimanan adalah *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri. Bahkan berbedanya perbuatan yang dilakukan seseorang dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* dapat menjadi ukuran derjajat dengan yang lainnya. Seperti yang mencegah kemunkaran dengan tangan tentu berbeda dengan yang hanya terdiam dan menolak dengan hati. Keimanan yang diikutsertakan dalam penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* akan terlihat pada saat pengaplikasian-nya. Di mana *amar ma'ruf nahi munkar* yang disertakan dengan keimanan akan marah apabila yang dilanggar adalah hak-hak dan aturan Allah SWT. Akan tetapi *amar ma'ruf nahi munkar* yang tak disertakan dengan keimanan yang benar akan marah jika dirinya

²⁰⁵ A Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthb Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, h. 169-170. Dikutip dalam Ichsan Habibi, *Dakwah Humanis: Cinta, Toleransi dan Dialog (Paradigma Muhammad Fethullah Gulen)* (Ciputat: Penerbit A Empat, 2015), h. 94.

²⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid. 2 (Depok: Penerbit Gema Insani, 2018), h. 41.

yang dihina, dirinya yang dicaci atau direndahkan.²⁰⁷ Di mana pada akhirnya akan ia tinggalkan juga *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut.

C. Penafsiran *Al-Qurtubi* dan *Al-Manar* QS. Ali Imran [3]: 114

يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ

“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar* dan bersegera kepada (mengerjakan) berbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang *shalih*”.

Secara umum memang tidak terdapat perbedaan dalam penafsiran keduanya mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* dalam ayat ini. Hanya saja yang menjadi pembeda adalah arah yang ditafsirkan dari *amar ma'ruf nahi munkar*nya. Misalnya pada *Al-Qurtubi*, kalimat *amar ma'ruf nahi munkar* ditafsirkan lebih mengarah pada definisi dari *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri. Namun pada tafsir *Al-Manar*, *amar ma'ruf nahi munkar* ditafsirkan lebih mengarah pada penjelasan mengenai keadaan para ahlul kitab yang beriman yang di mana *amar ma'ruf nahi munkar* adalah salah satu yang mereka lakukan selain beriman kepada Allah dan hari akhir.

Adapun penafsiran *Al-Qurthubi* khususnya pada penggalan ayat وَيَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ adalah menyuruh kepada kebaikan.

Dikatakan (secara umum). Namun ada pula yang berpendapat bahwa yang dimaksud dalam penggalan konteks ayat ini adalah untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi SAW. Melarang dari keburukan (baik bagi dirinya sendiri dan juga orang lain). Melarang untuk melanggar apa yang telah diperintah oleh Allah dan Rasulnya.²⁰⁸

Ayat ini diawali dengan penjelasan akan mereka yang menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan beriman kepada Allah dan hari akhir. Sama pada ayat sebelumnya di mana dikatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* dan keimanan harus selalu berdampingan dan tidak boleh terpisahkan antara keduanya. Pada akhir atau penutup ayat, dijelaskan bahwa mereka orang-orang yang beriman dan menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* mereka itu akan bersama dengan orang-orang yang *shalih* di dalam surga, dan mereka adalah sahabat Nabi SAW.²⁰⁹

²⁰⁷ Muzayin, *Al-Wafi* (Jakarta: PT Mizan Publika), h. 429. Diterjemahkan dari *Al-Wafi Fi Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah* karya Musthafa Dib Al-Bugha (Damaskus: Dar Al-Musthofa, 2007).

²⁰⁸ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. IV, hal. 400.

²⁰⁹ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. IV, hal. 438.

Begitupun dalam penafsiran yang sama, apa yang ditafsirkan oleh Hasbi As-Shiddieqy dalam tafsirnya; “Mereka beriman terhadap Allah dan hari akhir, sebagaimana doktrin yang diajarkan Allah. Di antara buah dari keimanan tersebut adalah takut kepada Allah dan tunduk serta menyiapkan diri untuk negeri akhirat. Selanjutnya, setelah mereka menyempurnakan diri dengan ilmu dan amal, mereka berusaha menyempurnakan orang lain dengan cara menyuruh kepada sesuatu yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Firman Allah turun sebagai sebuah sindiran halus terhadap kaum Yahudi Madinah yang sering sekali bermuka dua atau yang biasa dikenal dengan Munafik. Mereka mengerjakan amal-amal shalih dengan hati yang sangat penuh dengan ketulusan bukan dengan rasa berat atau keterpaksaan. Orang yang merasa berat dalam mengerjakan suatu amal perbuatan baik adalah orang yang memiliki penyakit jiwa. Dengan semua yang dilakukannya ini, mereka mendapatkan derajat yang tinggi dengan segala sifat-sifat utama tersebut. Allah menjelaskan akan hal ini untuk membantah pernyataan kaum Yahudi yang berkata bahwa orang yang beriman kepada Nabi Muhammad SAW adalah orang jahat. Ditutup dengan predikat keshalihan yang diberikan kepada mereka, sifat atau predikat yang merupakan puncak pujian yang tertinggi dari Allah kepada hambanya. Merupakan lawan dari sifat kefasikan yang tak patut untuk ditiru dalam segala hal”.²¹⁰

Keshalihan individual seseorang bahkan dapat diukur dengan seberapa besar perhatiannya dengan *amar ma’ruf nahi munkar*. Seberapa perdulinya dalam melaksanakan perintah *amar ma’ruf nahi munkar*. Hal ini didasari berangkat dari firman Allah SWT pada QS. Al-‘Ankabut [29]: 45

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dari sholat, akan ada yang namanya sujud. Sujud ini pasti akan memiliki sebuah *atsar* yang berarti bekas atau pengaruh dan dampak yang dihasilkan dari pengerjaannya. Dampak yang dihasilkan dari pelaksanaan sujud ini adalah melahirkan sebuah kekonsistenan atau sikap *istiqomah* pada pribadi seseorang dalam menegakan kebenaran dan menjaga dari segala hal kejahatan atau keburukan. Namun sifat keshalihan yang ada dalam diri seseorang ini merupakan suatu sifat keshalihan pribadi. Nyatanya tidaklah cukup jika hanya berpijak pada keshalihan

²¹⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Utama, 2000), h. 667.

pribadi, haruslah ditingkatkan kepada keshalihan sosial.²¹¹ Apabila keshalihan individual dilakukan tanpa melibatkan orang lain, maka keshalihan sosial ini hanya bisa didapatkan dengan banyaknya interkasi dan bagusnya hubungan dengan orang lain. Hanya keshalihan individual yang sejalan lurus dengan keshalihan sosial yang dapat mengantarkan pelakunya untuk bahagia di dunia dan selamat di akhirat kelak.²¹²

Bahkan tak dapat dinafikan bahwa menggabungkan antara keshalihan simbolik-individual dengan keshalihan aktual-sosial adalah bentuk sikap spiritualitas Islam yang dibutuhkan kedepannya. Keshalihan gabungan dari individual dengan sosial ini harus juga berfungsi pada dalam tigas setidaknnya, di antara tiga hal tersebut adalah berfungsi dalam hal emansipasi yang berkecimpung atau berkaitan dengan upaya mengangkat dan memuliakan kembali fitrah manusia yang sejatinya adalah memiliki komponen dari jasmani dan juga rohani. Fungsi kedua adalah berfungsi dalam hal liberasi yang berkaitan di dalamnya dengan pembebasan manusia dari rasa belenggu dalam kehidupan dari aspek apapun. Kedua fungsi ini haruslah juga dipadukan dengan fungsi ketiga yang menjadi fungsi dasar juga penopang kedua fungsi sebelumnya, yaitu nilai-nilai *tauhidiah*. Di sinilah inti perbedaan dari spiritualitas Islam dengan spiritualitas yang lainnya.²¹³ Sehingga dari ayat ini, dapat ditemukan korelasi baru antara *amar ma'ruf nahi munkar* dengan keshalihan yang ternyata tersimpulkan dapat menjadi suatu hubungan yang menghasilkan kesuksesan bagi si pelaksana *amar ma'ruf nahi munkar* dan bagi *amar ma'ruf nahi munkar* itu sendiri.

Setelah Al-Qurthubi menafsirkan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan memberikan definisinya, berbeda halnya dengan tafsiran *Al-Manār* yang lebih menafsirkan konteks penggalan ayat kepada keadaan ahlul kitab, berikut adalah tafsiran *Al-Manār*: “*Sesungguhnya tidak ada dukungan bagi mereka sekelompok para ahlul kitab, dari semua umatnya dalam membasmis kefasikan dan juga kerusakan di atas umat tersebut. Seperti apa yang tercatat di dalam sejarah. Dengan hal demikian, maka tepatlah ayat yang diterima pada mereka, dan juga tidak ada suatu keheranan dalam hal tersebut. Tatkala para ahlul kitab yang beriman telah mengikuti kebiasaan-kebiasaan umat yang masih inkar sedikit demi sedikit, maka hilanglah keburukan yang besar sekiranya dikatakan, “Sesungguhnya umat telah meninggalkan keburukan kecuali hanya segelintir orang saja. Maka tidak ada pengaruh bagi mereka dalam kelompok yang lebih banyak”*.”²¹⁴

Dijelaskan pula keimanan mereka ini adalah sebuah keimanan yang dengannya menghasilkan rasa takut kepada Allah SWT dan mengingatkan diri

²¹¹ Keshalihan yang dimana mengedepankan interaksi dalam satu komunitas yang mengedepankan keshalihan spriritual dan sosial yang mengutamakan *amar ma'ruf nahi munkar*, akan membantu dan memudahkan pelakunya untuk memiliki nilai religiusitas yang menuju terobosan positif dalam membangun suatu masyarakat *Madani* yang memang menjadi salah satu tujuan dari tegaknya *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri

²¹² Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik* (Indonesia: Pustaka Alvabet, 2019), h. 121.

²¹³ Nawari Ismail, *Tantangan-tantangan Dakwah di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022), h. 127.

²¹⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid. IV, hal. 73.

mereka agar senantiasa bersiap akan datangnya hari akhir. Bukan merupakan keimanan yang membawa pemiliknya kepada kelalaian dan tuduhan seperti hal keadaan kebanyakan lainnya. Dengan keimanan yang melahirkan sikap ber-*amar ma'ruf nahi munkar* mereka termasuk kedalam golongan orang-orang shalih yang di mana mereka adalah orang-orang yang baik jiwanya, istiqomah keadaannya dan bagus amal perbuatannya.²¹⁵

Seperti itulah keadaan para ahlul kitab tatkala mereka menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Di mana penegakannya tersebut bersifat umum atau secara khusus mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi SAW. Maka dengan adanya gambaran dari keadaan tersebut, dapat menjadi sebuah pengingat agar tidak menjadi pribadi atau umat yang sulit dalam menerima nasihat.

Hal yang kompleksnya ditafsirkan oleh Wahbah al-Zuhayli bahwa mereka awalnya adalah para ahlul kitab yang dikecam pada ayat-ayat sebelumnya, hanya saja mereka tidaklah sama dengan para ahlul kitab lainnya yang berada dalam kefasikan dan juga kekufuran. Sebagian mereka ini justru malah berada dalam keimanan dan istiqomah dalam menjalankan segala perintah Allah SWT. Disebutkan bahwa di antara beberapa dari mereka semua itu adalah seperti Abdullah bin Salam, Asad bin Ubaid, Tsa'labah bin Sa'nah dan lainnya. Posisi mereka semua yang bertahan ditengah tekanan para ahlul kitab lainnya yang bersebrangan dengan mereka, dengan segala kekuatan dan keteguhan iman mereka tersebut.

Semua amal perbuatan baik yang dikerjakan oleh kelompok mereka ini tidak akan pernah terhalangi akan pahala atau ganjaran atas apa yang telah mereka lakukan. Di mana pahala mereka akan senantiasa tetap dan kekal di sisi Allah tanpa pernah hilang. Dengan segala sifat kemurahannya Allah, yang maha mengetahui siapa-siapa orang yang bertakwa. Sehingga tak ada satu amal perbuatan baik pun yang akan sia-sia dan hilang ganjaran pahalanya.²¹⁶

Al-Qur'an sendiri pun memiliki atau memberikan suatu perhatian khusus kepada ahlul kitab yang beriman di antara mereka. Bahkan Al-Qur'an melarang untuk memberlakukan generalitas terhadap mereka. Sebab pendapat yang mengatakan bahwa semua dari mereka adalah kafir, jelas itu termasuk suatu pendapat yang keliru dan tidak tepat. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an sudah menjelaskan sendiri bahwa di antara mereka adalah mukmin dan sebagian lainnya adalah fasik. Maka dari itu juga pada ayat sebelunya digunakan atau dicantumkan dengan ungkapan *Laisu Sawaan* yang berarti "mereka itu tidaklah sama" (dengan sebagian yang lainnya).²¹⁷

Jawaban atau alasan dari Al-Qur'an yang memberikan perhatian khusus kepada mereka para ahlul kitab yang beriman adalah sebagaimana yang dikatakan oleh At-Thabari, yang mengatakan bahwa komunitas Yahudi dan Kristen juga dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang beriman dan kelompok yang

²¹⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid. IV, hal. 73.

²¹⁶ Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, juz 2, (Depok: Gema Insani, 2013), h. 382.

²¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi (Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin)* (Indonesia: Pustaka OASIS, 2010), h. 266.

kufur.²¹⁸ Pandangan tersebut berangkat dari firman Allah SWT yang mengatakan “Jikalau ahlul kitab berimana, maka hal tersebut merupakan kebaikan bagi mereka. Di antara mereka adalah orang-orang mukmin. Tapi sebagaian besar dari mereka adalah orang-orang Fasik”.²¹⁹

D. Penafsiran *Al-Qurtubi* dan *Al-Manar* QS. At-Taubah [9]: 67

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ
الْفَاسِقُونَ

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan. Sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik”.

Pada ayat berikut dijelaskan akan keadaan dan sifat orang-orang munafik yang bertolak belakang dengan orang-orang mukmin. Di mana yang orang-orang munafik lakukan adalah justru menyeru kepada keburukan dan mencegah dari kebaikan. Al-Qurthubi memberikan penjelasannya dalam tafsiran yang dimilikinya seperti berikut “Mereka itu tidaklah seperti orang-orang mukmin. Di mana mereka semua itu menyeru kepada keburukan dan mencegah dari kebaikan. Upaya mereka tersebut adalah sebuah ibarat dari meninnggalkan jihad. Juga segala apa-apa yang wajib di atas mereka dari suatu kebenaran. Mereka itu meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka Allah pun meninggalkan mereka dalam keraguan. Maka dikatakan sesungguhnya mereka meninggalkan perintah Allah sehingga menjadi orang yang lupa dari ganjaran pahala”.²²⁰

Makna lafadz *بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ* adalah, mereka seperti bagian yang sepakat untuk keluar dari Islam. Az-Zujaj menambahkan jika makna kalimat ini masih ada hubungannya dengan firman Allah SWT “Dan mereka (orang-orang Munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukanlah dari golonganmu”.²²¹ Maksudnya adalah di mana mereka tidaklah termasuk dalam orang-orang beriman, namun sebagian dari

²¹⁸ At-thabari, *Jami' Al-Bayan* jilid 3, h. 63. Dikutip oleh Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi (Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin)*, h. 266.

²¹⁹ QS. Ali Imran Ayat 110

²²⁰ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. VIII, hal. 388.

²²¹ QS. At-Taubah Ayat 56.

mereka itu sama dengan sebagian yang lainnya yang hanya menyuruh kepada yang *munkar* dan mencegah dari yang *ma'ruf*.²²²

Makna **وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ** “Dan mereka menggenggam tangan”, merupakan sebuah istilah yang menggambarkan keadaan mereka dan sifat mereka yang enggan dalam berjihad di jalan Allah dan Allah pun membiarkan mereka berada dalam keragu-raguan.²²³

Perilaku mereka orang-orang munafik yang menyeru kepada keburukan dan mencegah dari kebaikan, merupakan perilaku yang didasari sebab keacuhan mereka akan perintah Allah SWT dari yang benar. Seakan-akan mereka itu lupa dengan sengajanya dari kebaikan yang sesungguhnya terdapat pada apa yang telah Allah perintahkan kepada mereka. Berkata Qatadah “*Sesungguhnya adalah Allah melupakan segala kebaikan yang telah mereka perbuat, namun tidak untuk keburukan. Di mana Allah tetap akan menghisabnya*”.²²⁴

Hamka dalam tafsirnya yang menggambarkan akan keadaan mereka para orang-orang munafik tersebut yang mengatakan jika penilaian mereka atas hal baik dan buruk adalah sama seluruhnya. Di mana perbuatan yang *munkar* yang jelas-jelas tidak disukai oleh manusia yang berakal sehat dan beragama, justru itulah yang mereka sukai. Begitupun sebaliknya, segala perbuatan apapun yang *ma'ruf* yang sejatinya diterima dan disenangi oleh orang-orang yang berakal sehat dan beragama pada umumnya, justru itulah yang tidak mereka sukai.²²⁵

Hal perihal mereka juga digambarkan seperti ada sekelompok orang yang bermain musik dalam jumlah yang banyak, mereka ibarat sebagian dari kelompok yang bermain musik tadi. Namun saat mereka memainkan alat musik tersebut, suara yang dihasilkan malah berbeda jauh dengan alunan musik yang lainnya. Seakan berbeda sendiri, dan ini yang mengakibatkan musik tidak indah untuk didengar. Begitulah gambaran kehidupan yang masyarakatnya dicampuri oleh orang-orang munafik, mereka yang lainnya akan selalu berada dalam kegelisahan. Disebabkan terdapat batu penghalang untuk suatu kebersamaan. Sebab mereka orang-orang munafik tidak menyukai segala hal yang baik.²²⁶

Allah SWT telah menjadikan atau mengklaim *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai sebuah atau salah satu sifat yang melekat pada diri orang-orang mukmin. Ini juga yang membedakan mereka dengan orang-orang munafik yang membalikan kebenaran yang seharusnya. Di mana mereka malah menyuruh yang *munkar* dan mencegah yang *ma'ruf*. Sehingga sejatinya, cukup dari pernyataan ini saja dapat

²²² Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. VIII, hal. 459.

²²³ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. VIII, hal. 459.

²²⁴ Atsar ini disebutkan oleh At-Thabari dalam *Jami' Al-Bayan* (10/121) dari Qatadah dikutip dalam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi (Al-Jami' Al-Ahkam Al-Qur'an)*, hal 459.

²²⁵ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, jilid. IV, h. 3023.

²²⁶ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, jilid. IV, h. 3023.

melahirkan sebuah kesimpulan akan perbedaan antara orang mukmin dan orang munafik.²²⁷

Sebagaimana yang dinyatakan kembali juga oleh Al-Qurthubi bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* adalah pembeda antara orang yang munafik dan mukmin. Di mana orang mukmin akan selalu antusias dan bersemangat dalam ber-*amar ma'ruf nahi munkar*. Sedangkan orang munafik tidak punya keberanian. Apalagi apabila mereka memiliki kepentingan lainnya, sebab memang mereka tidak takut kepada Allah. Sebab yang ditakuti hanyalah apabila dunia tidak memihak kepada dirinya dan tak berhasil mendapatkannya.²²⁸

Setelah Al-Qurthubi memberikan penjelasan akan keadaan mereka tersebut, selanjutnya diberikan penjabaran apa saja dari kemunkaran yang mereka serukan. Karena di dalam penafsiran Al-Qurthubi sebelumnya, hanya dijelaskan keadaan dari perilaku mereka. Untuk melihat semua itu, maka ditafsirkan dalam tafsir *Al-Manār* sebagai berikut; “Kemunkaran yang syar’i adalah apa yang dibenci oleh syariat dan menjadikannya sesuatu yang buruk. Kemunkaran secara akal dan secara fitrah adalah apa yang mengingkarinya oleh sebaik-baiknya pikiran dan fitrah yang selamat sebagai bentuk kontradiksinya dan memberikan manfaat bagi setiap individu dan mashlahat bersama. Sedangkan *Ma'ruf* adalah kebalikan dari kemunkaran dengan kebalikan yang sangat kontras”.²²⁹

Adapun kemunkaran yang diserukan para orang-orang munafik sebagian dari mereka sebagian yang lainnya adalah berupa kebohongan, khianat, menyalahi janji, kekerasan dan pengkhianatan yang membatalkan perjanjian. Seperti apa yang disebutkan oleh Nabi SAW dalam sabdanya tentang ciri-ciri orang munafik yang tiga.²³⁰

Wahbah al-Zuhayli menambahkan akan tafsirannya yang secara terfokus mengatakan jika orang-orang munafik tersebut memang merupakan sekelompok yang serupa satu sama lainnya. Perbuatan mereka dalam hal perihal kehidupan khususnya dakwah pun bertolak belakang dengan orang lain pada umumnya dan orang-orang mukmin pada khususnya.²³¹ Dijelaskan juga apa saja yang dilakukan

²²⁷ Munirul Abidin, *Ritual Bid'ah Dalam Setahun* (Bekasi: Darul Falah, 20117), h. 95. Terjemahan Kitab *Al-Bida' Al-Hauliyah* karya Abdullah bin Abdul Aziz At-Tuwaijiry (Riyadh: Darul Fadhilah, 2000).

²²⁸ Mas Wantik, *Wong Kang Sholeh Kumpulan; Sebuah Catatan Tentang Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Tasawwuf* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019), h. 95.

²²⁹ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid. X, hal. 619.

²³⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid. X, hal. 619.

²³¹ “Terdapat keserupaan antara orang-orang Munafik, baik laki-laki maupun perempuan, dalam sifat kemunafikan dan jauh dari keimanan, serta dalam perilaku dan perbuatan. Mereka memerintahkan kepada kemunkaran, yaitu hal-hal yang ditolak dan dilarang oleh syari'at, serta tidak diterima oleh fitrah dan akal yang sehat. Seperti berbohong, berkhianat, tidak memenuhi janji dan melanggar perjanjian”.

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ *Al-Ma'ruf* adalah apa yang diperintahkan oleh syari'at dan diakui oleh akal dan fitrah, seperti jihad dan mengorbankan harta untuk jalan Allah dan lain

atau diperbuat mereka sehingga sampai memiliki asumsi sebagai seorang munafik, seperti yang disabdakan oleh Nabi SAW; “*Tanda orang Munafik ada tiga; apabila mengatakan bahwa dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, dan apabila dipercaya dia berkhianat*”. (HR Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa’i).²³²

Allah SWT telah menggariskan bahwa ber-*amar ma’ruf nahi munkar* dalam bagian kekhususan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan tujuan utamanya. Allah SWT menjadikan *amar ma’ruf nahi munkar* sebagai salah satu sifat yang melekat dalam diri orang-orang mukmin dan membedakan mereka dengan yang lainnya. Khususnya dalam konteks ini adalah dengan orang-orang munafik, yang di mana Allah jadika diatas mereka itu akan menyuruh yang *munkar* dan mencegah yang *ma’ruf*.²³³

Dari ayat yang disebutkan sebelumnya yaitu QS. At-Taubah ayat 67 ini, tergambarakan akan sikap orang-orang munafik yang sama sekali mereka itu tidak saling mendukung terhadap sesama mereka. Begitupun dengan tidak perdulinya satu sama lain sebagaimana orang-orang mukmin satu sama lainnya. Dengan sikap mereka yang pertama, di mana menyuruh sesuatu yang *munkar*, disebabkan mereka menganggap dan berpendapat bahwa sesungguhnya kemunduran itu berasal dari perbuatan baik dan segala bentuk ibadah. Sebaliknya, mereka menganggap suatu hal yang berbau kemodernan dan kebajikan itu berasal dari segala perbuatan buruk.²³⁴ Misalnya seperti wanita yang menutup auratnya dengan sempurna, dianggap atau diklaim ketinggalan zaman dan sebagainya. Namun sebaliknya, justru wanita yang tidak menutup auratnya dengan sempurna, dianggap keren, modern, gaul dan lain sebagainya.

Sayyid Quthb menegaskan jika hanya ada empat sifat yang melekat dan dimiliki oleh seorang mukmin. Keempat sifat tersebut adalah *amar bil ma’ruf* (menyuruh mengerjakan kebaikan), *nahyu ‘anil munkar* (mencegah dari yang *munkar*), mendirikan sholat yang notabennya adalah berarti ingat kepada Allah dan menunaikan zakat. Adapun di mana orang-orang yang tidak memiliki keempat sifat ini dan bertolak belakang atau memiliki sifat kebalikannya adalah termasuk orang munafik, yang sebagaimana sifat mereka adalah *amar bil munkar* (menyuruh kepada yang *munkar*), *nahyu ‘anil ma’ruf* (mencegah dari kebaikan), melupakan Allah, dan menggenggam tangan (tidak mau membayar zakat atau memberi bantuan).²³⁵

Dengan sikap dan perilaku orang-orang munafik yang telah dipaparkan, maka akan mengingatkan kembali apa dan bagaimana seharusnya sebagai orang mukmin bersikap dan berperilaku. Sebab orang-orang mukmin dengan *amar ma’ruf*

sebagainya. فَنَسِيَهُمْ Dimana Allah membalas mereka sesuai dengan perbuatan mereka, bersikap terhadap mereka seperti orang yang lupa akan mereka, yaitu dengan tidak memberikan kelembutan dan rahmat-nya kepada mereka, serta tidak memberi mereka taufik di dunia dan tidak diberi pahala di akhirat

²³² Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Al-Munir...*, jilid. V, h. 538.

²³³ Munirul Abidin, *Ritual Bid'ah Dalam Setahun*, h. 95.

²³⁴ Fethulleh Gulen, *Dakwah* (Jakarta: Penerbit Republika, 2011), h. 133.

²³⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalali Al-Qur'an*, jilid 5. Ter. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003) h. 378.

nahi munkar yang mereka lakukan, mendirikan sholat, membayar zakat dan mentaati Allah dan Rasulnya dan meninggalkan apa yang dilarang Allah juga Rasulnya. Mereka itu akan mendapat rahmat dari Allah. Sehingga dalam kata lain, mereka yang memiliki sifat tersebut adalah yang mendapatkan rahmat dari Allah dengan berupa selamat dari siksaanya dan dimasukkan ke surganya. Bukan mereka orang-orang munafik yang mendustakan ayat-ayat Allah dan dusta pada Rasulnya, juga mencegah kebajikan dan menyuruh keburukan, dan menolak membayar hak-hak Allah pada harta mereka.²³⁶

E. Penafsiran *Al-Qurtubi* dan *Al-Manar* QS. At-Taubah [9]: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ
اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Terdapat perbedaan dalam penafsiran antara kedua kitab tafsir secara konteks maupun makna. Di mana *Al-Qurthubi* menafsirkan penggalan konteks ayat

يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ dengan apa dan bagaimana sebenarnya *amar ma'ruf nahi munkar* dilakukan dan ditegakan. Berikut adalah penafsiran *Al-Qurthubi* yang berkata jika maksud atau tujuan dari menyeru kepada kebaikan adalah menyeru dalam menyembah kepada Allah SWT dan mengesakannya. Juga apa-apa yang mengikuti hal tersebut. Maksud atau tujuan dari mencegah dari yang *munkar* adalah mencegah dari menyembah kepada berhala dan apa-apa yang sejenisnya. Telah menyebutkan *At-Thabari* dari Abu 'Aaliyah bahwa ia berkata: Setiap apa yang disebutkan Allah dalam *Al-Qur'an* dari perkara menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari yang *munkar* adalah sebuah larangan dari menyembah kepada berhala dan syaithan.²³⁷

²³⁶ Nabhani Idris, *Berdakwah Dengan Hati* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 21.

²³⁷ *Al-Qurthubi, At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. VIII, hal. 390.

Lafadz *وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* “Dan orang-orang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain”. Maksudnya adalah hati mereka telah dipersatukan dalam cinta mencintai, mengasihi dan menyayangi. Ungkapan untuk orang-orang beriman ini berbeda dengan ungkapan untuk orang-orang munafik. Apabila di sini digunakan lafadz *بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ* maka untuk orang-orang munafik digunakan lafadz *بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ* yakni berarti hati mereka itu terpisah-pisah walaupun mengenai hukumnya mereka semua.²³⁸

Penggalan ayat *يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* “Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar”. Maksud dari “Menyuruh yang ma’ruf” adalah menganjurkan dan menyuruh orang lain untuk beribadah kepada Allah dan mengesakannya dan segala perbuatan apapun yang akan mengiringi kedua hal ini. Sementara maksud “mencegah yang munkar” adalah mencegah dari melarang dan melarang orang lain menyembah berhala dan segala macam perbuatan apapun yang dapat mengiringi hal tersebut.²³⁹

Firman Allah yang sama dengan penggalan ayat *وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ* *وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ* “Mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat”. Ibnu Abbas menafsirkan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat fardhu lima waktu. Maka dengan demikian, zakat yang dimaksud di sini juga adalah zakat wajib tentunya.²⁴⁰ Berbeda dengan penafsiran yang dimiliki oleh Ibnu Athiyah, yang berpendapat bahwa shalat yang dimaksud dalam ayat ini adalah shalat sunnah, hal ini sebab orang yang tekun mengerjakan shalat sunnah sudah pasti dia lebih menjaga shalat wajibnya.²⁴¹ Penutup ayat *وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَأُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ* “Dan mereka taat kepada Allah dan Rasul nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana”. Makna “Taat kepada Allah” adalah mentaati segala macam

²³⁸ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. VIII, hal. 499.

²³⁹ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. VIII, hal. 499.

²⁴⁰ Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Athiyah dalam *Al-Muharrar Al-Wajiz* (6/563) dan Abu Hayyan dalam *Al-Bahr Al-Muhith* (4/71) dari Ibnu Abbas. Dikutip dalam Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. VIII, hal. 500.

²⁴¹ Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz* (6/563). Dikutip dalam Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurtubi...*, jilid. VIII, hal. 500.

perintah yang diwajibkan nya melalui perantara Al-Qur'an. Sedangkan makna taat kepada Rasul adalah mentaati segala bentuk perintah yang beliau pesankan dalam

sabdanya. Huruf *sin* pada kata **سَيَّرَحْمَهُمْ** memiliki makna (akan secepatnya) di masukan kedalam apa yang telah menjadi janji Allah dalam memberikan mereka rahmat untuk memberi kesan janji itu agar segera terlaksana dengan secepatnya. Hal tersebut juga mendorong rasa tenang dalam berharap disebabkan pastinya apa yang telah Allah SWT janjikan.²⁴²

Menurut Al-Qurthubi, *amar ma'ruf nahi munkar* adalah sebuah seruan yang tujuan atau pokok utamanya adalah untuk tetap atau beralih kepada menyembah Allah SWT, setelah Allah yang disembah, maka niscaya hal-hal lain yang berkaitan secara umum dengannya akan mengikuti. Juga mencegah dari keburukan, keburukan yang dimaksud adalah menyembah berhala dan syaithan. Sehingga saat pencegahan tersebut telah ditegakan, maka hal-hal lainnya yang berkaitan secara umum dalam penyimpangan dalam agama dan akidah niscaya akan tercegah pula. Berbeda dengan

penafsiran *Al-Manār* yang menafsirkan khususnya pada penggalan ayat **يَأْمُرُونَ**

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ dengan “Seperti halnya orang-orang munafik yang menyeru kepada kemunkaran dan mencegah dari yang ma'ruf. Dua sifat ini yaitu *amar ma'ruf nahi munkar* adalah dua sifat yang dengannya dikhususkan orang-orang mukmin. Juga dengan dua sifat ini mereka orang-orang mukmin lebih unggul daripada orang-orang munafik dan yang selainnya. Kedua sifat ini juga merupakan senjata untuk menjaga keutamaan dan pencegah dari tersebarnya keburukan. Bahkan Allah SWT pun mengistimewakan umat Nabi Muhammad SAW daripada seluruh umat lainnya dengan dua sifat *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* ini”.²⁴³

Rasyid Ridha menafsirkan penggalan konteks ayat mengenai *amar ma'ruf nahi munkar* dengan lebih lengkap dan penjabaran yang lebih luas. Di mana dalam tafsirnya dikatakan bahwa proses penegakan *hisbah* juga dilakukan oleh orang-orang munafik. Hanya saja yang mereka lakukan adalah kebalikan dari yang orang-orang mukmin lakukan dalam *hisbah*-nya, yaitu menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan. Untuk itu sangat dikhawatirkan sekali saat justru orang-orang mukmin tidak mau atau enggan dalam menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Sebab saat *amar ma'ruf nahi munkar* tidak ditegakan, nantinya yang tertegak di tengah umat adalah kebalikannya yang dilakukan oleh orang-orang munafik tadi.²⁴⁴

Amar ma'ruf nahi munkar yang sejatinya adalah bagian dari keimanan seperti apa yang telah disebutkan dan dipaparkan sebelumnya, dengannya juga derajat seseorang dapat ditentukan sesuai apa yang diperintahkannya dan dilarang atau dicegahnya. Seorang mukmin melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* sejatinya

²⁴² Al-Qurthubi, *At-Tafsīr Al-Qurṭubī...*, jilid. VIII, hal. 501.

²⁴³ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsīr Al-Qur'anul Hakīm...*, jilid. X, hal. 628.

²⁴⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsīr Al-Qur'anul Hakīm...*, jilid. X, hal. 628.

hanya sebab tidak rela dan tidak ridha apabila melihat, menyaksikan atau menemukan kehormatan Allah dilecehkan dan juga atas dasar kemanusiaan sebab rasa perduli yang tinggi terhadap sesama mukmin khususnya agar sama-sama selamat di dunia dan akhirat dari azab Allah SWT. Seorang mukmin penegak *amar ma'ruf nahi munkar* juga hendaknya untuk senantiasa menjaga bentuk kehambaan kepada Allah SWT semata. Meluapkan segala kecintaan dan pengharapannya hanya kepada Allah SWT semata pula.²⁴⁵

Amar ma'ruf nahi munkar sendiri juga merupakan sarana pendidikan jiwa bagi segenap masyarakat atau umat dan khususnya bagi orang mukmin. Dengannya juga seorang mukmin memiliki jalan lebih mudah untuk mendapatkan akses cepat menuju kedudukan ihsan yang memang menjadi salah satu dari tiga pilar dalam agama. Meskipun kedudukan ini bukan sebuah tujuan kepentingan manusia, namun ini adalah sebuah seruan dari Allah SWT yang dianjurkannya dan dicatat bagi setiap hambanya yang memberikan suatu rasa atau bentuk perduli akan sebuah *amar ma'ruf nahi munkar* yang dalam konteks ini merupakan salah satu cara dalam meraih kedudukan ihsan.²⁴⁶

Perbandingan antara orang munafik dan mukmin adalah di mana orang munafik senang akan keramaian sementara orang mukmin menjamin dan menjaga agar tidak terjadi kerusakan, orang munafik menuai dan mengharap keuntungan dan kekuasaan yang darinya itu terciptalah kerusakan, sedangkan orang mukmin menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hanya demi sebuah kebaikan.²⁴⁷ Dengan semua apa-apa yang disebutkan, dapat disimpulkan jika itu semua adalah segelintir dari beberapa keistimewaan yang akan didapatkan bagi seorang mukmin yang apabila ia mau menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Ini semua juga dapat menjadi suatu motivasi bagi orang-orang mukmin agar mereka mau menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* yang memang sudah menjadi ciri yang mereka miliki dalam pribadinya. Agar *amar ma'ruf nahi munkar* tertegak di kalangan umat, bukan *amar munkar nahi ma'ruf* yang dimiliki oleh orang-orang munafik.

²⁴⁵ Rohidin Wakhid, *Al-Wafi: Syarah Ḥadīth Arba'in Imām An-Nawawi* (Jakarta: Qisthi Press, 2014), h. 294.

²⁴⁶ Abdul Hayyie Al-Kattani Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h. 114. Terjemahan *At-Tarbiyyah Ar-Ruhiyyah* karya Ali Abdul Halim Mahmud, terbitan Daarul-Tawzi' Wan-Nasyrul Islamiyah, 1995 M.

²⁴⁷ Rusyja Rustam, Zainal A Haris, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 330.

F. Penafsiran *Al-Qurṭubī* dan *Al-Manār* QS. At-Taubah [9]: 112

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu”.

Dari ayat di atas, yang menjadi objek penafsirannya adalah pada penggalan ayat menyebutkan orang-orang yang menyerukan kebaikan dan mencegah dari keburukan. Di mana menyerukan kebaikan dan mencegah dari keburukan adalah salah satu sifat yang dimiliki oleh orang yang beriman. Dalam ayat ini, Al-Qurṭubī memberikan tafsirannya khususnya pada penggalan ayat *الآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ*

وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ dengan menyebut mereka orang-orang yang menyeru kepada kebaikan yang berupa sunnah, dan dikatakan juga kebaikan tersebut berarti keimanan. Mereka orang-orang yang mencegah dari keburukan, dikatakan keburukan tersebut berupa *bid'ah*, dan kekafiran. Namun ada juga pendapat yang mengatakan, kebaikan dan keburukan tersebut berarti umum yang mengarah kepada semua kebaikan dan keburukan apapun.²⁴⁸

Al-Qurṭubī hanya menafsirkan maksud dari *ma'ruf* dan juga *munkar* saja. Sebuah penafsiran yang sederhana pada penggalan ayat 112 ini. Hanya saja Al-Qurṭubī memiliki satu hal menarik dalam tafsirannya pada penggalan ayat ini. Di mana Al-Qurṭubī menafsirkan maksud atau makna dari huruf *وَ* yang terdapat pada penggalan ayat *النَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ*. Berikut penafsiran dan penjelasan Al-Qurṭubī mengenai adanya huruf *وَ* tersebut yang mengatakan jika para ulama berbeda pendapat dalam perkara masuknya huruf *وَ* pada firman Allah yang menyebutkan orang-orang yang mencegah dari keburukan. Dikatakan, masuknya huruf tersebut pada sifat orang-orang yang mencegah berbuat *munkar* seperti masuknya pada firman Allah juga disurat Ghofir ayat 1-3; “*Hā Mīm, Diturunkannya*

²⁴⁸ Al-Qurṭubī, *At-Tafsīr Al-Qurṭubī...*, jilid. VIII, h. 680.

*Kitab (Al-Qur'an) ini dari Allah yang maha perkasa lagi maha mengetahui, (Dia) Pengampun dosa, Penerima tobat, Pemberi hukuman yang keras, (dan) Pemilik karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.*²⁴⁹

Dalam ayat ini menyebutkan bahwa Allah SWT menyebutkan beberapa atau sebagian dari sifat dengan menggunakan huruf *wau*. Sementara pada sebagian sifat yang lainnya tidak digunakan. Maka sebagian ulama ada yang menyebutkannya dan ada juga sebagian lainnya yang tidak menyebutkannya. Dalam penyebutannya ini ada yang berpendapat hanya sebuah pemanis dalam kalam sehingga tidak terdapat padanya suatu hikmah juga alasan. Tapi disisi lain ada juga yang berpendapat jika masuknya huruf tersebut adalah sebagai *mushahabah* atau mengiringi larangan dari sebuah keburukan kepada perintah untuk kebaikan. Maka tidaklah disebutkan salah satu dari keduanya secara sendiri atau terpisah.²⁵⁰

Lalu terlepas dari penafsiran kata perkata, secara umum keseluruhan ayat ini pun memiliki sebuah penafsiran yang dengan sebuah kalimat tanya “Apakah ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya?, dan untuk siapa yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan dalam ayat?. Dalam tafsirannya juga Al-Qurthubi menyajikan beberapa pendapat seperti pendapat para ahli takwil yang mengatakan jika ayat pertama berdiri sendiri dan terpisah dari ayat kedua. Sehingga maksud ayat tersebut adalah, maka setiap seseorang mengaku dan bersaksi akan keesaan Allah, maka hendaknya ia untuk berperang di jalan Allah dengan tujuan yang satu, yaitu untuk menegakan kalimat Allah atau agama Allah. Meskipun orang tersebut tidak memiliki sifat-sifat yang disebutkan pada ayat kedua atau ayat setelahnya.²⁵¹

Di sisi lain, ada juga pendapat dari sebagian para ahli takwil lainnya seperti yang dikemukakan oleh Adh-Dhahak yang berpendapat jika semua sifat-sifat yang disebutkan pada ayat ini merupakan sebuah syarat. Sebab ayat ini berhubungan dan memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya. Hal ini mendasari bahwa orang-orang yang beriman dan memiliki semua sifat tersebut adalah mereka yang ke dalam lingkaran bai'at itu. Juga rela untuk mengerahkan jiwa raganya dalam berjuang di jalan Allah SWT.²⁵²

Namun pendapat yang kedua ini mendapat suatu penolakan dari Ibnu Athiyah yang berkata “*Pendapat ini cukup sangat memberatkan juga mempersempit makna dari ayat tersebut. Melihat dari pendapat para ulama dan nash-nash syar'i, bahwa ayat tersebut hanya memaparkan akan sifat orang-orang mukmin yang begitu sempurna. Pemaparan atau penyebutan sifat-sifat ini ditegaskan Allah guna memotivasi orang-orang yang telah mengesakan Allah untuk saling berlomba-lomba dalam meraih derajat yang lebih tinggi*”.²⁵³

²⁴⁹ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurṭubī...*, jilid. VIII, h. 682.

²⁵⁰ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurṭubī...*, jilid. VIII, h. 683.

²⁵¹ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurṭubī...*, jilid. VIII, h. 681.

²⁵² Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurṭubī...*, jilid. VIII, h. 681.

²⁵³ Ibnu Athiyah, *Al-Muharrar Al-Wajiz (7/53)*. Dikutip dalam Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurṭubī...*, jilid 8, h. 681

Az-Zujaj mengatakan bahwa menurutnya firman Allah SWT التَّائِبُونَ

التَّائِبُونَ dibaca dengan *rafa'* sebab berfungsi sebagai *mubtada'*, dan *khobar*-nya adalah *mahdzuf* (tidak disebutkan). Sehingga makna ayat tersebut adalah orang-orang yang bertaubat yang beribadah, mereka akan mendapatkan ganjaran pahala bahkan surga meskipun mereka tidak berjihad selama mereka tidak melakukan pembangkangan atau memang sengaja menolak dan enggan berjihad. Sebab dalam masalah jihad, sebagian muslim dapat menjadi perwakilan bagi muslim yang lainnya.²⁵⁴

Pendapat ini juga disetujui oleh Al-Qusyairi yang mengatakan bahwa ini merupakan suatu pendapat yang bagus. Sebab, apabila sifat-sifat tersebut yang disebutkan merupakan sifat-sifat orang mukmin yang disebutkan dalam firman pada ayat sebelumnya "*Membeli dari orang-orang mukmin*", maka janji yang disebutkan didalamnya khusus bagi orang-orang yang berjihad saja.²⁵⁵

Dapat dilihat jika Al-Qurthubi menyajikan tafsiran kebahasaan dari perbedaan pendapat para ulama mengenai adanya huruf و sebelum disebutkannya orang-orang yang mencegah dari keburukan. Apakah keberadaannya memiliki suatu hikmah atau alasan, atau justru keberadaannya tidak sama sekali memiliki suatu hikmah dan alasan. Di sisi lain, penggalan ayat ini ditafsirkan sebagai salah satu ciri yang dimiliki oleh orang yang beriman setelah ciri-ciri lain yang disebutkan sebelumnya. Seperti apa yang ditafsirkan dalam tafsir *Al-Manar* sebagai berikut; "*Telah lalu penjelasan dan penafsiran mengenai perintah dan larangan dari yang Munkar ini dan juga kedudukannya dari sifat-sifat orang beriman pada tafsir surat ini ayat ke 71. Sifat ini juga sifat yang setelahnya adalah sifat yang berkaitan atau berhubungan dengan jamaah orang-orang mukmin secara kelompok pada apa yang wajib di atas sebagian dari mereka untuk sebagian lainnya. Setiap sifat sebelum keduanya dari perkara-perkara individu*".²⁵⁶

Ditafsirkan bahwa menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari keburukan adalah suatu ciri dan sifat yang dimiliki oleh orang beriman. Selain ciri dan sifat-sifat yang lainnya, kedua sifat ini menjadi tanda atau identitas bagi seorang hamba atas keimanan yang dimilikinya. Menjadi sebuah tolak ukur atas keimanan yang terdapat pada hati seorang hamba. Sebab dengan keduanya, seorang hamba memiliki rasa simpati dan perhatian juga peduli terhadap sesama dan agamanya. Sehingga pantas jika kedua sifat ini menjadi sifat yang penting dan besar perannya dalam keimanan seorang hamba.²⁵⁷

Mereka orang-orang yang menyerukan akan yang *ma'ruf* dan mencegah dari apa yang *munkar* itu, sungguh mereka juga menjaga akan hak-hak dan ketentuan Allah SWT. Segala syari'atnya dan hukum-hukumnya yang memang telah

²⁵⁴ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurthubi...*, jilid. VIII, h. 682.

²⁵⁵ Al-Qurthubi, *At-Tafsir Al-Qurthubi...*, jilid. VIII, h. 682.

²⁵⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid. XI, h. ٥٤.

²⁵⁷ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid. XI, h. ٥٤.

ditentukan di dalamnya dari apa yang wajib dan apa yang berbahaya bagi orang-orang mukmin dari melakukannya. Apa juga yang wajib mendirikannya dan menghapusnya bagi pemimpin-pemimpin muslimin juga pembesar-pembesar atau penguasa dari mereka pada perorangan orang musim juga kelompok mereka apabila mereka mengabaikan apa yang wajib diatas mereka daripada menjaga syari'at Allah SWT.²⁵⁸

Dalam Tafsir *Al-Qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan jika orang-orang mukmin yang tengah memelihara atau menjaga syari'at dan hukum-hukum Allah, haruslah memiliki suatu cakupan akan segala hal yang wajib di atas masing-masing tiap individu begitupun juga yang wajib atas kelompok masyarakat. Sehingga dengan semua sifat yang disebutkan dalam ayat ini, seorang muslim akan memperoleh kesempurnaan dalam iman mereka. Di mana rela menjual dan hartanya demi untuk sebuah ganjaran berupa surga disisi Allah SWT.²⁵⁹

Islam sendiri yang datang dengan membawa segala syar'at yang mulia. Bahkan *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri juga merupakan bagian daripada syari'at Islam tersebut. Karena dengannya, akan menjaga kemuliaan dan juga kesempurnaan syari'at Islam yang lainnya dan juga menjaga keselamatan agama juga kebahagiaan kaum muslimin sepanjang masa di mana mereka dapat hidup dengan penuh keamanan, ketentraman dan kedamaian.²⁶⁰ Jauh daripada itu *amar ma'ruf nahi munkar* juga berperan menjaga hak asasi manusia. Hak asasi manusia tidak boleh melanggar hukum-hukum Allah. Untuk itu, *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi sebuah kewajiban yang Allah berikan untuk menjaga, melindungi dan memelihara hak asasi manusia.

Imam Ahmad bin Hanbal menegaskan bahwa sudah menjadi kewajiban bagi para ulama dalam menegakan pelaksanaan syari'at dan sudah menjadi kewajiban umat Islam seluruhnya untuk menegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, yaitu untuk menegakan hukum-hukum Allah.²⁶¹ Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa ada korelasi atau hubungan antara menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan hukum-hukum Allah. Karena dalam *amar ma'ruf nahi munkar* juga terdapat bagian di mana hukum-hukum Allah terjaga dan terpelihara dengan semestinya untuk mengatur kehidupan umat.

²⁵⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim...*, jilid .XI, h. 5-55.

²⁵⁹ T. M Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Qur'anul Majid An-Nur*; jilid II, h. 1746.

²⁶⁰ Majalah *Asy-Syariah edisi 106* (Yogyakarta: Oase Media), h. 52.

²⁶¹ Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang: IndonesiaTera, 2001), h. xli

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tema *amar ma'ruf nahi munkar* dalam studi komparasi antara penafsiran *Al-Qurthubi* dan *Al-Manar* dapat disimpulkan beberapa hal penting mengenai tema *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri. Di mana perintah *amar ma'ruf nahi munkar* diserukan oleh pala ulama dan penerapannya di tengah umat dapat dilakukan oleh setiap individu sekalipun bukan seorang ulama, selagi mengerti mana yang *ma'ruf* dan mana yang *munkar*. Penegakan *amar ma'ruf nahi munkar* juga harus dilandasi dengan keimanan kepada Allah SWT guna menjaga hasil utama dari penegakannya, yaitu menjadi umat terbaik dengan menyeru pada kebaikan dan mencegah akan keburukan.

Keimanan tadi yang melandasi penegakan *amar ma'ruf nahi munkar*, akan melahirkan rasa takut kepada Allah SWT, khususnya kepada si penegak itu sendiri dan umumnya untuk orang lain sebagai objek dari penegakannya tadi. Sebab dalam penegakannya, *amar ma'ruf nahi munkar* memang harus memiliki dua objek sasaran. Di mana saat si penegak menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* pada orang lain, sejatinya ia juga sedang menegakannya untuk dirinya sendiri. Sehingga si penegak tidak hanya menyeru tanpa melakukan dan tidak mencegah tanpa menghindari. Juga menjadi pengingat bagi si penegak khususnya, bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* harus dilakukan dengan cara yang benar. Di mana *amar ma'ruf* harus dilakukan dengan cara yang *ma'ruf* dan *nahi munkar* juga tidak boleh sampai memunculkan kemunkaran yang baru.

Amar ma'ruf nahi munkar, merupakan pembeda antara orang mukmin dan munafik. Keduanya merupakan sifat yang dimiliki oleh orang mukmin. Sehingga kebalikan dari dua sifat ini adalah sifat yang dimiliki oleh orang munafik, yaitu menyeru pada keburukan dan mencegah akan kebaikan. Hal ini dikarenakan mereka orang-orang munafik tidak memiliki kecintaan, semangat dan keinginan terhadap hal-hal baik. Sementara orang mukmin menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* semata-mata sebab tidak rela apabila melihat, menyaksikan atau menemukan hak-hak Allah dilecehkan atau dilanggar dan juga atas dasar kemanusiaan sebab rasa perduli pada sesama manusia agar sama-sama selamat di dunia dan akhirat.

Untuk itu, *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salahsatu bagian dalam ber-dakwah. Melihat definisi dari *amar ma'ruf nahi munkar* sendiri menurut *Al-Qurthubi* adalah sebuah seruan yang tujuan atau pokok utamanya adalah untuk tetap atau beralih kepada menyembah Allah SWT. Sehingga benar apabila dikatakan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* juga ditegakan sebab rasa perduli dan kasih sayang yang tinggi pada sesama manusia agar sama-sama bahagia dan selamat di dunia maupun di akhirat. Sebab seorang penyanyang tidak akan rela apabila yang disayanginya sengsara dan celaka. Dari sebab rasa sayang ini pula menekankan bahwa *amar ma'ruf nahi munkar* bukan sebuah tindak kekerasan, sikap ekstrimisme atau lain semacamnya. Melainkan sebuah dakwah yang memiliki rasa kasih sayang untuk sesama umat manusia.

B. Saran

1. Saran yang pertama, tanpa mengurangi rasa hormat dan cinta bagi para ulama dan aparat pemerintah mulai dari tingkatan terkecil sampai tertinggi, yang memiliki kapasitas keilmuan lagi mumpuni dalam bidangnya dan memiliki hak juga kuasa lebih untuk memberikan sebuah kebijakan. Sekali lagi, tanpa mengurangi rasa hormat dan cinta. Ada kiranya untuk terus menyuarakan dan menyerukan perintah *amar ma'ruf nahi munkar* ini, dan juga ikut mendukung seruan atau ajakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan segala kemampuan yang ada dengan cara membuat atau memberikan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan ajaran agama dan memberikan *mashlahat* bagi kehidupan umum masyarakat.
2. Bagi orang-orang awam ataupun masyarakat secara umumnya. Untuk senantiasa membuka mata, telinga, dan hati atas segala apa yang ditemui dalam kesehariannya. Selagi mampu dan sanggup berbuat sesuatu di atas mengajak segala yang baik atau mencegah yang buruk, maka sekecil apapun itu lakukanlah. Terlebih dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Jangan pernah ragu apalagi enggan dalam ikut serta menegakan *amar ma'ruf nahi munkar* sekecil apapun usaha tersebut. Sebab kita adalah aktor di lapangan, yaitu kehidupan masyarakat di sekitar kita.
3. Untuk para kaum-kaum muda. Generasi-generasi penerus bangsa dan agama di masa depan. Agar sedari dini memperkaya keilmuan, wawasan, dan akhlak. Menggali dan mempelajari ilmu-ilmu agama khususnya, yang akan menjadi bekal dunia dan akhirat. Sebab kita adalah bibit-bibit yang akan menghuni bumi ini di masa depan yang akan membuat suatu satuan tatanan kehidupan ber-masyarakat dan calon-calon penerus agama kelak yang akan meneruskan keilmuan dan misi dakwah daripada Ulama-ulama kita untuk membawa ajaran agama di tengah kehidupan masyarakat. Apabila kita telah kaya dengan ilmu, wawasan, dan akhlak sedari dini, niscaya kita akan memiliki lingkup kehidupan yang penuh sejahtera di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad Yusuf Bin, *Tarbiyatus sahabah* (Yogyakarta: Diva Press, Oktober 2017).
- Abdurrahman, *Metodologi Dakwah Membangun Peradaban* (Medan: CV Pusdikara MJ, 2020).
- Abidin, Munirul, *Ritual Bid'ah Dalam Setahun* (Bekasi: Darul Falah, 20117).
- Aizid, Rizem, *Kitab Terlengkap Biografi Empat Imam Mazhab* (Yogyakarta: Penerbit Saufa, 2016).
- Aizid, Rizem, *Sejarah peradaban Islam Terlengkap (Periode Klasik, Pertengahan dan Modern)* (Yogyakarta: Diva Press, 2021).
- Albar, Deni, dkk, *Variasi Metode Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).
- Al-Fandi, Haryanto, *Etika Bermuamalah* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2011).
- Al-Gifhari, Abu, *Fiqih (Remaja Kontemporer)* (Bandung: Penerbit Media Qolbu, 2005).
- Al-Ghozali, Abi Hamid, *Ihya 'Ulumiddin* (Darul Manhaj Lin Nasyri Wa Tawrikh, 2011).
- Al-Hakim, Luqman, *Resep Keselamatan Kebahagiaan* (Bukel: Penerbit Mawahib, 2018).
- Al-Jufri, *Islam Itu Damai (Kontsruksi Pemikiran Menuju Paradigma Ummah)*, (Jakarta: Penerbit Guepedia, 2021).
- Al-Mascaty, Hilmy Bakar, *Panduan Jihad Untuk Aktivistis Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Al-Qadri, Al-Hamid Jakfar, *Bijak Menyikapi Perbedaan Pendapat Telaah Atas Pemikiran Al-Habib Umar bin Hafizh Dalam Membina Ukhuwah dan Membangun Dialog* (Jakarta: Mizan Digital Publishing, 2014).
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshori, *At-Tafsir Al-Qurṭubī, (Al-Jāmi' ma'al Ahkām Al-Qur'an)*. Jilid 4 (Beirut: Daru Syuruq).
- Al-Salus, Ali Ahmad, *Ensiklopedi Sunnah & Syi'ah* Jilid 2 (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2001).
- Al-Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, juz 2 (Depok: Gema Insani, 2013).
- Ammar, Abu, & Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim 1: Barometer Menuju Muslim Kaffah* (Jawa Tengah: Penerbit Cordova Mediatama, 2010).
- Amir, Ahmad Nabil, *Biografi Intelektual Muhammad Abduh* (Kuala Lumpur: GuePedia, 2020).
- Aminudin, Harjan, *Akidah Akhlak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001).
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2016)
- Anam, Faris Khoirul, *Fikih Jurnalistik (Etika Dan Kebebasan Pers Menurut Islam)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).
- An-Nawawi, *Matn Al-'Arba'in An-Nawawiyah (Fi Ahādisi Sohīhati An-Nabawaiyyah)* (Jakarta: Al-Aydrus, 2002).
- Anwar, Khoirul, *Berislam Secara Moderat (Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama Dalam Islam)* (Semarang: CV Lawwana, 2021).

- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsīr Al-Qur'anul Majīd An-Nūr* (Semarang: Pustaka Rizki Utama, 2000).
- Asmadi, Mohamed Naim, *Maqasid Syariah Dalam Pemikiran Pengurusan Islam* (Malaysia: UUM Press, 2003).
- Atahillah, A, *Rasyid Ridho: Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* (Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 2006).
- Azwar, Welhendri & Muliono, *Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).
- Bahrūn, Abu Bakar, *Keindahan Al-Qur'an Yang Menakjubkan: Terjemah At-Tashwīr al-Fanni fīl-Qur'an karya Sayyid Quthb* (Jakarta: Robbani Press, 2004).
- Bazith, Akhmad, *Studi Metodologi Tafsir* (Sumatera Barat: Penerbit CV Insan Cendekia Mandiri, 2021).
- Bahri, Fadhli, *Istri-Istri Para Nabi* (Jakarta: Darul Falah, 2001).
- Bisri, Hasan, *Sistem Hukum Kenegaraan Iran* (Bandung: LP2M UIN Bandung, 2020).
- Basri, Khasan, *Potret Pendidikan di Mesir dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit NusaMedia, 2021).
- Bisri, Khasan, *Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsir Al Manar Karya M. Abduh dan M. Rasyid Ridho: Seri Antologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit NusaMedia, 2002).
- Cupples, David, *Beriman dan Berilmu (Spritualitas Mahasiswa Teologi dan PAK)* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007).
- Djamil, Abdul Hamid M, *Agar Menuntut Ilmu Jadi Mudah* (Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2015).
- Efferi, Adri, *Pesan Imam Hanbal (20 Nasihat Pembentuk Karakter Muslim Sejati)* (Solo: Tinta Medina Tiga Serangkai, 2018).
- Edidarmo, Toto, *Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak)* (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2015).
- Fahrurrozi, *Model-model Dakwah Di Era Kontemporer (Strategi Merestorasi Umat Menuju Moderasi Deradikalisasi)* (Nusa Tenggara Barat: LP2M UIN Mataram, 2017).
- Fajar, Mokhammad Samson, *Misteri Hari Jum'at Mengungkap Spirit Peradaban Islam Pada Hari Jum'at* (Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2020).
- Fath, Khalifurrahman & Fathurrahman, *Sistem Pemerintahan Khilafah Islam* (Jakarta: Qisthi Press, 2014).
- Fauzian, Rinda, *Pengantar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019).
- Faqieh, Maman Imanulhaq, *Zikir Cinta* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2008).
- Faza, Asrar Mabruur, *Hakikat Syiah Q & A* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022).
- Firdaus, Imam, *Sabar* (Jakarta: Qisthi Press, 2008).
- Fitriyono, Eko Nani, dkk, *Mengimplementasikan Ajara Tasawuf Dalam Pendidikan Agama Islam Dan Dunia Kerja* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020).
- Habibi, Ichsan, *Dakwah Humanis; Cinta, Toleransi dan Dialog Paradigma Muhammad Fethulah Gulen* (Serang: Penerbit A –Empat, 2015).

- Halim, Amanullah, *Buku Putih Kaum Jihadi: Menangkal Ekstrimisme Agama dan Fenomena Pengafiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2015).
- Hamid, Abdu, *Pengantar Studi Al-Qur'an. Perpustakaan Nasional* (Jakarta: Prensamedia Group, 2016).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2* (Depok: Penerbit Gema Insani, 2018).
- Haramain, Muhammad, *Dakwah Inklusif: Konseptualisasi dan Aplikasi* (Sulawesi Selatan: IAIN Pare-pare Nusantara Press, 2019).
- Hasan, Akhmad, (*Terjemah syaikhul islam Ibnu Taimiyyah*), *Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Peintah Kepada Kebaikan Larangan Dari Kemungkaran)* (Jakarta: Departemen Urusan Keislaman, Wakaf, Da'wah dan Pengarahan Kerajaan Arab Saudi, 2016).
- Hermanto, Agus & Rohmi Yuhani'ah, *Ushul Fikih (Metode Ijtihad Hukum Islam)* (Lampung: PT Lintang Rasi Aksara Books, 2017).
- Heriyanto, Husain & Aan Rukmana, *Hikmah Abadi Revolusi Imamhusain* (Jakarta: Penerbit Sadra Press, 2013).
- Hosen, Nadirsyah, *Tafsir Al- Qur'an Dimedsos: Mengkaji Makna Dan Rahasia Ayat Suci Pada Era Media Sosial* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2017).
- Huda, Sholihul, *Resolusi Konflik Keagamaan* (Yogyakarta: Penerbit Semesta Ilmu, 2020).
- Humaidi, Muchtim, *Pengantar Ilmu Ushul Fiqh: Periodeisasi, Sumber, dan Metode Istimbath Hukum* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2021).
- Husaini, Adian, *Hegemoni Kristen- Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi* (Depok: Gema Insani, 2006).
- Idris, Nabhani, *Terjemah kitab As-Suluk Al-Ijtima'i (Membangun Masyarakat Berpradaban Islam)* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- Idrus, Ratna Dewi, *Mendahsyatkan Diri* (Siduarjo: Genta Group Production, 2020).
- Ilham, Masturi, dkk, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah: Terjemah Al-Madkhal Ila Imi Al-Dakwah karya Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021).
- Ilham, Masturi & Muhammad Mali Supar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah (Terjemah Buku Al-Madkhal Ila Imi Al-Dakwah Karya Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021).
- Indonesia, Majelis Ulama, *Majalah Mimbar Ulama Suara Majelis Ulama Indonesia (Perjalanan 42 MUI Dari Hamka Hingga Ma'ruf Amin)*. Komisi INFOKOM MUI: Desember 2017.
- Ismail, Faisal, *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan* (Yogyakarta: penerbit IRCiSoD, 2021).
- Ismail, Nawari, *Tantangan-tantangan Dakwah Di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2022).
- Iyubenu, Edi AH, *Sesaudara Dalam Iman, Sesaudara Dalam Kemanusiaan* (Yogyakarta: Diva Press, 2021).
- Jam'ah, Ahmad Khalil, Muhammad Bin Yusuf Ad-Dimasyqi, *Nisaul Anbiya Fi Dhauil Qur'an Was Sunnah* (Damaskus: Dar Ibn Katsir).
- Jawaz, Yazid Bin Abdul Qodir, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017).

- Jasminto, *Sufindragogi (Sufisme Ibn Atha'illah Perspektif Andragogi)* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2021).
- Kamaruzzaman, *Relasi Islam dan Negara: Perspektif Modernis dan Fundamentalis* (Magelang: Indonesia Tera, 2001).
- Kurniawan, Agung Widhi & Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016).
- Kurniawan, Kana, *Perempuan Dalam Perpektif Hukum Islam & HAM* (Jakarta: Publika Indonesia Utama, 2022).
- Kurniawan, Irwan, *Akhlaq Muslim Moderat* (Jakarta: Penerbit Nuansa Cendekia, 2020).
- Kau, Sofyan A.P, *Catatan Pinggir Seorang Santri*, (Jakarta: Inteligencia Media, 2020).
- Khairi, Mohd Dzul, *Bimbingan Para Sholihin* (Selangor: Penerbit Karya Bestari, 2016).
- Luth, Thohir & M .Natsir (*Dakwah dan Pemikirannya*) (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Maftukhin, Anis & Nandang Burhanuddin, *Manhaj Dakwah Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2004).
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Dakwah Fardhiyah: Metode Membentuk Pribadi Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Mahmud, Abdul hayyie al-Kattani, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).
- Masykur, *Berguru Adab Kepada Imam Malik* (Sukabumi: Penerbit CV Jejak, 2018).
- Mas'ud, Ibnu, *The Miracle Of Amar Maruf Nahi Mungkar* (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2018).
- May, Ardi, *Retorika Dakwah* (Jakarta: Penerbit Guepedia, 2022).
- Mastori, *Pemikiran Politik Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Misbah, Muhammad, *Sejarah Peradaban Islam (Terjemahan kitab Adhawa 'ala Tarikh Al-Ulum 'Inda al-Muslimin)* karya Prof DR Muhammad Husain Mahasnah (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautasar, 2016).
- Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi (Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'Alamin)* (Indonesia: Pustaka Oasis, 2010).
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia, Terjemahan Ali Mashum & Jainal Abidin* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).
- Munir, Muhammad & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Penerbit KENCANA, 2021).
- Musaddad, Ahmad dkk, *Pemikiran Ilmu Kalam (Dari Klasik Sampai Kontemporer)* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).
- Muthahhari, Murtadha, *Mengenal Ilmu Kalam (Cara Mudah Menembus Kebuntuan Berfikir)* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002).
- Muzayin, *Al-Wafi* (Jakarta: PT Mizan Publik, 2007).
- Nata, Abuuddin, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2021)
- Na'im, Zaenudin, dkk, *Memahami Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Jawa Tengah: Penerbit Nem, 202).

- Nahar, Syamsu & Suhendri, *Gugusan Ide-ide Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020).
- Nur, Fuad Syaifudin, *Terjemah Kitab As-Siyasah Asy-Syar'iyah karya Al-Qardhawi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019).
- Nugroho, Ki Sigit Sapto, *Punakawan (Penuntun Menuju Amar Ma'ruf Nahi Munkar)* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2020).
- Nurdin, Ali, *Ensikloped Hak dan Kewajiban Dalam Islam*, terjemah kitab *Mausu'ah Al-Huquq Al-Islamiyyah* karya Sa'ad Yusuf Mahmud Abu Aziz (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018).
- Nurdin, Amin & Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2012).
- Nurhakim, Moh, *Terjemah Kitab As-Sahawatul Islamiyyah karya Yusuf Qardhawi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).
- Pamungkas, Imam, *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda* (Bandung: Penerbit Marja, 2016).
- Parwanto Wendi, *Tafsir Abad Pertengahan* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022).
- Patarai, Idris, *Bahaya Suudzon* (Makassar: Penerbit De La Macca, 2016).
- Pulungan, Suyuthi, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019).
- Qomar, Mujamil, *Wacana Islam Inklusif* (Yogyakarta: Penerbit IRCISoD, 2022).
- Qusyairi, Mukti Ali, *Jalinan Keislaman, Keumatan, dan Kebangsaan* (Jakarta: Buku Republik, 2018).
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, jilid 5. Ter. As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003).
- Rahman, Jalaludin, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).
- Ramli, Muh, *Dakwah Itu Cinta* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019).
- Reza, Sayyid Ahmad, *Mengundang Cintanya Menghalau Murkanya* (Yogyakarta: Penerbit Sabil, 2015).
- Ridho, Muhammad Rasyid, *At-Tafsir Al-Qur'anul Hakim (As-Syahir BiTafsir Al-Manar)*, juz 4 (Mesir: Dar Al-Manar, 1367 H).
- Ridwan, Nur Khalik, *Dalil-dalil Agama Gus Dur* (Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2021).
- RI, Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pen tafsir Al-Qur'an 1971).
- Rivai, Zaky Ahmad, *Jangan Berdakwah Nanti Masuk Surga* (Jakarta: Penerbit Gema Insani, 2014).
- Riyadi, Dedi Slamet, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2009).
- Rodiah, *Dakwah Dan Pemberdayaan Perempuan Di Majelis Taklim* (Serang: Penerbit A- Empat, April 2015).
- Rohman, Abdul, *Konstruksi Fiqih Tasamuh (Dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam)* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2022).
- Rustam, Rusyja & Zainal A Haris, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018).

- Salam, Ahmad Nahrawi Abdus, *Ensiklopedia Imam Syafi'i* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2008).
- Salim, Arskal, dkk, *Serambi Mekkah yang Berubah* (Tangerang: Pustaka Alvabet, 2010).
- Samad, Duski, *Tabayyun Intoleransi* (Padang: pab Publishing, 2020).
- Sanusi, Anwar, *Pohon Rindang (Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati)* (Depok: Gema Insani, 2007).
- Sartika, Eva, *Metode dan Corak Tafsir Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Manar)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Al Qur'an (Tafsir Mawdh'ui Atas Berbagai Persoalan Umat)* (Bandung: Mizan, 1996).
- Shihab, M Quraish & Najelaa Shihab, *Hidup Bersama Al- Qur'an 1 (Moderasi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam)* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2021).
- Sitanggal, Anshori Umar, *At-Tadzkirah*, Jilid 1 (Jakarta: Pustakan Al-Kautsar, 2005).
- Sirajuddin, *Teologi Islam: Aliran dan Ajarannya* (Padang : IAIN Press, 2003).
- Siregar, Asep Safa'at, *Menggali Makna, Kata dan Peristiwa*, (Penerbit GuePedia: April 2021).
- Situmorang, Jubair, *Pembaharuan Pemikiran Rasyid Ridha DiBerbagai Bidang (Pendiidkan, Agama, Dan Politik)* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategi* (Yogyakarta: Ar - Ruzz Media, 2014).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta CV, 2013).
- Suhardi, Kathur, *Terjemah Kitab Minhajul Qasidin (Jalan orang-orang Yang Mendapat Petunjuk)* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009).
- Sulaeman, Mubaidi, *Teologi Islam* (Malang: Penerbit CV Prabu Dua Satu, 2020).
- Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta: Penerbit Qultum Media, 2010).
- Sya'roni, Usman, *Ensiklopedia Imam Syafi'i (Biografi dan Pemikiran Madzhab Fiqih Terbesar Sepanjang Masa)* (Jakarta: Penerbit Hikmah PT Mizan Publika, 2008).
- Syahri, Akhmad, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).
- Syeikh, Muhammad Hasan Alu, *Ensiklopedi Dakwah* (Jakarta: Penerbit Hikam Pustaka, 2017).
- Syofrianisda, *Tafsir Maudhu'iy* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish CV Budi Utama, 2015).
- Tanzeh, Ahmad, *Metode Penelitian kKualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018).
- Taufiq, Akhmad dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Tawi, Mohamad Asadi bin, *Ayat-Ayat Nasihat* (Yogyakarta: Laksana 2018).

- Thoifah, I' anatur, *Ilmu Dakwah (Praktis Dakwah Millenial)* (Malang: Penerbit UMT Malang, 2020).
- Umar, Nasaruddin, *Shalat Sufistik* (Indonesia: Pustaka Alvabet, 2019).
- Usmani, Ahmad Rofi', *Pesona Ibadah Nabi* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015).
- Wahid, Rohidin, *Terjemah Buku Al Ijtihad Fi Asy Syariah Al Islamiyah karya Abdul Wahhab Khallaf* (Jakarta: Penerbit Al-Kautsar, 2015).
- Wahyudi, Catur, *Marginalisasi dan Keberadaban Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2015).
- Wakhid, Rohidin, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi* (Jakarta: Qisthi Press, 2014).
- Wantik, Mas, *Wong Kang Sholeh Kumpulana; Sebuah Catatan Tentang Tafsir Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, dan Tasawwuf* (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2019).
- Wasath, Ghilmanul, *Tamasya Ke Negeri Akhirat: Panduan Lengkap Memahami dan Menyiapkan Kematian* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007).
- Waskito, *Inovasi Media Melanda Kehidupan Ummat* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013).
- Windiarto, Prito, *Kumpulan Kata Bijak, Motivasi, dan Nasihat: Telaga Hikmah.* (Ebook : 25 Desember 2020).
- Yahya, Syarif, *Kamus Pintar Agama Islam* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014).
- Yasin, As'ad, *Fatwa-fatwa Kontemporer 2 (Terjemah Kitab Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah 2 karya Yusuf Qordhowi)* (Depok: Gema Insani, 2008).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Mahmud Yunus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990).
- Zamzam, Fakhry & Havis Arafik, *PerekonomianIslam: Sejarah Dan Pemikiran* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2019).

TENTANG PENULIS



Haikal Hamdi Al Rasyid lahir di Jakarta tepat pada tanggal 23 Juli 2001. Dirinya merupakan anak pertama dari lima laki-laki bersaudara (sebutan orang lain, “Pandawa Lima”) dari sepasang suami istri yang ayahnya bernama Abdul Rosyid dan ummi nya bernama Linda Kusumawati. Seorang Haikal kecil telah mendapatkan pendidikan yang begitu berharga dari kedua orang tua nya. Diajarkan kehidupan yang sederhana, kuat dan mandiri. Seorang ayah yang mati-matian berusaha untuk terus memberikan pendidikan terbaik untuk dirinya

dari jenjang terendah sampai tertinggi. Dimulai dari dimasukkannya ke taman kanak-kanak (TK) didekat rumah bernama TK An-Nisa. Dilanjutkan ke jenjang Sekolah Dasar Islam (SDI) yang kali ini agak cukup jauh dari rumahnya bernama SDI Muslimat. Diakhir tahun penghabisannya di sekolah dasar tersebut, timbulah pertimbangan-pertimbangan kemana sebaiknya seorang Haikal ini melanjutkan pendidikannya. Singkatnya atas dasar cita-cita ayahnya yang menginginkan anak pertamanya ini menjadi seorang santri dan juga keinginan atau persetujuan dari dirinya sendiri, maka akhirnya ia pun memilih pondok pesantren untuk menjadi rumah pendidikannya selanjutnya. Selama enam tahun ia mengenyam ilmu agama dan umum di Pondok Pesantren Daar El-Qolam yang terletak di daerah Jayanti, Kab. Tangerang. Dipenghujung sebelum kelulusannya dari pesantren tersebut, dipanggilah Haikal oleh ayahnya untuk menanyakan apa kecenderungan ilmu yang disukai. Apakah ilmu umum atau ilmu agama. Lantas kala itu Haikal menjawab jika ia lebih menyukai pelajaran-pelajaran berbasis agama. Bahkan hal ini dapat dilihat dari rekam jejak nilai dirinya dari kelas 1 SMP hingga kelas 2 SMA yang dimana semua nilai-nilai mata pelajaran umumnya khususnya seperti Fisika, Kimia, Matematika dan semacamnya selalu kurang dari batas minimal standar nilai yang ada. Akhirnya sang ayah pun menyebut dan menawarkan satu nama perguruan tinggi di Jakarta yang berbasis agama, khususnya Al-Qur’an. Setelah terjadinya silang tanya mengenai perguruan tinggi ini, dirinya pun sudah yakin dan mantap untuk memilih Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta menjadi tempat nya menjadi seorang mahasiswa pada tahun 2019 yang juga kelak akan lulus sebagai seorang sarjana. Berkat izin Allah dan dukungan penuh dari lantunan-lantunan do’a yang tak pernah henti dari orang tua, pada tahun 2023 ini dirinya menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).